

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
NELAYAN PADA KAPAL MOTOR 5 - 10 GT
DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

Z U R I A T

NIM. 018873757

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL RI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe Ciputat , 15418
Telp. 021-74155050, Fax 021-7415588**

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul:
**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN NELAYAN PADA
KAPAL MOTOR 5 – 10 GT DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA,**
adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dirujuk maupun dikutip
telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat),
maka saya bersedia menerima sanksi Akademik.

Banda Aceh, 13 Januari 2014

Yang Menyatakan,



ZURIAT
NIM. 018873757

ABSTRAK

Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan pada Kapal Motor 5 – 10 GT di Kabupaten Aceh Barat Daya

Zuriat

(utzuriat@yahoo.com)

Universitas Terbuka

Potensi perikanan laut di Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan sumber pendapatan bagi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Kenyataan menunjukkan, meskipun potensi perikanan tangkap di daerah tersebut demikian besar, namun belum dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Nelayan masih tergolong dalam kelompok masyarakat miskin. Salah satu armada penangkapan yang memberikan kontribusi dan memegang peranan dalam peningkatan produksi ikan adalah armada kapal motor yang berukuran 5 – 10 GT yang berjumlah 178 unit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan nelayan, ditinjau dari pendapatan dan kesejahtraannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* terhadap populasi 178 kapal motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan sebesar Rp. 30.452.000,- dengan rincian dari pendapatan sebagai nelayan sebesar Rp. 23.123.000,- (76%), sedangkan pendapatan alternatif yang besar dari pendapatan istri dan anak tergolong kecil yaitu Rp 7.329.000 (24%). Sebaran pendapatan nelayan umumnya masih rendah, berkisar antara Rp. 18.000.000,- sampai Rp. 25.000.000,-. Ada 20 % rumah tangga yang pendapatannya tinggi karena ada pendapatan alternatif dari pendapatan istri. Pengeluaran rumah tangga per tahun sebesar Rp. 23.000.000,- dengan porsi terbesar digunakan untuk konsumsi pangan mencapai 50,55 %. Dengan demikian nelayan masih belum sejahtera. Berdasarkan kriteria dan ukuran kemiskinan dan kesejahteraan seperti kriteria dari BPS dan Bank Dunia, pendapatan dan pengeluaran nelayan belum dapat digolongkan tinggi. Nelayan kapal motor 5-10 GT, secara umum tingkat kesejahtraannya masih rendah. Berdasarkan kriteria dari Sayogyo, nelayan sudah berada di atas garis kemiskinan. Ditinjau dari nilai tukar nelayan, 43,75 % nelayan memperoleh nilai lebih kecil dari 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nelayan termasuk belum sejahtera.

Kata Kunci : Kapal Motor , Nelayan, Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan

ABSTRACT**Analysis of the Revenue and Welfare of Fishermen at the 5 – 10 GT Sized Motor Vessel at Aceh Barat Daya District**

Zuriat

utzuriat@yahoo.com

Universitas Terbuka

The potential of Marine fishery in Aceh Barat Daya is a source of income for fishermen in meeting their household needs. The fact shows the great potential fishing has not been able to increase the income and welfare of the fishermen. Up to present, the fishermen are living under the poverty lines. One of the fishing boats that contributes and plays a very significant role in increasing the fish production is a 5-10 GT sized motor boat which is amounted at 178 units. For that reason, this study aims at understanding the life of fishermen in terms of income and welfare. The method used in this research is descriptive method of sampling techniques by simple random sampling of the population of 178 motor boats. The result showed that the average household's income of fishermen is IDR. 30.452.000 / annual; with the income detail as the fishermen as much as IDR. 23.123.000 / annual or 76% of such amount. Meanwhile, the alternative income, the wife's income as well as the income from the children are considered small; that is Rp. 7. 329. 000 or 24% of stated amount. The distribution of the fishermen's income is generally low; ranging between 18 and 25 million. Among those, there are 20% of families possess a higher income due to having the alternative as well as the wife's income. In terms of the annual expense which is IDR 23 million is spent for food consumption as the largest portion reaching 50.55%; thus fishermen still not welfare yet. Based on criteria and measurement of the poverty and welfare such as the criteria from The Agent of Statistic (BPS) and World Bank, the revenue and the expenditure of the respondents cannot be considered as high income fisherman. Also, the fishermen with 5-10 GT sized motorboat is still considered low in general. Based on criteria from Sayogyo, the fishermen are not living above the poverty line. However, of the fishermen measurement point (NTN) there are 43,75% of the fishermen family is scored at 1 less than NTN that means they have not been welfare.

Keywords : Boat Mot, Expenditure and Welfare, Fishermen, Revenue.

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
 NELAYAN PADA KAPAL MOTOR 5 – 10 GT DI
 KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Penyusun : Z U R I A T

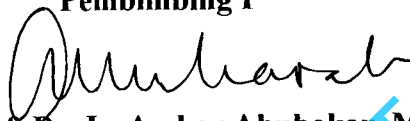
NIM : 018873757

Program Studi : PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN BIDANG
 MINAT MANAJEMEN PERIKANAN

Hari/Tanggal : 13 Januari 2014

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Amhar Abubakar, M.S
 NIP. 196105031986031003

Pembimbing II,



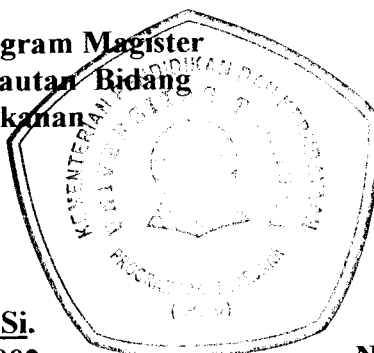
Dr. A.A. Ketut Budiastira, M.Ed
 NIP. 196403241991031 001

Mengetahui:

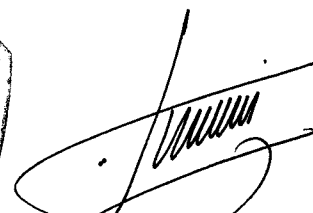
Ketua Bidang Ilmu/Program Magister
 Pascasarjana, Ilmu Kelautan Bidang
 Minat Manajemen Perikanan



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si.
 NIP. 196311111988032002



Direktur Program,



Suciati, M.Sc, Ph.D
 NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : ZURIAT
 NIM : 018873757
 Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
 Judul TAPM : ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
 NELAYAN PADA KAPAL MOTOR 5 – 10 GT DI
 KABUPATEN ACEH BARAT DAYA.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/ Tanggal : Senin/13 Januari 2014

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Dan telah dinyatakan : Lulus

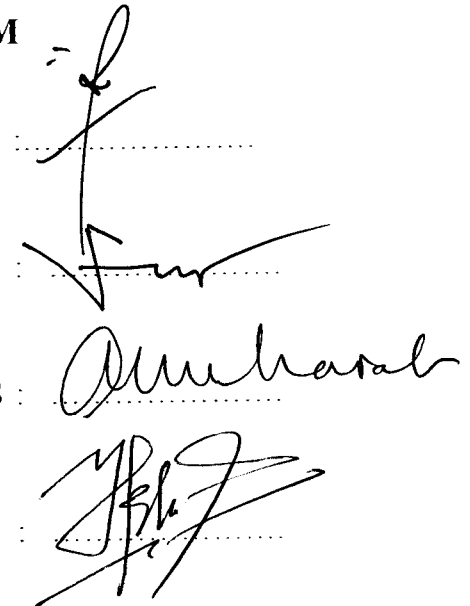
PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji : Dr. Sri Listyarini, M.Ed

Penguji Ahli : Dr. Eddy Supriyono, M.Sc

Penguji I : Prof. Dr.Ir. Amhar Abubakar, M.S

Penguji II : Dr. A.A. Ketut Budiastira, M.Ed



The image shows four handwritten signatures corresponding to the names listed in the committee. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is for Dr. Sri Listyarini, the second for Dr. Eddy Supriyono, the third for Prof. Dr.Ir. Amhar Abubakar, and the fourth for Dr. A.A. Ketut Budiastira.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis memperoleh kekuatan lahir dan batin serta semangat yang kuat dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan pada Kapal Motor 5 – 10 GT di Kabupaten Aceh Barat Daya”. TAPM ini sudah diusahakan dibuat dengan sebaik-baiknya, semenjak penulisan proposal, pengambilan data sekunder dan primer serta sudah dikomunikasikan secara intensif dengan dosen pembimbing. Namun karena keterbatasan penulis dalam mengaplikasikan semua ilmu dan bimbingan yang diberikan, maka inilah hasil yang dapat penulis persembahkan.

Kepada para mahasiswa dan ilmuwan yang mengabdikan ilmu dan pikiran serta tenaga dalam bidang pembangunan perikanan, khususnya perikanan tangkap dan lebih khusus lagi tentang kehidupan nelayan, maka TAPM ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut yang lebih baik dan sempurna, sehingga penelitian ke depan diharapkan memberikan warna yang lebih cerah dalam pengembangan dan kajian tentang pemberdayaan ekonomi nelayan.

Pada kesempatan ini, dengan penuh penghormatan, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor Universitas Terbuka, Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed, Ph.D.
2. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya, yang telah memberikan izin untuk mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka.

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kuliah di Universitas Terbuka.
4. Kepala UPBJJ-UT Banda Aceh dan para staf yang telah memberikan pelayanan, selama masa kuliah hingga TAPM ini selesai ditulis.
5. Prof. Dr. Amhar Abubakar MS selaku dosen pembimbing I dan Dr. A.A. Ketut Budiastira, M.Ed selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak mencurahkan pikiran, tenaga dan waktu dalam membimbing saya dalam penulisan TAPM ini.
6. Kabid MMP (Ibu Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si), selaku penanggungjawab program Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan yang selalu memberikan dorongan dan semangat sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian TAPM ini.
7. Para dosen Universitas Terbuka, dosen tutorial *online* dan dosen tutorial tatap muka yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama masa kuliah.
8. Kepada Istriku tercinta Yanti Widiantina, ST dan anak-anak ku tersayang (Aulia Zuriandika dan Putri Shabira) yang telah mengorbankan waktu dalam kebersamaan dan dorongan dalam mengikuti kuliah hingga TAPM ini selesai ditulis.
9. Semua saudaraku (kakak, abang, adik dan keponakan) di Abuya dan Banda Aceh, khususnya Adhit dan Afrizal yang turut memberikan dukungan dan doa, serta membantu dalam penulisan TAPM ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan (Ibu Nurlita, Ibu Arbainum, Bapak Zaifudin dan T. Raiful serta semua rekan lainnya) yang telah berjuang dan saling memberikan dorongan dalam kebersamaan.

11. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Abdya beserta seluruh staf (Sdr. Susan Kurniawan, Nurul dan Hamzah dkk), pengelola LKM (Mukhtar, Dedi, dkk) yang telah melayani penulis selama penelitian.
12. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Abdya yang memberikan pelayanan dengan ramah dan baik dalam memberikan data untuk TAPM ini.
13. Para Panglima Laot, tokoh masyarakat dan nelayan yang telah bersedia menjadi responden, baik melalui kuesioner ataupun wawancara.
14. Rekan-rekan di Dinas Sosnakertrans Abdya, dan rekan Zuhardi dkk di Dewan Dakwah, Ziaudin dan Sukarni di Samadua yang turut memberikan doa.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam penyelesaian penulisan TAPM ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa, semua amalan yang telah diberikan, akan mendapat balasan dan diridhai oleh Allah SWT. Amin ya Allah, Amin ya rahman, Amin ya Rahim.

Banda Aceh, 13 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik.....	7
B. Kerangka Pemikiran.....	32
C. Konsep dan Definisi.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Penelitian	38
E. Analisis Data	39

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Keadaan Umum Perikanan.....	47
C. Karakteristik Responden	54
D. Deskripsi Variabel.....	62
E. Analisa Data dan Statistika.....	84
F. Pembahasan	91
G. Strategi dan Skenario Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan.....	100

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	114
----------------------	------------

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Daftar Ukuran Standar Kelayakan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dan Nelayan	42
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan dalam Kabupaten Abdya Pada tahun 2012	46
Tabel 4.2. Jumlah Armada Kapal Motor dan Perahu Motor dalam Kabupaten Abdya, Tahun 2012.....	49
Tabel 4.3. Produksi Perikanan (Laut, Budidaya dan Perairan Umum dalam Kabupaten Abdya Tahun 2012.....	50
Tabel 4.4. Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan dalam Kabupaten Abdya Tahun 2012.....	52
Tabel 4.5. Karakteristik Nelayan Responden.....	55
Tabel 4.6. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kisaran Besaran Pendapatan Keluarga Nelayan Per Tahun	64
Tabel 4.7. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kisaran Besaran Pendapatan sebagai Nelayan Per Tahun	67
Tabel 4.8. Jumlah Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan Alternatif.....	68
Tabel 4.9. Jumlah Istri Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan	69
Tabel 4.10. Jumlah Anak Nelayan Berusia Dewasa Yang Mempunyai Penapatan	71
Tabel 4.11. Jumlah Keluarga Nelayan Menurut Besaran Pengeluaran Keluarga Nelayan Per Tahun	73
Tabel 4.12 Jenis dan Presentasi Pengeluaran Keluarga Nelayan Responden Per tahun.....	74
Tabel 4.13 Jumlah Keluarga Nelayan Berdasarkan Jenis Pengeluaran.....	76
Tabel 4.14 Jumlah Keluarga Nelayan Menurut Pengeluaran, Pendapatan dan Kepemilikan Barang-Barang Elektronik	79
Tabel 4.15 Jumlah Nelayan Yang Menerima Subsidi/ Bantuan	81
Tabel 4.16 Jumlah Nelayan Yang Mempunyai Kesadaran terhadap Pencemaran Ekosistem Laut	82

	Halaman
Tabel 4.17 Jumlah Nelayan Yang Mempunyai Kendala Dalam Usaha Penangkapan Ikan	83
Tabel 4.18 Tingkat Pembiayaan Usaha Penangkapan Ikan KM 5-10 GT	84
Tabel 4.19 Daftar Perbandingan Pendapatan Nelayan dengan Standart Kemiskinan/Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)	87
Tabel 4.20 Daftar Perbandingan Pendapatan Keluarga Nelayan dengan Standart Kemiskinan /Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)	88
Tabel 4.21 Daftar Perbandingan Pengeluaran Keluarga Nelayan dengan Standar Kemiskinan/Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)	89
Tabel 4.22 Perbandingan NTN Nelayan (Pendapatan melaut) dan Pendapatan Keluarga.....	90
Tabel 4.23 Estimasi dan Skenario Jumlah Armada Kapal yang Dibutuhkan dalam Memanfaatkan Potensi Ikan Secara Optimal dan Lestari	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Rumusan Masalah	5
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	33
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Barat Daya	44
Gambar 4.2. Sumber-Sumber Pendapatan Keluarga Nelayan	65
Gambar 4.3. Skema Pembagian Hasil Usaha Penangkapan Ikan KM 5-10 GT	66
Gambar 4.4 Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan.....	72
Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan	77
Gambar 4.6 Analisa Usaha Kapal Motor 5-10 GT.....	84
Gambar 4.7 Grafik Hubungan Pendapatan, Pengeluaran.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skedule Pelaksanaan Penelitian	114
Lampiran 2. Garis Besar Kuesioner Penelitian Bagi nelayan.....	115
Lampiran 3. Garis Besar Kuesioner Penelitian Bagi Pelaku Usaha Perikanan	116
Lampiran 4. Sketsa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujoeng Seurangga	117
Lampiran 5. Analisa Usaha Bagi Pelaku Usaha Pertikanan Pada 7 Unit Kapal Motor KM 5 – 10 GT	118
Lampiran 6. Analisa Pendapatan Nelayan Responden KM 5-10 GT	119
Lampiran 7. Variabel Pendapatan Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun	121
Lampiran 8. Pengeluaran Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun	124
Lampiran 9. Pengeluaran Rutin Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun.....	125
Lampiran 10. Karakteristik, Pendapatan dan pengeluaran Keluarga Nelayan.....	131
Lampiran 11. Data Pendapatan Nelayan, Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Berdasarkan Nelayan Responden.....	134
Lampiran 12. Nilai Tukar Nelayan Berdasarkan Pendapatan Keluarga	136
Lampiran 13. Nilai Tukar Nelayan (NTN) Berdasarkan Pendapatan Sebagai Nelayan	138
Lampiran 14. Urutan Tingkat Pendapatan Nelayan, Keluarga dan Pengeluarannya.....	140
Lampiran 15. Photo-photo Penelitian	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan menjadi harapan besar dalam upaya mensejahterakan rakyat, khususnya masyarakat nelayan. Namun hingga saat ini sebagian masyarakat nelayan masih tergolong dalam kelompok miskin dan malah berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah nelayan miskin mencapai 25 % dari jumlah masyarakat miskin Indonesia (Anonimous, 2011).

Berbagai program yang dilaksanakan selama ini oleh pemerintah, yang intinya adalah upaya pemanfaatan potensi sumber daya ikan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan khususnya dan masyarakat wilayah pesisir pada umumnya. Ternyata fakta menunjukkan bahwa masih banyak nelayan yang berada dalam kelompok miskin.

Salah satu pemanfaatan potensi sumber daya perikanan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Dalam pemanfaatan potensi sumber daya ikan, nelayan menggunakan sarana penangkapan ikan berupa kapal motor, perahu motor dan bagan apung.

Kabupaten Abdy adalah salah satu Kabupaten yang secara geografis terletak di daerah pesisir, yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 6 Kecamatan di antaranya adalah berada di daerah pesisir, yang memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, seperti potensi ikan pelagis (cakalang, tuna, ikan teri, kembung, dll), ikan demersal seperti ikan kerapu, udang dan berbagai jenis ikan lainnya

diperkirakan potensi lestari perikanan laut Abdya sebesar 30.000 ton/tahun (Anonymous, 2012).

Potensi perikanan yang besar tersebut, telah dimanfaatkan oleh nelayan dengan menggunakan berbagai armada penangkapan ikan, sebagai mata pencaharian utama dengan tingkat pemanfaatan menurut data yang dipublikasi DKP dan BPS Abdya baru 13.000 ton per tahun. Dalam rangka menunjang kelancaran operasional penangkapan ikan di wilayah pesisir Abdya, telah dibangun prasarana penangkapan ikan berupa pangkalan pendaratan ikan (PPI) Ujoeng Seurangga di Kecamatan Susoh dan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) di Lhoek Pawaoh Kecamatan Manggeng. Dimana prasarana ini dibangun sejak Abdya menjadi kabupaten hasil pemekaran dan kabupaten induk Aceh Selatan, tepatnya mulai dibangun sejak tahun 2006 hingga sekarang, dan masih dalam proses penyelesaian berbagai fasilitas penunjang dan pokok di antaranya kolam labuh dengan pembuatan breaks water (Anonymous, 2013).

Armada penangkapan ikan dengan kapal motor 5-10 GT di Abdya berjumlah 178 unit. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang kecil selama 10 tahun terakhir. Demikian juga tingkat kehidupan nelayannya tampak lebih baik dalam meningkatkan pendapatannya dengan menggunakan usaha kapal motor 5-10 GT, bila dibandingkan dengan nelayan dengan menggunakan armada lainnya seperti perahu motor atau kapal pursei seine. Namun demikian tingkat kehidupan sebagian besar nelayan di Aceh dan khususnya di Abdya masih berada di bawah garis kemiskinan (Anonymous, 2013).

Berbagai faktor yang mempengaruhi dalam usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor 5-10 GT, di antaranya seperti produksi hasil tangkapan per unit yang masih rendah, manajemen usaha yang belum profesional serta sistem kerjasama bagi hasil dengan nelayan pemilik kapal motor yang belum baku. Selanjutnya pengaruh efektifitas usaha penangkapan ikan, sangat ditentukan oleh penggunaan ukuran kapal motor, alat tangkap yang digunakan dan daerah tangkapan atau *fishing ground*. Penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat akan sangat mendukung untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan, yang selanjutnya akan dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu pada nelayan tradisional yaitu nelayan yang menggunakan armada perahu motor, ternyata diperoleh hasil bahwa nelayan tradisional masih berada dalam keadaan miskin dan belum sejahtera. Penelitian ini, penulis akan meneliti para nelayan yang menggunakan kapal motor 5 sampai dengan 10 GT.

Penelitian dan pengkajian tentang tingkat pendapatan nelayan dan kesejahteraan keluarga nelayan dengan menggunakan kapal motor 5-10 GT, dan analisis pengeluaran keluarga nelayan dan sumber-sumber pendapatan lainnya, dalam hubungannya dengan berbagai ukuran kesejahteraan yang ada secara kuantitatif, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Abdiya.

Tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan kapal motor 5-10 GT hingga saat ini, belum ada data yang terukur secara konkrit, sehingga gambaran mengenai hubungan pendapatan dan kesejahteraan nelayan masih belum tersedia

data yang autentik, apakah nelayan yang menggunakan kapal motor 5-10 GT masih digolongkan dalam kelompok nelayan miskin atau sudah sejahtera.

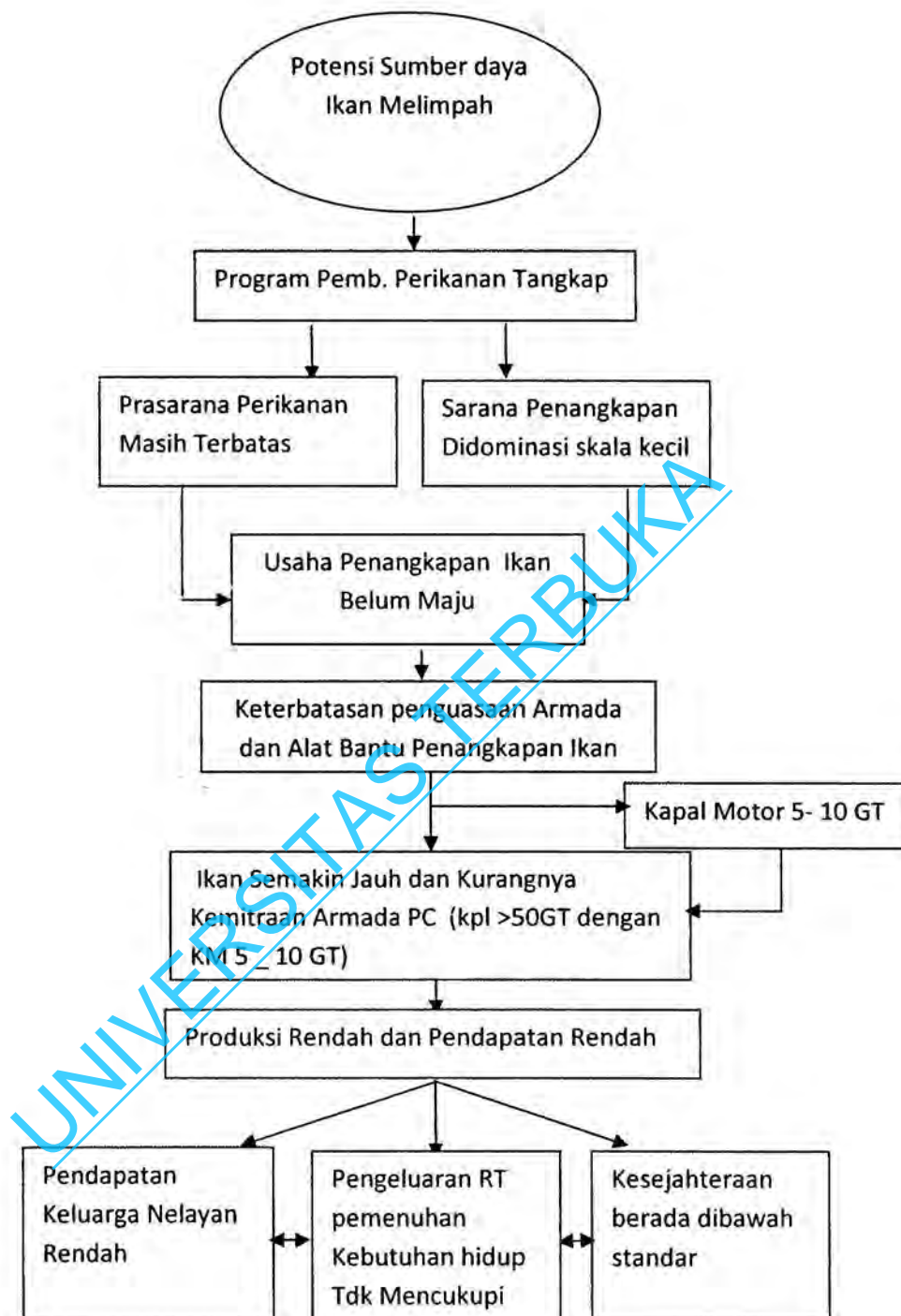
Berdasarkan dari hasil pemikiran di atas dan studi pra penelitian, maka suatu penelitian untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan dengan menggunakan sarana penangkapan ikan kapal motor berukuran 5 – 10 GT di wilayah pesisir Kabupaten Abdya, sangat perlu untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, beberapa rumusan masalah yang dihadapi nelayan KM 5-10 GT, antara lain :

1. Masih rendahnya tingkat pendapatan, kesejahteraan dan masih tingginya angka kemiskinan keluarga nelayan.
2. Masih kurangnya sarana dan prasarana penangkapan ikan, dalam jumlah dan ukuran, sehingga belum optimalnya pemanfaatan potensi perikanan tangkap.
3. Besarnya biaya operasional, akibat daerah tangkapan yang semakin jauh.
4. Masih kurangnya kemauan dan kemampuan bermitra antara armada KM 5-10 GT dengan kapal pukat cincin yang berukuran > 50 GT, dalam penangkapan ikan di wilayah ZEE.

Rumusan masalah dapat digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yang mengoperasikan kapal motor 5-10 GT di Kabupaten Abdya.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan, melalui analisis beberapa standar kuantitatif yang ada dan analisis komposisi pengeluaran keluarga nelayan.
3. Menganalisis peluang dan strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di ZEE, dan pemberdayaan usaha keluarga nelayan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat nelayan dan pemerhati perikanan dalam bidang usaha penangkapan ikan dengan kapal motor 5-10 GT, terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan.
2. Sebagai referensi bagi instansi pemerintah dan pihak lain yang berkompeten dalam pengembangan usaha perikanan, pemberdayaan ekonomi dan pembinaan masyarakat nelayan di masa mendatang.
3. Sebagai bahan literatur yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Tinjauan Usaha Penangkapan Ikan

Indonesia dianugerahi potensi sumber daya laut yang besar, terdiri dari 17.508 pulau, yang dua pertiga wilayahnya terdiri dari laut dengan dengan luas diperkirakan 5,8 juta km² dan memiliki garis pantai sepanjang ± 81.000 km. merupakan sumber daya maritim yang dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi yang kokoh dimasa depan. Yang mana selama ini pembangunan dilakukan lebih berorientasi pada daratan, kurang menyentuh aspek ekonomi maritim, yaitu perekonomian yang bergerak pada sektor maritim meliputi perikanan, pariwisata, pertambangan, transportasi dan jasa pelabuhan (Mulyadi, 2005).

Usaha penangkapan ikan dengan kapal motor adalah suatu usaha kegiatan ekonomi, yang dijalankan oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir. Memerlukan modal investasi yang cukup besar. Karenanya dalam upaya peningkatan produksi perikanan tangkap permasalahannya yang menjadi isu nasional adalah semakin menurunnya sumberdaya ikan dan kualitas lingkungan, armada perikanan yang masih didominasi oleh kapal skala kecil, dan belum meratanya penyebaran pelabuhan perikanan antara kawasan Indonesia Bagian Barat serta kondisinya yang belum memadai sebagaimana disebutkan oleh Dirjen Perikanan Tangkap (Anonimous, 2011).

Mengantisipasi isu tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat strategi mengembangkan target produksi dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan hidup, Restrukturisasi armada perikanan nasional dan pengembangan pelabuhan perikanan pada lokasi yang masih memiliki potensi SDI tinggi (Anonimous, 2009).

Dalam strategi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, terdapat berbagai upaya di antaranya pembinaan dan bimbingan, peningkatan pelayanan di pelabuhan perikanan, memberikan prioritas kepada penduduk lokal dalam pelayanan perizinan usaha penangkapan ikan, pendampingan kelembagaan seperti KUB, peningkatan akses permodalan, penguatan struktur kemitraan usaha perikanan tangkap (Anonimous, 2009).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Abdya (2012) bahwa jumlah armada penangkapan ikan di Abdya yang terdiri dari perahu tanpa motor dan kapal motor, di kelompok kapal motor terdiri dari kapal motor 1- 5 GT, kapal motor 5-10 GT kapal motor 10-20 GT dan kapal motor 20-30 GT, dimana jumlah yang terbanyak adalah kapal motor 5-10 GT sebanyak 178 unit (Anonimous, 2012)^a.

Usaha penangkapan ikan perlu terciptanya iklim usaha yang kondusif yang mampu memberikan insentif kepada nelayan pemilik modal dalam menjalankan usahanya. Dimana usaha penangkapan ikan merupakan usaha yang dominan dalam sektor perikanan dan kelautan, mulai dari usaha sekedar pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga hingga yang ke komersial, peran usaha penangkapan ikan sebagai pemasok menentukan keberlanjutan usaha industry

pengolahan ikan dan secara makro menentukan perekonomian wilayah pesisir (Anggraini, 2007).

Untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang maksimal, Ayodhya dalam Anggraini, (2007) menyebutkan bahwa hasil tangkapan yang besar sangatlah ditentukan oleh kelompok-kelompok ikan yang berdensitas tinggi, yaitu jarak antara satu individu dengan individu lainnya sangat dekat, untuk mengumpulkan gerombolan ikan tersebut maka diperlukan alat bantu rumpon. Selanjutnya disampaikan bahwa hasil penelitian di perairan Halmahera menunjukkan alat tangkap pursei seine menempati ranking pertama dalam produksi hasil tangkap dan disusul yang kedua oleh pancing rawai, dan disusul oleh alat tangkap gillnet.

Menurut Mulyadi (2005), penilaian terhadap modal usaha penangkapan ikan dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama penilaian didasarkan kepada nilai alat-alat yang baru, yaitu berupa ongkos untuk memperoleh alat-alat tersebut menurut harga yang berlaku sekarang. Kedua berdasarkan harga pembelian atau pembuatan alat-alat atau nilai investasi awal yang telah dilaksanakan nelayan, dengan memperhitungkan penyusutan tiap tahun, maka dapat dihitung nilai alat-alat atau modal pada waktu sekarang. Ketiga dengan menaksir nilai alat pada waktu sekarang, yakni harga yang diperoleh apabila alat-alat dijual, yang dipengaruhi oleh harga alat baru, tingkat penyusutan alat atau kondisi alat pada waktu ini. Cara yang ketiga dapat digunakan hanya untuk menilai boat atau kapal motor yang umurnya telah beberapa tahun dan dalam kondisi yang agak baik. Alat tangkap adalah aset atau modal dalam usaha penangkapan ikan, semakin banyak alat tangkap yang dibawa maka semakin banyak kebutuhan akan modal.

Selanjutnya Yafiz, dkk. (2009) dalam suatu jurnal hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil analisis finansial usaha penangkapan dapat memberikan data kuantitatif kondisi sebagai cerminan dari tingkat kesejahteraan mereka. Dari hasil penelitiannya di Rokan Hilir diperoleh hasil bahwa dari delapan jenis alat tangkap yang dioperasikan, lima di antaranya layak diusahakan dan memberikan kesejahteraan yaitu alat tangkap payang, bubu, pengumpul kerang, jaring insang hanyut, hand line. Sedangkan alat tangkap jaring insang lingkaran, pukat udang dan pukat pantai tidak layak dikembangkan.

Anggraini (2007) mengemukakan bahwa, dalam usaha penangkapan ikan secara garis besar dibagi dalam dua fase utama, yaitu fase investasi dan fase operasional. Fase investasi merupakan fase saat pemilik modal memulai atau mengembangkan usaha dalam bidang penangkapan ikan. Fase kedua ialah fase operasional, yaitu fase ketika kegiatan penangkapan ikan berlangsung mulai dari persiapan melaut hingga hasil tangkapan didaratkan dan dijual. Beberapa biaya transaksi ditanggung pada setiap trip penangkapan ikan dan beberapa komponen lainnya ditanggung per periode tertentu.

Ronald (1937) dalam Anggraini (2007) menyebutkan bahwa, biaya transaksi sebagai biaya yang timbul karena pelaksanaan mekanisme harga (the cost of using the price mechanism). Efisiensi ekonomi seringkali hanya diukur dari segi produksi, dan kurang memperhatikan segi non produksi seperti biaya transaksi.

Dalam usaha penangkapan ikan di Abdya, adanya pengeluaran diluar biaya produksi yang ditanggung oleh pelaku usaha penangkapan dan ABK seperti biaya pendaratan, penjagaan kapal, biaya memuat es, yang nilainya melebihi

ukuran upah kerja. Seperti hasil wawancara dengan pelaku usaha penangkapan ikan yang menyebutkan bahwa adanya biaya tersebut hingga mencapai 5 hingga 10 % dari hasil tangkapan. Hal ini terjadi karena belum memadainya fasilitas prasarana PPI seperti dermaga untuk kegiatan muat kebutuhan penangkapan seperti es, air dan BBM. Demikian juga dikala bongkar hasil tangkapan yang kapalnya tidak bisa merapat dan harus diangkut dengan perahu untuk mencapai daratan. Biaya lain adalah untuk pencucian kapal dan penjagaannya, karena belum tersedianya fasilitas labuh yang aman dan bersandarnya kapal (Anonimous, 2013).

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

a. Definisi nelayan

Berdasarkan Undang-Undang No. 45 tahun 2009 tentang perikanan atas perubahan Undang-Undang NO.31 tahun 2004, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (pasal 1). Dan nelayan diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakannya untuk melakukan operasi penangkapan ikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- 2) Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan nelayan kategori ini dapat mempunyai pekerjaan lain.

- 3) Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan.

Perikanan tangkap di Indonesia masih dicirikan oleh perikanan skala kecil seperti terlihat pada komposisi armada penangkapan nasional yang masih didominasi sekitar 85% nelayan skala kecil dan beroperasi di sekitar perairan pantai, dimana nelayan masih banyak menggunakan kapal motor sebagai armada penangkapan ikan dengan ukuran skala kecil (Small Scale Fisheries), sebut Dirjen Perikanan Tangkap (Anonymous, 2010)^b.

Menurut Undang-undang No. 45 tahun 2009 tentang perikanan (perubahan Undang-undang No. 31 tahun 2005), yang dikatakan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun tidak langsung (seperti juru mudi, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Anonymous, 2010)^a.

b. Pemukiman Wilayah Pesisir

Dahuri (2011) wilayah pesisir didefinisikan sebagai suatu wilayah antara daratan dan lautan, yang apabila ditinjau dari garis pantai maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas yang sejajar batas pantai (loughshore) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (cross shore).

Sedangkan dalam konteks kebijakan, Jones and Westmascot dalam Dahuri (2011) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai :

Coastal zone management involves the continuous management of the use of coastal lands and water and their resources within some designated area, the

boundaries of which are usually politically determined by legislation or by executive order.

Definisi di atas menjelaskan bahwa wilayah pesisir tidak hanya didefinisikan berdasarkan sifat ekologis semata, namun harus pula mencakup definisi administratif sebagai sebuah wilayah pengelolaan. Selain pendapat tersebut dan beberapa pendapat lainnya, istilah *coastal zone* lebih tepat digunakan dari pada *coastal area* yang lebih berkonotasi sebagai wilayah geografis sebelum dijadikan sebuah kawasan pengelolaan (Dahuri, 2011)^a.

Mulyadi (2005) berpendapat bahwa Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir disebut masyarakat pesisir, dengan berbagai jenis mata pencaharian, yang menjadi sorotan umum adalah rendahnya tingkat produktivitas nelayan, dan pola hidup nelayan yang tidak teratur dan boros, turut berperan dalam memperlebar jurang kemiskinan. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa daerah pesisir adalah tempat pemukiman masyarakat miskin.

c. Kehidupan dan Kemiskinan Nelayan

Menganalisis pendapatan dan kesejahteraan nelayan, terkait dengan aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan sumberdaya perikanan. Masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan, telah menjadi fakta bahwa berdasarkan data sejak beberapa tahun yang lalu sebagai masyarakat yang dominan tingkat kemiskinannya, bahwa kemiskinan merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir yang disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super struktural, dan (3) kemiskinan cultural (Nikijuluw, 2001).

Dijelaskan definisi dari kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan pengaruh faktor eksternal diluar individu, seperti struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau dis insentif pembangunan, ketersediaan fasilitas dan teknologi, serta ketersediaan sumberdaya alam. Dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka (Nikijuluw, 2001).

Kemiskinan super struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan kehidupan nelayan seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintah yang diimplementasikan dalam bentuk proyek dan program (Nikijuluw, 2001).

Smith dan Anderson (1979) dalam Nikijuluw, (2001) mengatakan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama mengapa nelayan tetap dalam kemiskinan. Kekakuan aset perikanan yang sulit dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya bagi kepentingan lain, kemiskinan nelayan lebih banyak disebabkan faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya dan teknologi yang digunakan.

Upaya mengentaskan kemiskinan nelayan disebutkan oleh Nikijuluw, V.P.H. (2001), melalui program motorisasi yang dimulai sejak tahun 1981 pasca dikeluarkannya Keppres No. 39 tahun 1980, tentang penghapusan pukat harimau. Program lain yang dikembangkan untuk mengentaskan kemiskinan nelayan adalah pengembangan nilai tambah melalui penerapan rantai dingin (*cold chain system*), dan pembangunan prasarana perikanan, khususnya pembangunan pelabuhan perikanan berbagai tipe dan ukuran di seluruh Indonesia. Selanjutnya

DKP membuat program pemberdayaan masyarakat pesisir yang menjadi mainstream upaya peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan. Dimana dengan pemberdayaan masyarakat maka pembangunan tidak mulai dari titik nadir, tetapi berawal dari sesuatu yang sudah ada pada masyarakat.

Kesejahteraan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan dalam melakukan penangkapan ikan (Rahim, 2011).

Indikator lain dalam melihat tingkat kesejahteraan adalah pengeluaran. Sayogyo dan P. Sayogyo (1985), melihat tingkat kesejahteraan didasarkan atas kecenderungan "hukum" dalam ekonomi rumah tangga yang beberapa abad yang lalu diperkenalkan oleh Engel, dikatakan bahwa makin rendah angka % biaya makan dari pengeluaran rumah tangga, makin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga itu, karena makanan sebagai unsur utama kebutuhan dasar fisik manusia dapat dipenuhi secara memuaskan dan makin banyak % pengeluaran bukan makanan yang dapat dijangkau. Ditambahkan, angka % makanan paling tepat untuk mengukur perkembangan dari waktu ke waktu di suatu tempat pada golongan penduduk yang sama, tetapi tidak pantas hanya memakai satu indikator saja dalam mengukur sesuatu yang amat kompleks yaitu kesejahteraan.

Menurut Copes (1989) dalam Purnomo (2009), menyebutkan setidaknya terdapat sejumlah alasan mengapa nelayan itu berada dalam kondisi miskin. Penyebab terjadinya hal tersebut antara lain; (1) terisolasi, (2) selalu

menyesuaikan pada keuntungan produksi, (3) perputaran yang simetris, (4) persoalan gaya hidup, (5) ilusi perikanan yang tinggi, serta (6) bantuan yang menyesatkan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar peneliti telah melakukan penelitian tentang kemiskinan nelayan, yang mengupas faktor faktor penyebab kemiskinan, gambaran kemiskinan nelayan, keadaan kehidupan masyarakat pesisir. Dimana penelitian tersebut menggambarkan kemelaratan dan suramnya kehidupan nelayan (Mulyadi, 2005).

Mussawir (2009) melakukan penelitian dengan judul analisis masalah kemiskinan nelayan tradisional di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Abhya, yang merupakan desa pesisir yang termasuk dalam Kabupaten Abhya, menyebutkan kemiskinan yang terjadi pada nelayan di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Abhya disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor kualitas sumber daya manusia, faktor ekonomi dan faktor kelembagaan.

Selanjutnya disebutkan bahwa bila dilihat dari bentuknya kemiskinan dibedakan kedalam 3 bentuk yakni kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan karena pola sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat, yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budaya hidup merasa berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Ketiga adalah kemiskinan struktural yaitu dimana kemiskinan sebagai akibat tidak dapat menggunakan sumber daya alam sebagai sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia. Dari kesimpulan penelitiannya pada 51 responden nelayan tradisional dengan armada perahu motor (perahu robin) bahwa

kemiskinan nelayan tradisional di Kecamatan Susoh Abdyo disebabkan oleh faktor kualitas sumber daya manusia dengan bentuk kemiskinan natural dan kultural, dan bukan kemiskinan struktural (Musawir, 2009)

Soleman (2010), menyebutkan bahwa upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, antara lain dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat pesisir oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, yang telah telah berjalan sejak tahun 2000. Hasil penelitiannya di Halmahera Utara menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan yang mana sebelum menerima program PEMP pendapatan nelayan 220 kg beras/orang perkapita per tahun, dan setelah menerima program PEMP meningkat menjadi sekitar 333 kg beras/orang perkapita pertahun.

Tanggungjawab pengentasan kemiskinan, telah dimasukkan dalam dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tentang penanggulangan Fakir Miskin pada pasal 1 ayat 2 bahwa penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara (Anonymous, 2012)^b.

Pada ayat 3 berbunyi kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial, dan pada pasal 12 ayat 1 dan 2 berbunyi (1) Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggungjawab mengembangkan potensi diri bagi perseorangan, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat (2) Pengembangan potensi diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui bimbingan mental, spiritual, dan

keterampilan. Selanjutnya pasal 13 pemerintah dan pemerintah daerah bertanggungjawab menyediakan bantuan pangan dan sandang yang layak. Pasal 14 pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan pelayanan perumahan (Anonymous, 2012)^b.

Banyak faktor penyebab kemiskinan, Fauzi (2005) mengemukakan bahwa para ahli menduga bahwa penyebab utama kemiskinan nelayan adalah karena sifat sumber daya perikanan yang dimiliki bersama (common property) yang kemudian diperburuk dengan rezim yang bersifat akses terbuka. Teori common property dari Gordon ini menjadikan strategi peningkatan pendapatan nelayan dengan melakukan rasionalisasi yakni usaha mengurangi akses effort dan mengukuhkan hak pemilikan sebagian.

Fauzi (2005) menyatakan bahwa kondisi kepemilikan yang bersifat common property menimbulkan eksternalitas yaitu perebutan daerah fishing ground. Bertentangan dengan pendapat tersebut, dimana di perairan laut Abdiya nelayan kapal motor telah dapat menciptakan kerjasama dengan kapal besar yang berasal dari sibolga, dimana kapal motor yang gerak lebih lincah lebih mampu menjelajah dan menemukan kawanan ikan, yang selanjutnya kapal besar yang mempunyai alat tangkap lebih besar yakni pursei seine, mampu melakukan kegiatan penangkapan, dan hasil tangkapan dibagikan kepada nelayan kapal motor 5 – 10 GT.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan nelayan, disebutkan ada empat hal pertimbangan, pertama, aspek ekonomi pengelolaan perikanan yang masih mengira produksi saat ini masih dibawah MSY. Kedua, economic overfishing telah memiskinkan nelayan, maka diperlukan penguatan kelembagaan lokal.

Ketiga, strategi investasi yang tepat. Keempat adalah strategi subsidi yang tepat (Fauzi, 2005).

3. Produksi dan Potensi Sumberdaya Perikanan

Kabupaten Abdya merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai wilayah pesisir dan potensi perikanan tangkap yang besar karena berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, yang mempunyai garis pantai 73 km dan potensi ikan ekonomis penting seperti tuna, cakalang dan ikan karang, di perairan teritorial hingga ZEE mencapai 30 hingga 60 ribu ton lebih per tahun. Terkait dengan hal tersebut pemerintah kabupaten telah melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Dengan potensi besar tersebut, banyak nelayan luar yang melakukan penangkapan ikan di perairan laut teritorial dan ZEE Abdya, terutama dari nelayan Sibolga dan pantai utara dan timur Aceh (Anonimous, 2012)^o.

Profil pesisir dan laut Kabupaten Abdya adalah sebagai berikut:

- Luas total wilayah : 2.865,24 km²
- Luas daratan : 2.334,01 km²
- Luas laut teritorial (12 mil) : 531,23 km²
- Luas laut ZEEI : 24.967,79 km²
- Panjang garis pantai : 73,7 km

Hasil kajian tentang potensi perikanan laut di pantai barat Aceh termasuk perairan Abdya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, menyebutkan bahwa potensi sumber daya ikan yang terdiri dari ikan pelagis, demersal dan ikan karang.

Adapun jenis-jenis ikan tangkapan yang dominan terdiri cakalang, tuna, kerapu, tongkol, kembung kuwe, selar, teri, tenggiri, dan lain-lain. (Anonymous, 2012)^c.

Untuk mewujudkan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan harus dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk kesejahteraan nelayan dan umat manusia, maka pengelolaan perikanan harus dapat dikelola atas dasar kepentingan jangka panjang oleh pelaku usaha penangkapan yaitu rakyat yang bekerja di sektor penangkapan ikan. Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa dimana para ahli perikanan merekomendasikan perlunya pengembangan pengelolaan kemitraan antara pemerintah dan nelayan lokal, yang disebut sebagai co-management atau pengelolaan berbasis kerakyatan. Dimana pengelolaan perikanan berbasis kerakyatan didefinisikan sebagai pembagian tanggungjawab atau otoritas antara pemerintah dengan pengguna sumber daya setempat (local community) untuk mengelola sumber daya alam perikanan (Mulyadi, 2005).

4. Prasarana dan Penanganan Hasil

Berdasarkan UU No. 45 tahun 2009, fungsi pelabuhan perikanan adalah sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, tempat berlabuh kapal perikanan, tempat pendaratan ikan hasil perikanan, tempat pemasaran, pengolahan dan distribusi hasil perikanan, tempat pelaksanaan pembinaan mutu hasil perikanan dan pusat pelaksanaan penyuluhan dan pengumpulan data. Sesuai dengan instruksi Mendagri No. 5/1980, pengelolaan PPI telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah dan menjadi UPTD, dengan demikian pembinaan administrasinya menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemda yang

bersangkutan, dan pemerintah pusat hanya berwenang dalam pembinaan teknis (Anonymous, 2010)^b.

Ketersediaan Fasilitas di PPI akan mampu meningkatkan pendapatan nelayan, namun hingga kini di PPI Ujoeng Serangga Abdya fasilitas yang ada belum mampu berfungsi sebagaimana mestinya, walaupun fasilitas dermaga sudah ada namun kapal perikanan belum dapat merapat dengan baik, karena tekanan arus air yang deras, sebagai akibat belum siapnya Breaks water. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap besarnya biaya bongkar muat hasil dan kebutuhan melaut, yang akhirnya berakibat mengurangi pendapatan nelayan. Sesuai dengan fungsi pelabuhan perikanan, maka sarana pokok yang harus ada adalah penahan gelombang (breaks water), urap/talud, dermaga/jetty, kolam pelabuhan, alur masuk/keluar, tanah pelabuhan dan jalan kompleks. Prasarana tersebut sudah dibangun, namun belum siap hingga saat ini (Anonymous, 2013).

5. Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan

Andihakim (2010), dalam tulisannya mengelola sumber daya perikanan secara bertanggung jawab mengemukakan bahwa pendapatan nelayan ditentukan oleh ketersediaan potensi sumberdaya perikanan, karena akan mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh. Potensi ikan yang melimpah akan diperoleh hasil tangkap yang besar, dan sebaliknya dengan potensi sumberdaya perikanan yang kurang akan diperoleh hasil tangkap yang sedikit. Bahwa kondisi perikanan dunia saat ini tidak lagi berlimpah. Tanpa adanya konsep pengelolaan yang berbasis lingkungan, dikhawatirkan sumberdaya yang sangat potensial sebagai sumber protein yang sehat dan murah bisa terancam kelestariannya.

Selanjutnya disebutkan bahwa dalam sidang Organisasi Pangan Sedunia (FAO) memperkenalkan Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) sejak 1995, sebagai tata laksana perikanan yang bertanggungjawab yang dijadikan patokan dalam pengelolaan perikanan di hampir semua negara. Kondisi over fishing di beberapa bagian dunia, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perikanan oleh manusia dapat menurunkan populasi ikan-ikan yang menjadi predator utama seperti tuna, marlin dan cucut (Myers dan Worm, dalam Andihakim (2010)).

Mulyadi (2005) dalam bukunya Ekonomi Kelautan berpendapat bahwa, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan cukup bervariasi, sebagaimana hasil penelitiannya pada nelayan di Riau bahwa pengeluaran rumah tangga untuk makanan sebesar 23,7 % dari pendapatannya, sebesar 18,2 % untuk kegiatan produksi yaitu untuk membeli bahan bakar melaut dan kebutuhan logistik, membayar utang ke toke sebesar 9,9 % dan sisanya untuk berbagai kebutuhan lain.

Rahim (2011) berpendapat bahwa pendapatan nelayan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya keadaan stock potensi ikan di suatu perairan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di perairan Sulawesi Selatan bahwa terjadi perbedaan hasil tangkap antar kabupaten yang disebabkan oleh kesuburan dan stock ikan.

Wahyono, et-al., dan Kusnadi (2007) dalam Rahim, (2011) menyebutkan bahwa pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula

petani dapat memprediksi hasil panennya. Sementara nelayan kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (uncertainty), spekulatif dan fluktuatif.

Rahim (2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan perahu motor di Sulawesi Selatan adalah harga minyak tanah, produktivitas, umur, dan alat tangkap rawai tetap. Dan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, dan perbedaan wilayah penangkapan. Selanjutnya hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan baik per trip maupun per tahun. Selanjutnya disimpulkan bahwa tingginya pendapatan nelayan diantara tiga kabupaten penelitiannya adalah karena potensi sumber daya ikan di wilayah selatan Sulawesi lebih subur dibandingkan dengan wilayah pesisir barat dan timur.

Perbaikan taraf hidup nelayan dan masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan dengan penanganan ikan segar secara baik dan benar. Kementerian Kelautan dan Perikanan, menyimpulkan bahwa kehilangan (losses) hasil perikanan di Indonesia relatif masih tinggi, salah satu penyebab penting dari kehilangan tersebut adalah penanganan ikan segar yang buruk sejak ikan diangkat ke kapal sampai dipasarkan, hal mana berakibat oleh kurangnya pengetahuan sebagian besar nelayan dan pelaku bisnis perikanan mengenai metode penanganan ikan yang benar. Untuk mengurangi losses tersebut salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan penyebarluasan informasi mengenai cara penanganan ikan segar yang baik. Dengan semakin baiknya taraf hidup masyarakat Indonesia, maka permintaan ikan terutama dalam bentuk segar semakin meningkat pula.

Cara penanganan yang baik adalah dengan bekerja cepat, rapi, bersih dan selalu dalam rantai dingin (Anonymous, 2009).

Yusuf (1998) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan pendapatan nelayan Sub sektor perikanan dihadapkan pada beberapa kenyataan yakni, terjadi kesenjangan antara pemanfaatan dengan pengelolaan perikanan laut Indonesia. Dimana kebijakan pengelolaan perikanan belum menjangkau kepentingan komunitas. Beberapa kasus menunjukkan bahwa nelayan skala kecil telah mengalami stagnasi produktivitas. Rendahnya produktivitas tersebut mengakibatkan pendapatan nelayan dalam jangka panjang tidak bisa mencukupi kebutuhan usaha dan rumah tangganya. Selanjutnya dikemukakan bahwa meskipun sumberdaya perikanan bersifat dapat pulih (renewable), namun dapat punah (exhaustable); sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan kembali sumberdaya tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

6. Standar Kesejahteraan dan Kemiskinan

Mengukur tingkat kesejahteraan nelayan yang hanya melihat tingkat pendapatan menurut Basuki dalam Nyoman (2006) adalah kurang tepat, karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Oleh karenanya, indikator yang lebih tepat adalah nilai tukar nelayan (NTN) yang mempertimbangkan seluruh penerimaan (revenue) dan seluruh pengeluaran (expenditure) keluarga nelayan.

Menurut Basuki, dkk (2001) dalam Ustriyana (2006), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dimana total pendapatan adalah pendapatan nelayan dari hasil

melaut ditambah dengan pendapatan anggota keluarga, sedangkan pengeluaran adalah pengeluaran untuk operasional melaut dan pengeluaran biaya hidup keluarga.

Esmara (1986) menyebutkan, konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan minimum, sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup layak. Bila tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin.

Saptanto, dkk. (2011) menyebutkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga umumnya dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari kepala keluarga dan anggota keluarga. Sedangkan pendapatan dari kepala keluarga dan anggota kepala keluarga, dibagi menjadi pendapatan utama dan sampingan. Dalam hal konsumsi rumah tangga disebutkan bahwa, pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Menurut Purwani dan Ariani (2008) dalam Saptanto, dkk. (2011), semakin tinggi pangsa pengeluaran konsumsi pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut. Sebaliknya semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan, maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Pengeluaran konsumsi dihitung dalam kurun waktu satu tahun baik untuk pangan maupun non pangan. Konsumsi pangan berasal dari makanan pokok, protein nabati/hewani, sayur-sayuran, rokok, minyak goreng, buah-buahan, gula, kopi, teh, dan bumbu masak. Sedangkan konsumsi non pangan berasal dari biaya rekening listrik, Pajak

Bumi dan Bangunan, pajak kendaraan, pendidikan anak, pembelian sandang/pakaian dan pengeluaran lainnya.

Menurut tingkatannya, tingkat kesejahteraan keluarga terdiri dari keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III serta keluarga sejahtera tahap III plus. Untuk menentukan termasuk dalam tingkatan mana suatu keluarga tingkat kesejahteraannya ditentukan oleh berbagai variable (Pangemanan, 1994).

Hasil penelitian Saptanto, dkk. (2011), menunjukkan nelayan di Aek habil bahwa pengeluaran terbesar adalah lauk pauk dan rokok 1-2 bungkus per hari. Kehidupan nelayannya seharusnya tergolong hidup layak atau sejahtera, karena pendapatannya lebih besar dari pengeluaran konsumsi (pangan dan non pangan).

Selanjutnya, Hartono dan Azis (2011) menyebutkan bahwa bagi orang-orang yang berpikir rasional dan eksak, kemakmuran seseorang atau masyarakat diukur dengan jumlah nilai bahan-bahan dan barang-barang yang dimiliki atau dikuasai untuk memelihara dan menikmati hidupnya. Makin banyak jumlahnya dan makin tinggi nilainya maka makin tinggi taraf hidupnya.

Untuk memulihkan kembali perasaan makmur pada seorang dapat diatasi melalui dua cara, yaitu pertama keadaan materi atau sosial ditingkatkan sesuai dengan keinginan-keinginan. Kedua keinginan-keinginan diturunkan sesuai dengan keadaan materi atau sosial yang dimiliki. Selanjutnya disimpulkan bahwa kemakmuran ialah suatu suasana umum dimana setiap orang yang bekerja sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuan yang ada padanya terjamin akan pangan, sandang dan papannya yang layak buat diri dan keluarganya (Hartono dan Azis, 2011).

Tingkat kemakmuran suatu keluarga atau masyarakat ditentukan oleh standar nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Demikian pula bahwa tingkat kemakmuran banyak dipengaruhi oleh keadaan faktor-faktor demografis, seperti fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial (Wahyu, dalam Hartono dan Azis, (2011)).

Kemiskinan akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, seperti pangan, papan, pakaian. menyatakan bahwa mereka dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain (Emil (1982) dalam Hartono dan Azis (2011)).

Selanjutnya, Suparlan (1981) dalam Hartono dan Azis (2011), menyatakan kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Di Indonesia, tingkat pendapatan digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Tolok ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah tingkat pendapatan dengan dikonversikan ke batas jumlah kalori yang dikonsumsi dengan kilogram beras, yang dikemukakan oleh Sayogyo dengan nama garis kemiskinan, dimana dinyatakan batas tidak miskin adalah mereka yang pengeluarannya untuk kebutuhan dasar lebih besar

dari 360 kg beras/kapita/tahun untuk kehidupan di desa dan > 480 kg/kapita/tahun untuk yang tinggal di kota (Soleman, 2010).

Kemiskinan menurut pendapat umum dapat dikategorikan dalam tiga unsur yaitu (Hartono dan Azis, 2011).

- 1) Kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau mental seseorang,
- 2) Kemiskinan yang disebabkan bencana alam,
- 3) Kemiskinan buatan.

Kemiskinan disebabkan aspek badaniah, biasanya orang tersebut tidak dapat berbuat maksimal karena cacat fisik atau mental. Kemiskinan karena bencana, dimana harta bendanya habis karena bencana alam. Kemiskinan buatan juga kemiskinan struktural, ialah kemiskinan yang ditimbulkan oleh dan dari struktur-struktur ekonomi, sosial dan kultur serta politik. Kemiskinan struktur ini selain ditimbulkan oleh struktur penerangan atau nrimo, memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai takdir Tuhan. Selanjutnya disebutkan bahwa usaha memerangi kemiskinan adalah dengan memberikan bantuan kepada kemiskinan aspek badaniah dan bencana, dan memberikan pekerjaan kepada kemiskinan buatan (Hartono dan Azis, 2011).

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Baik yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan)(Sumardi dan Evers, (1985).

Samir Ridwan dan Torket Alfthan dalam Sumardi dan Evers, (1985). Menulis bahwa tanpa mengurangi konsep basic needs, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah; (1) makan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) air dan sanitasi, (7) transportasi, (8) partisipasi. Selanjutnya disebutkan munculnya *basic human needs* disebabkan *growth-oriented approach* yang telah dianggap memberi kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara belum dapat memberi pembagian hasil yang merata diantara golongan penduduk yang ada.

Dahuri (2011)^a, mengungkapkan dalam makalahnya bahwa dalam perspektif ilmu sistem (system science), kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa (daerah) hanya dapat diwujudkan, jika: (1) setiap komponen bangsa (sektor pembangunan) menyumbangkan kinerja/karya terbaiknya, dan (2) antar komponen bangsa bekerjasama secara produktif dan sinergis. Selain itu, bangsa itu mampu mendayagunakan segenap potensi pembangunan (SDA dan SDM) untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (rata-rata > 7 % per tahun), berkualitas (menyerap banyak tenaga kerja), dan berkelanjutan.

Potensi perikanan Abdya yang cukup besar yakni 30.000 ton lebih (potensi lestari laut teritorial dan ZEE) dan permintaannya (demand) yang terus meningkat, sektor kelautan dan perikanan bila dikelola secara profesional dan benar, bisa menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang berkualitas bagi Kabupaten Abdya secara berkelanjutan (sustainable) (Dahuri, 2011)^b.

Besarnya ukuran garis kemiskinan berdasarkan tingkat kecukupan konsumsi kalori yaitu 2100 kalori per kapita per hari. Suatu keluarga digolongkan

sangat miskin jika pendapatannya hanya mampu memenuhi kebutuhan minimum kalori yang ditetapkan, sedangkan bila pendapatannya selain mampu mencukupi kebutuhan kalorinya juga mampu memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti perumahan, air, sandang dan pendidikan digolongkan keluarga miskin, yang pendapatan dan pengeluaran kurang dari Rp. 350.600,-/kapita/bulan, untuk nilai barang pada tahun 2013. Sementara patokan internasional, Bank Dunia dalam BPS menggunakan kriteria pendapatan kurang dari US\$ 2 per kapita per hari untuk digolongkan sebagai penduduk miskin dan kurang dari US\$ 1 per kapita per hari sebagai penduduk sangat miskin (Anonymous, 2013).

Menurut Sciller dalam Hadiyanti (2006), bahwa kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas, dan Salim dalam Hadiyanti (2006), mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Secara ekonomistik kemiskinan dikaitkan dengan masalah pendapatan.

7. Upaya Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan

Upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan, dari hasil penelitian Kusnadi (2003), diperoleh informasi bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri berupa terbatasnya kualitas SDM, terbatasnya modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja antara pemilik dan nelayan buruh dianggap kurang menguntungkan nelayan, kesulitan melakukan diversifikasi usaha, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan faktor eksternal terdiri

dari: kebijakan pembangunan yang berorientasi kepada produktivitas, kurang memihak ke nelayan, sistem pemasaran yang lebih menguntungkan pedagang perantara, kerusakan ekosistem laut dan pesisir, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, penegakan hukum, terbatasnya penerapan teknologi pengolahan, terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan, kondisi alam dan fluktuasi cuaca serta isolasi geografi daerah.

Kusnadi (2003) menambahkan bahwa dalam pengentasan kemiskinan, ada dua pranata strategis yang dianggap penting untuk memahami kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan adalah pranata penangkapan dan pemasaran ikan. Kedua pranata tersebut dipandang oleh para peneliti sebagai sumber potensial timbulnya kemiskinan struktural di kalangan masyarakat nelayan.

Pemanfaatan potensi sumber daya ikan di ZEE secara optimal, akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan keluarganya, melalui penambahan armada penangkapan ikan. Dimana menurut data jumlah armada penangkapan ikan yang mempunyai pukat cincin di Abdy hanya 48 unit (Anonymous, 2013).

Selanjutnya Yunus (2008), mengemukakan bahwa dalam hal mengentaskan kemiskinan perlunya memberlakukan pendekatan personal. Dia selalu memotivasi dan meyakinkan para orang miskin atas kemampuan dalam diri mereka. Yunus memantau orang miskin langsung dengan mengunjungi mereka secara berkala. Selanjutnya disebutkan bahwa, disamping dalam hal permodalan sebagai upaya meningkatkan usaha, ada banyak cara untuk mengakiri kemiskinan, bukan hanya dengan kredit mikro, tapi juga dengan memahami manusia serta kapasitas dan kemampuannya. Menurutnya orang miskin memiliki kemampuan

yang tersembunyi, keputusan untuk menggali potensi atau tidak adalah keputusan kita sendiri.

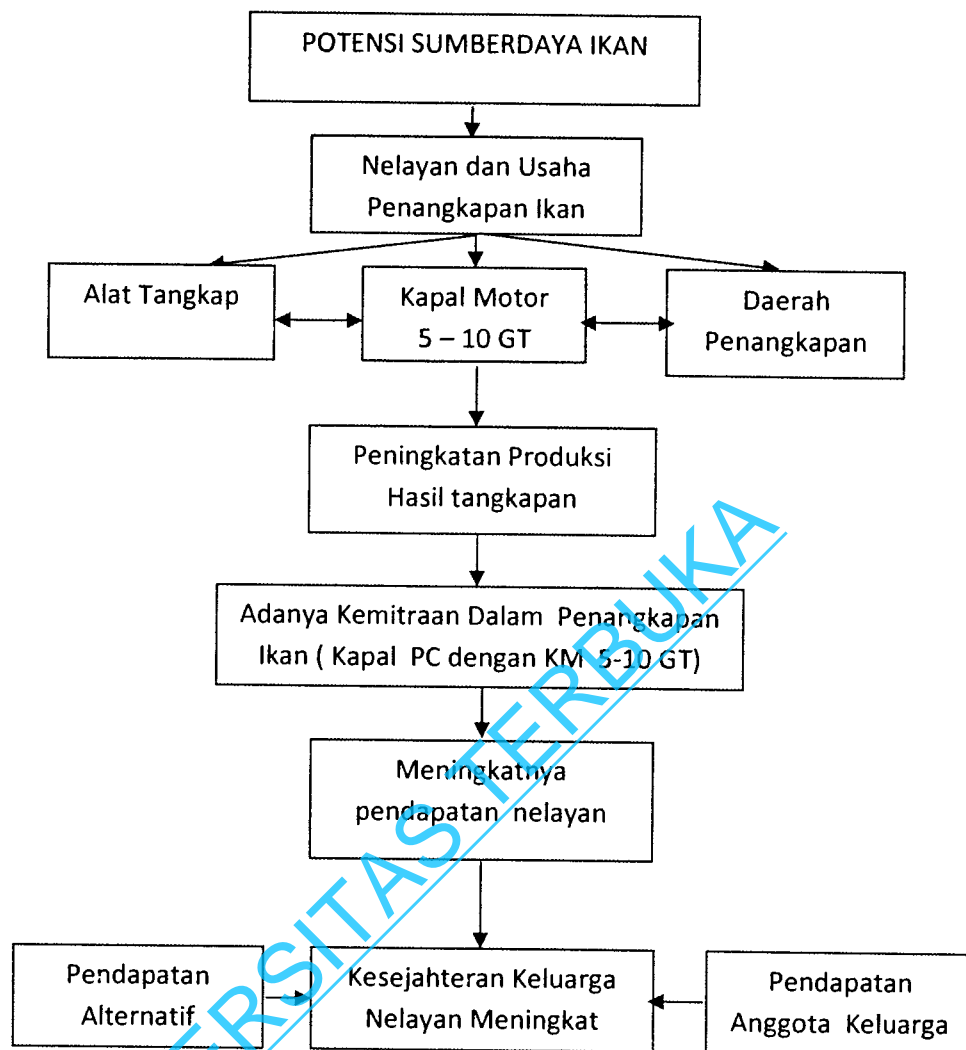
Dalam membantu permodalan untuk kaum miskin Yunus (2008) mendirikan Grameen Bank, dimana Grameen Bank sangat berbeda dengan bank konvensional. Kantornya bisa dimana-mana; bisa di warung kopi, di bawah pohon, di kampung-kampung, dan lain-lain. Konsepnya adalah memutarbalikkan sistem nya agar benar-benar berbeda dengan bank konvensional. Hal ini adalah untuk menghindari orang miskin untuk datang dan masuk ke dalam bank yang terlihat sangat menakutkan bagi orang miskin.

Menurut Finger (2004), orang miskin dapat menghasilkan uang bukan hanya dari keringat atau tenaganya saja, tapi yang paling penting menggali dari ilmu mereka; seperti inovasi dan keahlian kreatif dari si orang miskin tersebut.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dari penelitian ini didasarkan pada pokok pemikiran tentang pendapatan dan kesejahteraan nelayan, dimana nelayan yang mengoperasikan kapal penangkapan ikan 5 sampai 10 GT di Abuya.

Pendapatan keluarga nelayan ditentukan oleh pendapatan nelayan melaut, mata pencaharian alternatif, pendapatan istri dan anak. Total pendapatan tersebut menjadi penerimaan atau penghasilan keluarga nelayan. Kesejahteraan nelayan akan ditentukan dari besarnya penghasilan keluarga dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya pendapatan dan kesejahteraan juga dipengaruhi oleh manajemen usaha dari pelaku usaha perikanan sebagai pemilik kapal (Yafid, 2009). Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar: 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

C. Konsep dan Definisi

Dalam pasal 1 Undang-undang no. 45 tahun 2009 dan dari berbagai sumber, terdapat beberapa definisi yang terkait langsung dengan tesis ini antara lain :

- a. Nelayan adalah orang yang mata pencahariaannya melakukan penangkapan ikan.
- b. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariaannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran kurang 5 (lima) gross ton (GT).
- c. Pendapatan nelayan adalah penerimaan penghasilan dari hasil melaut, dikurangi dengan total pengeluaran.
- d. Pendapatan keluarga nelayan adalah penjumlahan pendapatan sebagai nelayan, pendapatan alternatif dan pendapatan anggota keluarga nelayan (istri dan anak).
- e. Analisa usaha adalah suatu perhitungan dalam faktor input dan ouput kegiatan usaha penangkapan ikan.
- f. Kesejahteraan nelayan adalah tingkat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder.
- g. Kemiskinan adalah rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang berada dibawah kebutuhan minimum.
- h. Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio antara total pendapatan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini.

- i. GT adalah gross tone kapal yaitu kapasitas muatan berat kapal dalam yang diukur dari panjang kapal, lebar kapal dan dalam kapal, dengan rumus sbb:
$$GT = P \times L \times D \times \text{kelengkungan body kapal} (0,6)/2,835$$
. Kapal motor 5-10 GT ini oleh nelayan disebut juga dengan nama bot TS.
- j. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan disekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan system bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
- k. Kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat arung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan.
- l. Pelaku usaha perikanan adalah orang yang berusaha dalam bidang perikanan, dalam penelitian ini adalah sebagai pemilik kapal motor 5 – 10 GT.
- m. Anak buah kapal adalah nelayan yang bekerja sama dengan pemilik kapal dalam kegiatan usaha penangkapan ikan.
- n. Pawang (penanggung jawab) adalah nelayan yang dipercayakan untuk mengepalai kegiatan penangkapan ikan dengan beberapa orang ABK.
- o. Hasil tangkapan adalah seluruh hasil tangkapan ikan yang diperoleh dalam kegiatan penangkapan ikan dalam satu trip.
- p. Abda adalah nama singkatan yang sudah umum digunakan untuk nama Kabupaten Aceh Barat Daya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, metode penelitian juga memuat deskripsi tentang objek dan lingkup studi, bentuk penelitian, data yang diperlukan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik. Untuk menghasilkan penelitian yang baik, maka dibutuhkan desain penelitian untuk menunjang dan memberikan hasil penelitian yang sistematis. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. (Mc. Millan dalam Ibnu Hajar dalam Rakim, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka metode penelitian dapat diuraikan sbb:

A. Desain penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yang mengkaji tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan kapal motor (KM 5 – 10 GT), maka desain yang digunakan adalah Desain Deskriptif dengan melakukan study survey eksploratif. Penelitian deskriptif dimaksudkan mendeskripsikan sejumlah variabel melalui statistik deskriptif.

Wiratha, (2005), menyatakan bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui metode pengumpulan data, yaitu wawancara atau metode observasi. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Sifatnya sekadar mengungkap fakta (fact finding). Hasil penelitian lebih ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas, disamping mengungkap fakta, diberikan interpretasi yang cukup kuat.

Selanjutnya disebutkan Penelitian deskriptif dimaksudkan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang ada. Dan penelitian eksplanasi bertujuan menguji hubungan antara variable yang dihipotesiskan, (Wiratha, 2005).

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh armada KM 5 – 10 GT, yang berlokasi di Kabupaten Abdya, yang merupakan data primer. Dengan mengambil sampel dari 178 unit kapal yang ada, dengan metode simple random sampling (teknik random sederhana) pada populasi objek penelitian.

Dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel yang dikutip dalam Riduan, (2005) sebagai berikut:

$$n = N/N(d^2)+1$$

N = jumlah populasi (Jumlah kapal motor 5 – 10 GT)

n = jumlah sample (jumlah kapal dan nelayan yang diteliti)

d = presisi (10 %=01)

Untuk data pendukung dan pembandingan diambil data sekunder dari instansi terkait, yaitu Dinas kelautan perikanan, Badan Pusat Statistik dan sumber lain yang relevan.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data primer adalah dengan random simple sampling yang dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2013, dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara; pelaksanaan wawancara adalah dalam merekam data primer langsung dari nelayan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.
2. Observasi; melakukan pengamatan observasi terhadap objek penelitian dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat nelayan.
3. Dokumentasi; mengambil data dokumemen berupa gambar dan foto
4. Daftar Kuesiner (terlampir)
5. Daftar Data Sekunder; diambil dari instansi terkait

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner (angket), melalui kuesioner akan dilakukan wawancara langsung dengan para nelayan hasil penarikan nomor yang telah dibuat yaitu nelayan yang pergi melaut yang mengopersikan kapal

miliknya atau milik pelaku usaha perikanan sebagai pemilik kapal. Disamping itu untuk melihat pedapatan kapal motor 5 – 10 GT, juga digunakan kuesioner bagi pelaku usaha perikanan

E. Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan metode statistik deskriptif, dengan perangkat computer program mikrosftt exel. Data bersifat kuantitatif berasal dari angka – angka berupa angka angka pembiayaan usaha, pendapataan usaha dan pengeluaran rumah tangga (d-kuan). Sedangkan yang kualitatif data yang tidak berbentuk angka melainkan hasil deskripsi dari pendapat, pandangan, cara menjalani kehidupan sebagai nelayan pemilik dan ABK, pengamatan dan wawancara.

Dari data yang diperoleh akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu memeriksa kelengkapan data dari kuesioner dan data sekunder.
- b. Coding
- c. Pentabulasian data
- d. Analisa Data
- e. Menentukan median atau nilai rata-rata dari pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan berbagai variable terukur lainnya dengan rumus sebagai berikut:

Mencari nilai rata – rata,
$$\bar{x} = \sum_{i=1}^N xi / N$$

- f. Analisa Usaha Sistem Bagi hasil

Analisa ini bertujuan untuk melihat tingkat pendapatan nilai usaha penangkapan dalam sistem bagi hasil antara pemilik kapal dan ABK, dengan analisa usaha sbb:

Keuntungan usaha dianalisis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Total Cost (TC) dihitung melalui rumus :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

π = Keuntungan Usaha (Business Profits)/pendapatan usaha

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Costs)

VC = Biaya Operasional (Variable Costs)

Berdasarkan hasil analisa usaha, selanjutnya dapat diketahui bagian pendapatan untuk pemilik dan masing-masing anak buan kapal (ABK) /nelayan.

- g. Menghitung pendapatan rumah tangga nelayan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Y_{rt} = P1n + P2n + P_i + P_{ak}$$

Dimana ;

Y_{rt} : pendapatan rumah tangga nelayan

$P1n$: Pendapatan nelayan melaut

$P2n$: Pendapatan alternate nelayan

P_i : Pendapatan Istri

P_{ak} : Pendapatan anggota keluarga

- h. Menghitung pengeluaran rumah tangga nelayan dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{rt} = c_{pn} + c_{np}$$

C_{rt} : total pengeluaran keluarga nelayan dalam satu tahun

c_{pn} : total pengeluaran pangan seperti konsumsi dan lain-lain dalam satu tahun

c_{np} : total pengeluaran non pangan seperti pakaian, jajan, social, dll, dalam satu tahun

- i. Melihat hubungan korelasi antara pendapatan dengan pengeluaran melalui nilai r kuadrat.
- j. Menganalisis tingkat kesejahteraan.

Setelah dilakukan analisis terhadap semua variabel, selanjutnya dilakukan analisa terhadap tingkat kesejahteraan nelayan melalui pengukuran perbandingan pendapatan dan pengeluaran (NTN), seperti berikut:

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{Ft} + E_{Kt}$$

Y_t = Total pendapatan keluarga nelayan dari perikanan (sebagai nelayan) dan non perikanan dalam satu tahun pada tahun 2013

E_t = Total pengeluaran keluarga nelayan (konsumsi pangan dan non pangan) dalam satu tahun.

Y_{Ft} = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

Y_{NFt} = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

E_{Ft} = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Dalam hal ini yang diteliti adalah nelayan, dengan system bagi hasil, sehingga nilai E_{Ft} ditanggung pemilik kapal/pelaku usaha perikanan.

t = periode perhitungan untuk satu tahun.

Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi terhadap rumus NTN, dimana yang diteliti adalah nelayan ABK, yang pengeluaran melautnya sudah masuk dalam biaya operasional kapal, dan pendapatan yang diterima adalah pendapatan bersih dari bagi hasil, sehingga rumus NTN nya merupakan rasio total pendapatan dengan total pengeluaran yang dikelompokkan menjadi 2 macam NTN sbb:

NTN nelayan : pendapatan dari bagi hasil melaut berbanding dengan pengeluaran keluarga.

NTN keluarga nelayan : merupakan perbandingan dari total pendapatan keluarga dengan pengeluaran keluarga nelayan.

Selain pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan NTN, juga akan ditampilkan secara statistik deskriptif perbandingan dengan berbagai standar kemiskinan yang ada sebagaimana pada Tabel 3.1. berikut.

Tabel 3.1. Daftar Ukuran Standar Kelayakan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dan Nelayan

No	Sumber	Jenis ukuran	Ukuran satu tahun
1.	Garis Kemiskinan Menurut Sayogyo	beras/kapita	360-480 kg
2.	Word Bank	Nilai US dollar 2 US \$/kapat/hr	720 US \$
3	UMR/UMP Aceh	1.550.000/pekerja	100 %
4	Kebutuhan Hidup Minimum/dasar (BPS)	2100 k. kalori setara Rp.350.600 pada thn 2013	100 %

Sumber : Dari Berbagai literatur

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

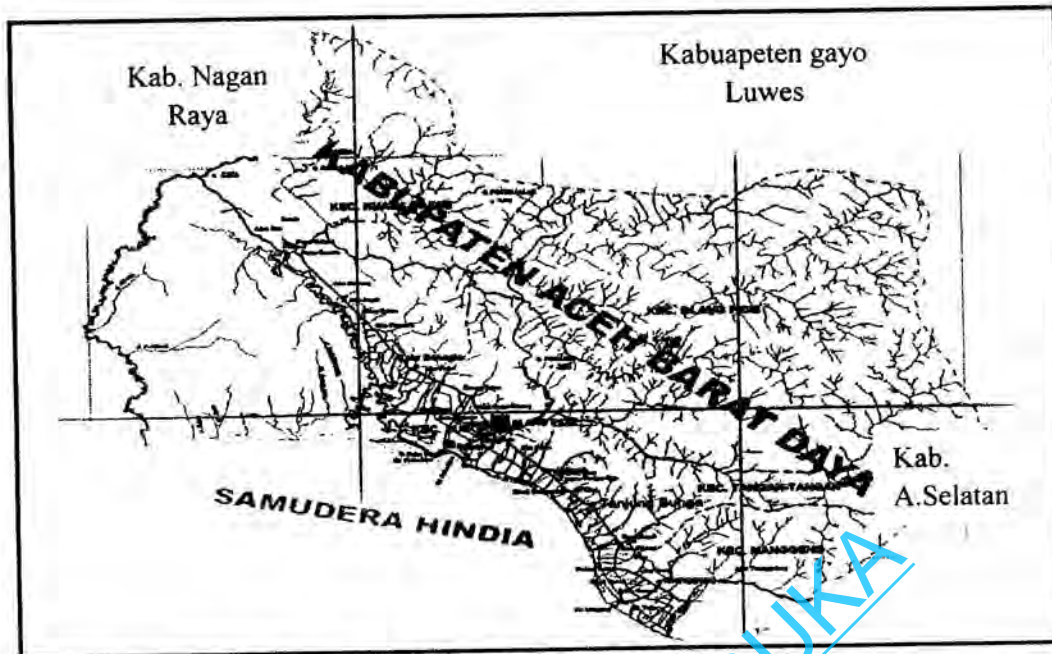
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah yang memiliki potensi perikanan tangkap yaitu Kabupaten Abdya, yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang memiliki potensi sumber daya ikan, dan nelayannya melakukan penangkapan ikan hingga ke ZEE di perairan Samudra Hindia. Adapun gambaran umum daerah ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keadaan Fisik dan Letak Wilayah

Keadaan fisik Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di daerah pesisir di Provinsi Aceh, yang terletak pada posisi $3^{\circ}05'00''$ - $3^{\circ}80'00''$ Lintang Utara $96^{\circ} 23'02''$ - $97^{\circ} 23' 03''$ Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 500 m di atas permukaan laut (DPL).

Batas-batas wilayah Kabupaten Abdya secara administrasi pemerintahan adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Luwes, sebelah selatan dengan Samudra Hindia, sebelah barat dengan Kabupaten Nagan Raya dan sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan dengan luas wilayah daratan mencapai $2.334,01 \text{ Km}^2$, dengan letak yang dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Aceh Barat Daya

Secara administratif pemerintahan kabupaten Abdyia terdiri dari 9 kecamatan, 20 kemukiman, 150 Desa/kelurahan. Dimana dari 9 kecamatan tersebut, 6 kecamatan mempunyai wilayah pesisir. Dengan panjang garis pantai 73,7 km memanjang pada 6 kecamatan pesisir, serta luas laut teritorial kabupaten $\pm 53,23 \text{ km}^2$, laut teritorial provinsi $\pm 664,04 \text{ km}^2$, laut teritorial 12 mil mencapai $\pm 398,42 \text{ km}^2$ dan luas laut Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) $\pm 24.967,79 \text{ km}^2$ yaitu pada posisi wilayah perairan Samudra Hindia.

Wilayah kabupaten Abdyia dikelilingi benteng alam yang keras yaitu Lautan Hindia yang biasanya kurang bersahabat dan dataran tinggi yang terjal curam tidak menjadikan kabupaten ini terpuruk. Banyak potensi kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat yang lebih baik tentunya dengan cara kerja keras dibarengi dengan bimbingan, pembinaan serta dukungan kebijakan pemerintah.

Secara geografis, sebagian besar desa terletak di dataran, sisanya adalah pantai, lereng dan lembah. Sebanyak 20 desa terletak di kawasan pantai, 3 desa di kawasan lembah, 2 di kawasan lereng dan sisanya terletak di dataran. Bila dilihat dari letak topografinya, letak desa dapat dibagi 2 yaitu datar dan berbukit dengan rincian 120 desa masuk dalam katagori datar dan sisanya sebanyak 9 desa masuk dalam katagori berbukit (Anonimous, 2012)^a.

2. Iklim

Ketinggian pegunungan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah 0 - 500 m di atas permukaan laut (Dpl), dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung dari bulan April sampai dengan September dan musim penghujan dari bulan Oktober sampai dengan Maret dimana keadaan ini selalu bergeser setiap tahunnya.

Periode ini berpengaruh juga terhadap penangkapan ikan yang dikenal dengan musim timur (April s/d September) dan musim barat (Oktober s/d Maret), suhu/temperatur rata-rata $26,4^0$ C dengan curah hujan rata-rata mencapai $103,9$ mm³.

3. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Abdyta Tahun 2011, hingga bulan Desember sebanyak 144.787 jiwa, terdiri atas 73.221 laki-laki (50,61%) dan 71.566 perempuan (49,39%). Sebanyak 16,83 persen dari total penduduk Abdyta berdomisili di Kecamatan Susoh. Hal ini menjadikan Kecamatan Susoh menjadi kecamatan yang terbanyak penduduknya. Sedangkan yang terendah adalah

Kecamatan Setia dengan 5,88 persen dari total penduduk. Sex Ratio Kabupaten Abdyta Tahun 2010 sebesar 102 (Anonymous, 2012). Sebaran penduduk pada masing-masing kecamatan, dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Dalam Kabupaten Abdyta Tahun 2012

Kecamatan	Jumlah			Keterangan (Rasio)
	Total Penduduk	Laki-laki	Perempuan	
Manggeng	14.916	7.536	7.380	102
Lembah Sabil	11.129	5.517	5.612	98
Tangan-Tangan	13.114	6.577	6.537	101
Setia	8.604	4.428	4.176	106
Blangpidie	23.157	11.677	11.825	103
Jeumpa	10.706	5.361	5.345	100
Susoh	23.157	12.148	11.825	103
Kuala Bate	20.359	10.310	10.059	102
Babahrot	18.819	9.667	9.152	106
Jumlah	144.787	73.221	71.556	102

Sumber : Anonymous, Tahun 2012^a

Berdasarkan sebaran penduduk dalam masing-masing kecamatan, maka terlihat jumlah penduduk menyebar di semua kecamatan, yang terbanyak di kecamatan Susoh mencapai 17 % dan persentase jumlah penduduk terendah pada Kecamatan Setia dengan hanya 6 %,

B. Keadaan Umum Perikanan

Secara umum usaha perikanan di Kabupaten Abdyta terbagi menjadi 5 (lima) yaitu: (1) Perikanan tangkap yang terbagi dua yaitu perikanan laut dan perikanan perairan umum, (2) Perikanan budidaya yang terbagi dua yaitu budidaya air tawar dan budidaya air payau, (3) Pengolahan produk perikanan; (4) Jasa-jasa kelautan, dan (5) Wisata bahari/pantai.

1. Keadaan Perikanan Tangkap

Usaha perikanan tangkap, secara umum telah berkembang di Kabupaten Abdyta, terutama di 6 wilayah kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Susoh, Manggeng, Setia, Tangan-tangan, Lembah Sabil dan Kuala Batee.

Wilayah laut Abdyta termasuk kedalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) - NRI 572, yang meliputi Perairan Samudera Hindia sebelah Barat Sumatera dan Selat Sunda, sehingga seluruh kabupaten yang berada di pesisir barat selatan mempunyai potensi besar dalam usaha perikanan tangkap dengan potensi ikan seperti tuna, tongkol dan sejenisnya, serta berbagai ikan karang dan demersal.

Pusat kegiatan perikanan tangkap terdapat di Kecamatan Susoh dimana telah dibangun prasarana berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang terletak di Ujoeng Seurangga, yang jaraknya dari ibukota kabupaten hanya sekitar 2 km. Keberadaan PPI dengan berbagai fasilitasnya, telah mampu meningkatkan perkembangan usaha perikanan tangkap.

2. Sarana Perikanan Tangkap

Sarana perikanan tangkap berupa armada kapal perikanan yang ada di Abdy masih terbatas dalam jumlah dan ukurannya. Seperti terlihat pada Tabel 4.2, bahwa armada perikanan masih didominasi oleh perahu motor dan perahu tanpa motor. Sedangkan kapal motor ukuran 5-10 GT pada tahun 2012 ini hanya sebanyak 178 unit, dan yang lebih besar dari itu hanya ada kapal 10-20 GT sebanyak 21 unit dan dan 20-30 GT yang ada hanya sebanyak 27 unit. Adapun jenis-jenis armada kapal adalah sebagai berikut pada Tabel 4.2.

Kapal yang berukuran 5-10 GT yang berjumlah 178 unit ini, adalah sebagai armada yang melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan fungsi sebagai berikut. .

- a. Kapal motor 5-10 GT, yang berfungsi sebagai kapal penarik dan pengangkut ikan yang berasal dari bagan apung.
- b. Kapal motor 5-10 GT, yang menggunakan alat tangkap pancing dengan hasil berupa ikan tongkol dan hiu, yang melakukan penangkapan ikan di laut ZEE dan lepas.
- c. Kapal Motor 5-10 GT, yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang berkarang sepanjang pantai laut barat selatan.

Tabel .4.2. Jumlah Armada Kapal Motor Dan Perahu Motor Dalam Kabupaten Abdy, Tahun 2012

Kode	Kecamatan	Motor / Out Board	Kapal Motor/ In Board				Jumlah
			0-5GT	5-10GT	10-20GT	20-30GT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Manggeng	33	30	17	0	0	80
2	Lembah Sabil	21	14	4	0	0	39
3	Tangan-Tangan	20	22	9	0	0	51
4	Setia	17	17	14	0	0	48
5	Blangpidie	0	0	0	0	0	0
6	Jeumpa	0	0	0	0	0	0
7	Susoh	217	47	132	21	27	444
8	Kuala Batee	22	11	2	0	0	35
9	Babahrot	0	0	0	0	0	0
Jumlah		330	141	178	21	27	697

Sumber : Anonymous, 2013

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Aceh Barat Daya, umumnya berupa jaring insang, pancing ulur, pancing rawai, jarring angkat dengan bagan apung dan purse seine bagi kapal berukuran diatas 20 GT.

3. Produksi Perikanan tangkap

Produksi perikanan tangkap terbesar adalah dari sektor perikanan laut (penangkapan) dimana produksinya sebesar 12.755 ton, yang mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2011 mencapai 13.831,05 ton/tahun. Secara rinci produksi perikanan Abdy dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel. 4.3. Produksi Perikanan (Laut, Budidaya dan Perairan Umum)
Dalam Kabupaten Abdy, Tahun 2012

Kode	Kecamatan	Produksi(Ton)			Jumlah
		Laut	Budidaya	Perairan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Manggeng	3978,18	33,01	12,67	4,023,96
2	Lembah Sabil	573,9	27,36	4,27	600,53
3	Tangan-Tangan	1151,05	26,36	5,2	1182,61
4	Setia	503,58	21,6	6,559	530,8
5	Blangpidie	--	14,27	14,8	29,05
6	Jeumpa	--	16,35	3,17	19,43
7	Susoh	6152,96	25,19	9,22	6188,03
8	Kuala Batee	3396,16	36,97	10,11	443,25
9	Babahrot		17,39	35,24	41,62
Jumlah		12,755,94	214,79	89,6	13,060,33

Sumber : Anonimous, 2013

Berdasarkan data yang telah dipublikasi oleh Anonimous (2013), produksi perikanan laut pada tahun 2010 mencapai 13.994,94 ton. Meningkat 163 ton dari produksi tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2012 produksi perikanan laut turun menjadi 12.755 ton, sebagaimana tertera pada tabel 4.2. Salah satu produksi perikanan tangkap terbesar dihasilkan oleh nelayan dengan menggunakan kapal motor 5-10 GT yang mencapai 2000 ton lebih per tahun.

4. Nelayan

Jumlah nelayan Abdya sebanyak 4 orang lebih yang terdiri dari nelayan tetap sebanyak 3945 orang dan nelayan sambilan atau tidak tetap sebanyak 724 orang. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Masyarakat pesisir Abdya terdiri dari beraneka ragam tipe masyarakat, yang dilihat dari pendidikan, kedudukan dan juga mata pencaharian. Tidak khusus ditempati oleh nelayan, hal ini disebabkan wilayah pesisir Abdya berdekatan dengan pusat kota dan pemerintahan. Tidak terlihat perkampungan yang khusus didiami oleh nelayan, tetapi menyatu dengan berbagai masyarakat lainnya dalam berbagai tipe mata pencaharian.

Tabel .4.4. Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan Dalam kabupaten Abdyta Tahun 2012

Kode	Kecamatan	Tetap	Sambilan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Manggeng	407	109	516
2	Lembah Sabil	306	125	431
3	Tangan-Tangan	138	107	245
4	Setia	175	88	264
5	Blangpidie	0	29	29
7	Susoh	2783	229	3012
8	Kuala Batee	135	21	156
9	Babahrot	0	20	26
Jumlah		3945	728	4,673

Sumber Data : Anonimous, Tahun 2013

Dari Tabel 4.4. menunjukkan bahwa jumlah nelayan terbanyak terdapat di Kecamatan Susoh, yang mencapai 70 % lebih dari 5 kecamatan lain yang berada di pesisir, hal ini terkait dengan keberadaan Kecamatan Susoh sebagai pangkalan pendaratan ikan.

Keadaan umum nelayan Abdyta secara detil belum terekam dalam bentuk sebuah data base, seperti tingkat pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Padahal jumlah nelayan tercatat di Badan Pusat Statistik adalah sebanyak 4471 orang yang terdiri dari 660 orang nelayan dengan status tidak tetap atau sambilan dan 3811 orang adalah nelayan tetap. Sebuah jumlah yang cukup besar untuk sebuah kabupaten yang penduduknya sebesar 150 ribu orang. Ini menunjukkan

bahwa sektor perikanan Abdyo merupakan salah sektor yang diminati oleh masyarakatnya sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi penghidupan.

5. Prasarana Perikanan

Prasarana Perikanan secara umum sudah memadai, namun secara teknis belum dapat bermanfaat secara optimal. Dimana prasarana yang telah ada cold storage, tetapi penggunaannya hanya untuk ikan tuna dan saat penelitian dilakukan sudah tidak beroperasi.

Fasilitas dermaga belum dapat dimanfaatkan untuk bersandarnya kapal, karena tekanan air laut masih tinggi akibat breaks water yang belum selesai pembangunannya, sehingga nelayan masih mendaratkan ikan nya melalui tepi bibir pantai dengan menggunakan perahu.

Secara menyeluruh prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan produksi ikan hasil tangkapan sudah memadai, dimana adanya pabrik es kapasitas 30 ton, cold storage, TPI, dermaga, dll. Namun karena belum siapnya breaks water atau pemecah ombak di kolam labuh, maka PPI nya belum berfungsi secara sempurna. Langkah peningkatan pendapatan nelayan adala dengan mempersiapkan breaks water 4 yang sempurna sehingga terbentuk kolam labuh yang layak dimanfaatkan oleh para nelayan dan kapal berukuran besar dapat merapat dermaga dan aman dari ancaman ombak dan angin.

Ketersediaan prasarana di PPI Ujoeng Seurangga dapat dilihat pada gambar dalam Lampiran 4.

C. Karakteristik Responden

Sumber Daya Manusia Perikanan yang dalam hal ini adalah nelayan, merupakan variable non teknis yang indikatornya terdiri umur, tingkat pendidikan, pengalaman sebagai nelayan, jumlah keluarga, anggota keluarga yang bekerja yang juga merupakan variabel penentu produksi hasil tangkapan.

Indikator yang menjadi ukuran dalam hal ini karakteristik nelayan sebagai sumber daya manusia perikanan adalah umur, pendidikan dan pengalaman melaut. Pada Tabel 4.4, terlihat bahwa pendidikan rata-rata nelayan adalah sekolah dasar, hal ini bila dikaitkan dengan standar minimal pendidikan nasional wajar 9 tahun, pendidikan nelayan tergolong rendah, yang dapat mempengaruhi proses inovasi teknologi dan manajemen usaha. Salah satu kriteria SDM berkualitas adanya pendidikan yang memadai. Pendidikan yang memadai, akan dapat menjalankan dan mengembangkan strategi pengembangan usaha, di era dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang dari hari kehari, dan tidak ketinggalan dalam usaha penangkapan ikan.

Indikator umur juga salah satu yang menentukan karakteristik nelayan, dalam hal ini rata-rata nelayan sebagai mana terlihat pada Tabel 4.5., bahwa umur nelayan rata-rata berusia 39 tahun, dengan usia yang masih muda mereka mampu dan berani menjelajah laut lepas dan semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Indikator ketiga dalam karakteristik SDM nelayan adalah pengalaman, dalam hal ini sebagaimana terlihat pada Tabel 4.5, maka nelayan Abdiya sangat sudah berpengalaman dimana sudah rata-rata berpengalaman tinggi diatas 20 tahun.

Dengan pengalaman yang sudah lama melaut, maka akan mampu menguasai proses penangkapan ikan dan mengetahui seluk beluk penangkapan ikan. Dengan pengalaman juga akan dapat menguasai situasi cuaca, dan daerah penangkapan dan fishing ground. Namun ikan yang semakin jauh dari perairan pantai sudah berada di perairan ZEE membuat nelayan yang telah berpengalaman, harus berjuang menguasai daerah dan fishing ground yang lebih luas.

Tabel 4.5. Karakteristik Nelayan Responden

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Umur:		
a. Dewasa awal (< 36 tahun)	31	48
b. Dewasa (36 – 50 tahun)	21	33
c. Usia Tua (> 50 tahun)	12	19
Pendidikan :		
a. Dasar (SD)	42	65,6
b. Menengah (SLTP)	14	21,9
c. Lanjutan (SLTA)	8	12,5
d. Perguruan Tinggi	0	0
Pengalaman Melaut:		
a. Baru (< 5 tahun)	1	1,6
b. Sedang (6 – 10 tahun)	12	18,7
c. Lama (> 10 tahun -20)	28	43,8
d. Lama Sekali (>20 – 30 tahun)	16	25,0
e. Sangat lama (> 30 tahun)	7	10,9

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 4.5. tersebut dapat dijelaskan masing-masing karakteristik nelayan responden sebagai berikut:

1. Umur

Umur sebagian besar nelayan responden berumur dibawah 36 tahun yakni sebesar 48 %, antara 36 sampai 50 tahun sebanyak 33 % dan sisanya sebanyak 19 % berusia tua. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan responden umumnya tergolong kelompok umur produktif, yaitu berkisar antara 16 sampai 60 tahun.

2. Pendidikan

Pendidikan nelayan umumnya hanya tingkat SD yang mencapai 69,6 % dan hanya 30,4 % yang bersekolah setingkat SLTP dan SLTA, hal ini terjadi karena mereka pergi melaut sejak tamat SD atau putus sekolah, dimana pada saat itu masih banyak pukat pantai, maka anak yang tinggal di wilayah pesisir sangat mudah bergabung menjadi nelayan, dimana sebagian besar responden telah menjadi nelayan pada usia 12 tahun.

3. Pengalaman Melaut

Pengalaman melaut umumnya sudah lama, dimana yang diatas 10 tahun mencapai 79,7 %, dan antara 30-40 tahun lebih sebanyak 10,9 %, atau rata-rata pengalaman nelayan melaut sudah sangat lama dengan waktu 19 tahun hingga sekarang, mereka semua menjawab bahwa pekerjaan nelayan sudah sudah mendarah daging dan mencintai pekerjaannya sebagai nelayan.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga turut berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan kesejahteraan. Rata-rata anggota keluarga adalah 5 orang, yang paling banyak 9 orang artinya mempunyai anak 7 orang, dan yang

peling sedikit adalah 1 orang, dan yang belum mempunyai anak atau masih lajang sebanyak 7 orang. Jumlah rata-rata anggota keluarga sebanyak 5 orang, dengan demikian rata-rata nelayan memiliki anak sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan masyarakat nelayan, sudah menyadari pentingnya akan arti keluarga sejahtera, dimana keluarga nelayan telah menyadari akan arti keluarga sejahtera, bila dilihat dari jumlah anggota keluarga atau jumlah anak.

5. Karakteristik Armada dan Alat Penangkapan Ikan

Secara garis besar kapal motor dan alat tangkap dapat dibedakan dari segi kemampuan usaha (permodalan), jangkauan area penangkapan serta jenis alat dan ukuran yang digunakan. Demikian pula bahwa nelayan yang merupakan sumberdaya utama dalam melakukan kegiatan operasi dapat dibedakan pula antara nelayan skala kecil (small scale fishery), skala menengah (medium scale fishery) dan nelayan skala besar (large scale fishery). Diperkirakan jumlah alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan Indonesia mencapai 250 jenis, dari jumlah ini 90% adalah merupakan alat penangkap ikan tradisional, sedangkan sisanya dapat dikategorikan sebagai alat penangkap modern atau semi modern (Anonymous, 2009).

Adapun armada kapal motor 5 – 10 GT yang dioperasikan oleh nelayan responden, melakukan kegiatan penangkapan ikan terbagi atas 3 macam, pertama kapal motor yang menangkap ikan di perairan karang, kedua perairan territorial dan ZEE, serta di laut lepas.

Adapun pola penangkapan ikan adalah dengan pola mandiri dan kerjasama, dimana kapal ikan yang menangkap ikan dasar seperti hiu dan jenis lainnya, juga sebagian nelayan lainnya melakukan kerjasama penangkapan ikan

(kemitraan) dengan kapal besar (diatas 50 GT) dengan alat tangkap pukat cincin (pursei seine). Cara kerjasama antara (KPC) dengan KM 5-10 GT berdasarkan informasi dari reponden diperoleh keterangan sebagai berikut:

- a) Terdapat dua unit KM 5-10 GT yang bekerjasama dengan kapal pukat cincin milik nelayan dari luar daerah dengan cara KM 5-10 GT bertugas menyiapkan daun untuk bahan rumpon, sementara bahan lain disediakan oleh KPC. Tugas lain dari KM 5-10 GT adalah memantau setiap rumpon yang ada gerombolan ikan lalu mengkomunikasikannya lewat radio (SSB) dengan KPC. Beberapa jam kemudian KPC tiba di fishing ground lalu melabuh pukat cincin. Hasil tangkapan ikan bila mencapai 10 ton lebih, maka KM 5-10 GT akan diberikan 2 sampai 3 ton ikan Dan bila hasil tangkapan kurang, diberikan 1 sampai 1,5 ton.
- b) Kapal motor 5-10 GT lainnya, melakukan bentuk kerjasama dengan cara memantau gerombolan ikan di rumpon yang tersebar di perairan ZEE diatas pulau Simelue milik KPC asal luar daerah. Bila ditemukan gerombolan ikan di suatu rumpon, maka langsung dihubungi pemilik rumpon yang nomor kapalnya tertera di pelampung rumpon dengan radio (SSB), dan bila kapal yang dihubungi sedang melabuh ikan di rumpon yang lain, maka diperbolehkan menghubungi KPC lain, walaupun juga KPC yang tidak mengizinkan. Hasil tangkapan KPC yang ikannya mencapai puluhan ton, maka sebagiannya akan diberikan kepada semua KM 5-10 GT yang berada dirumpon yang dilabuh, yang jumlahnya mencapai 3 sampai 5 unit. Dengan ketentuan diberikan lebih banyak (2

sampai 3 ton) kepada kapal yang menginformasikan atau yang terlebih dahulu tiba, kapal lainnya diberikan 1 sampai 1,5 ton.

- c) Bentuk kerjasama ini, sudah berlangsung sekitar 5 tahun, walaupun tidak tertulis. Kerjasama ini menunjukkan bentuk penangkapan ikan yang saling menguntungkan, dimana para nelayan telah menerapkan pentingnya komunikasi, koordinasi dan komitmen dalam mencapai keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan di laut dengan alat bantu rumpon.

Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan kapal motor 5-10 GT untuk melakukan penangkapan mandiri adalah sebagai berikut.

1) Pancing

Pancing adalah salah satu alat tangkap yang umum dikenal oleh masyarakat ramai terlebih dikalangan nelayan. Pada prinsipnya pancing ini terdiri dari dua komponen utama yaitu tali (line) dan mata pancing (hook).

Banyak ragam dari pancing, mulai dari bentuk yang sederhana yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari untuk kesenangan semata-mata (game fish) sampai dalam bentuk ukuran skala besar yang digunakan untuk perikanan industri.

Adapun armada kapal yang digunakan nelayan responden berukuran antara 5 - 10 GT, dengan alat penangkap ikan yang digunakan sebagai berikut.

a) *Pancing Rawai*

Pancing rawai (Long line) Pancing rawai atau long line adalah suatu pancing yang terdiri dari tali panjang (tali utama atau main line) kemudian pada tali tersebut secara berderet pada jarak tertentu digantungkan tali pendek (tali cabang atau branch line) yang ujungnya diberi mata pancing (hook). Panjang rentangan tali main line dapat mencapai ratusan meter bahkan puluhan kilometer. Berdasarkan sasaran yang hendak dicapai dan cara pengoperasiannya pancing rawai dibedakan menjadi rawai cucut (shark long line), rawai tuna (tuna long line), yang harga per unitnya sekitar 10 juta rupiah (Anonimous, 2006).

Rawai tuna tergolong rawai hanyut (drift long line) tetapi umumnya hanya disebut tuna long line. Dalam industri perikanan pancing rawai tuna ini mempunyai nilai produktivitasnya tinggi. Satu perangkat rawai tuna terdiri dari ribuan mata pancing dengan panjang tali mencapai puluhan km. (15 – 75 Km).

Sebelum kegiatan perangkapan dimulai perlu diperhatikan tentang umpan yang akan digunakan. Ikan yang dapat digunakan sebagai ikan umpan antara lain ikan umpan yang memiliki kualitas ikan segar sebagai berikut :

- Ikan lemuru (*Sardinella longiceps*).
- Belanak (*Mullet*).
- Layang (*Decapterus spp.*).
- Kembung *Rastrelliger spp.*
- Bandeng (*Chanos-chanos*).

a. Troll line (Pancing tarik atau tonda)

Pada prinsipnya pancing ini terdiri dari tali panjang, mata pancing, tanpa pemberat, menggunakan umpan tiruan, umpan palsu (imitation bait). Umpan tiruan dapat terbuat dari bulu ayam, bulu domba, kain-kain berwarna menarik, bahan dari plastik dibuat berbentuk sesuai dengan aslinya seperti cumi-cumi, ikan dan lain-lain. Cara penangkapannya dengan menarik/menonda pancing tersebut baik dengan perahu layar maupun dengan kapal motor secara horisontal menelusuri perairan. Penangkapan dilakukan pada pagi hari sampai menjelang sore hari. Hasil tangkapan ikan terutama tongkol, cakalang, tenggiri, madidiang, setuhuk, dan lain-lain.

b. Hand line (Pancing ulur)

Hand line (pancing ulur) ialah suatu bentuk pancing yang digunakan hanya satu tali utama tetapi bisa menggunakan pancing. Alat tangkap ini banyak digunakan oleh nelayan khususnya nelayan skala kecil (small scale fishery).

Konstruksi alat tangkap hand line terdiri dari beberapa komponen yaitu :

- Tali pancing (line),
- Mata pancing (hook), dan
- Pemberat (sinkers).

Lokasi pemancingan dilakukan di sembarang tempat (di karang, tempat dangkal maupun dalam) atau ditempat-tempat rumpon. Dalam satu unit hand line ada yang memakai banyak mata pancing yang disambung diikat sepanjang tali utama pada jarak satu sama lain yang telah ditentukan (rawai tegak atau vertical

long line). Prinsip pemancingan dilakukan yaitu setelah pancing diturunkan ke dalam air sampai menyentuh dasar perairan kemudian diangkat.

c. Jaring

Jaring adalah alat tangkap ikan yang digunakan di perairan berkarang dan laut dangkal, adapun jenis jarring yang digunakan adalah jarring insang dengan ukuran mata jarring yang disesuaikan dengan sasaran penangkapan, dan daerah penangkapan.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa nelayan kapal motor 5 – 10 GT di Abdya telah melakukan penangkapan ikan demikian jauh sampai ke perairan ZEE bersama kapal berukuran > 60 GT yakni kapal pukat cincin dari luar.

D. Deskripsi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan keluarga nelayan.

1. Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan terdiri dari beberapa sumber pendapatan rumah tangga nelayan, yaitu pendapatan nelayan dari hasil sebagai nelayan, pendapatan alternatif, pendapatan istri dan pendapatan anak yang telah usia kerja.

Pendapatan sebagai nelayan dari hasil melaut merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pembagian dari hasil pendapatan kapal motor. Pendapatan dari kapal motor adalah hasil penjualan produksi hasil tangkapan dikurangi biaya operasional melaut, biaya cuci kapal dan biaya bongkar muat bahan melaut seperti

es dan BBM. Hasil penjualan ikan setelah dikurangi biaya operasional, biaya cuci kapal dan biaya bongkar muat, selanjutnya dikurangi hak/jasa untuk pawang (nakhoda) yang berkisar antara 5 - 10 %, maka sisanya dibagi dua dengan ABK. Selanjutnya bagian ABK dibagi sama rata dengan semua ABK termasuk ABK yang berperan sebagai pawang. Dimana untuk kapal yang melakukan penangkapan ikan, rata-rata yang mengoperasikannya adalah 3 orang. Pawang sebagai orang yang bertanggungjawab dalam segala aktifitas penangkapan ikan dan keselamatan kapal, maka memperoleh hasil lebih dibandingkan dengan nelayan lainnya. Nelayan yang berperan sebagai pawang dan sekaligus merangkap sebagai pemilik kapal, artinya ada 3 sumber pemasukan yang diperolehnya. Rincian jumlah nelayan menurut besarnya jumlah pendapatan dari sumber sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

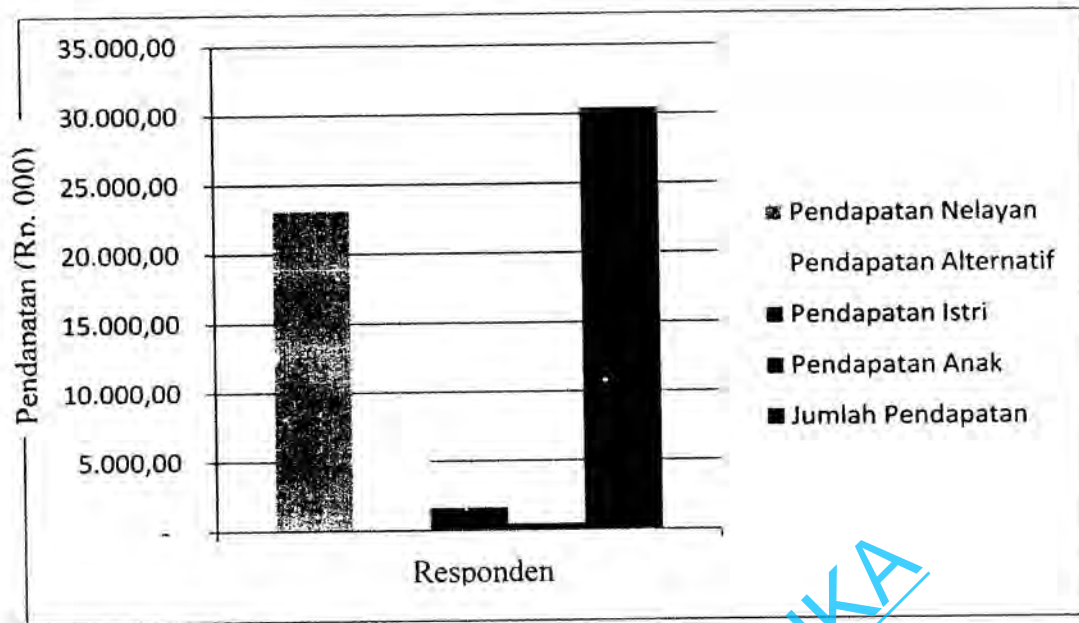
Pendapatan anggota keluarga terdiri dari dari pendapatan istri dan anak, namun sebagian besar istri tidak mempunyai mata pencaharian, demikian juga halnya anak nelayan, yang tidak lagi menjadi nelayan dibawah usia kerja.

Tabel 4.6. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kisaran Besaran Pendapatan Keluarga Nelayan Per Tahun

Uraian	Jumlah	%	Nilai Rp(.000)	
			rata-rata(\bar{x})	Deviasi
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan di bawah Rp. 20 juta rupiah-	19	30	17.788,370	1.657,161
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan antara Rp. 20 sd 30 Juta Rupiah	24	37,5	23.942,790	2.488,205
Keluarga nelayan yang Berpendapatan lebih besar 30 sd 40 Juta Rupiah	8	12,5	34.246,380	2.307,005
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan lebih besar dari 40 juta rupiah sd 50 juta rupiah	4	6	48.012,590	1.141,909
Keluarga nelayan yang Berpendapatan $> 50 \geq 60$ Juta Rupiah	5	8	55.474,600	2.517,111
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan lebih besar dari 60 juta rupiah	4	6	76.400,250	14.299,250
J u m l a h	64	100		

Sumber : Data Primer 2013

Besarnya jumlah pendapatan rumah tangga nelayan dari berbagai sumber melalui hasil perhitungan pendapatan sebagai nelayan responden dan pendapatan lain, menunjukkan bahwa pendapatan keluarga nelayan yang dominan adalah dari pendapatan sebagai nelayan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.2.



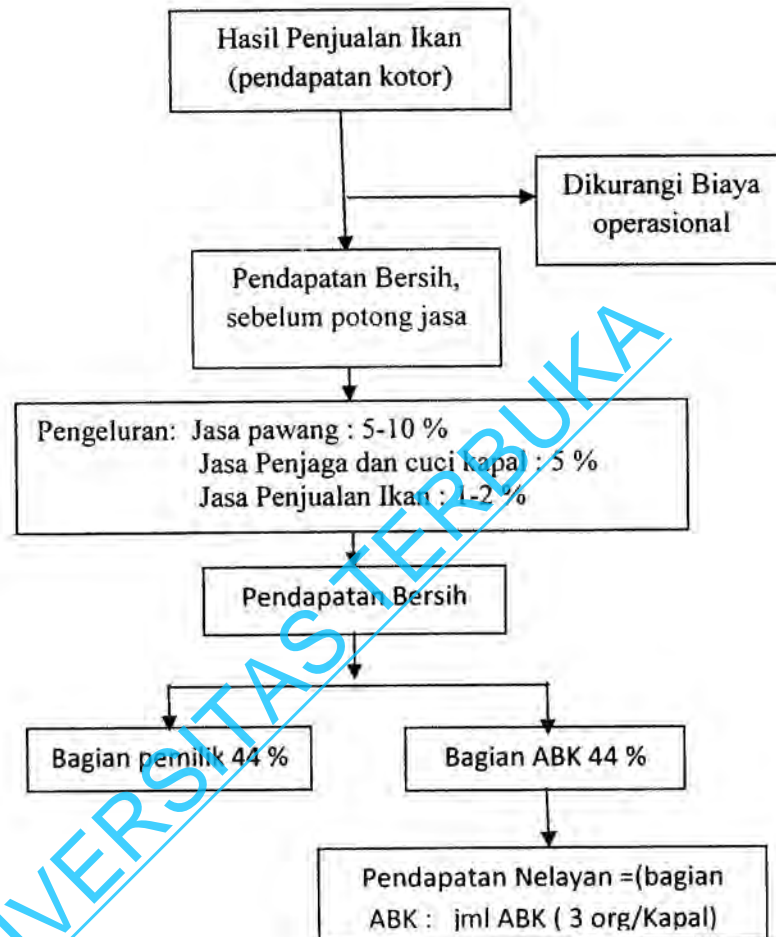
Gambar 4.2. Sumber-sumber Pendapatan Keluarga Nelayan

Adapun kisaran pendapatan keluarga nelayan berkisar cukup jauh, yang terendah 13, 8 juta rupiah hingga 90 juta lebih per tahun, dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 30 juta lebih, rincian secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4. Sumber-sumber pendapatan keluarga nelayan sebagaimana pada uraian berikut.

a. Pendapatan Nelayan Dengan Sistem Bagi Hasil

Pendapatan sebagai nelayan mempunyai porsi terbesar dalam menyumbangkan pendapatan, rumah tangga nelayan, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.2. rata-rata pendapatan sebagai nelayan adalah sebesar Rp. 23.123.640, yang merupakan bagian terbesar dari pendapatan rumah tangga nelayan sebesar 76 %.

Pendapatan nelayan diperoleh sebagai ABK dengan sistem bagi hasil dengan pola sebagaimana pada skema Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Skema Pembagian Hasil Usaha Penangkapan Ikan KM 5-10 GT

Dari hasil perhitungan, setelah dibagi dengan jumlah nelayan yang melaut dengan jumlah nelayan per kapal motor 5-10 GT adalah 3 orang nelayan, maka diperoleh pendapatan seluruh responden nelayan dari hasil melaut sebagaimana tertera pada Lampiran 4. Kisaran pendapatan nelayan bervariasi, yang terendah sebesar Rp. 13,8 juta, tertinggi sebesar Rp.49, 9 juta/tahun. Kisaran pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kisaran Besaran Pendapatan Sebagai Nelayan Per Tahun

Uraian	Jumlah (orang)	%	Nilai Rp.000	
			rata-rata(x)	Deviasi
Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan di bawah Rp. 20 juta rupiah-	27	42	16.562,070	3.861,960
Nelayan yang mempunyai pendapatan antara Rp. 20 sd 30 Juta Rupiah	26	41	23.324,810	2.375,652
Nelayan yang Berpendapatan Lebih Besar 30 sd 40 Juta Rupiah	8	12	34.933,880	2.673,001
Nelayan yang mempunyai pendapatan lebih besar dari 40 juta rupiah	3	5	44.941,000	4.379,240
J u m l a h	64	100		

Sumber : Data Primer 2013

Dari Tabel 4.7 terlihat bahwa, pendapatan dari hasil melaut yang dominan adalah dibawah 20 juta pertahun yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 42 %, dan yang berpendapatan sedang diatas 20 juta hingga 30 juta sebanyak 26 orang atau 41 %. Sedangkan yang berpendapatan agak tinggi dibawah 40 juta sebanyak 8 orang dan yang berpendapatan lebih besar 40 juta hanya 3 orang atau 5 % dari jumlah nelayan.

b. Pendapatan Alternatif

Mata pencaharian alternatif nelayan kapal motor 5-10 GT ternyata hanya sebagian kecil sumbangannya sebagai penyumbang pendapatan keluarga, sebagai mana dilihat pada Gambar 4.1. Dan jumlah nelayan yang memiliki pendapatan alternatif hanya 29 % sebagaimana pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Jumlah Nelayan yang Mempunyai Pendapatan Alternatif

Uraian	Jumlah	%
Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan Alternatif	19	29
Nelayan yang tidak mempunyai pendapatan alternative	45	71
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2013

Pendapatan non melaut sebagai mata pencaharian alternative dimiliki oleh nelayan yang mengoperasikan kapal penarik bagan, karena masih sempat berusaha disaat pulang dari bagan pada pagi hari sebelum mereka beristirahat untuk tidur, karena mereka kurang tidur saat berada di bagan. Pekerjaan alternative nelayan ini adalah sebagai petani sawah, yang baru bekerja manakala saat musim turun kesawah hingga masa panen, luas lahannya merupakan lahan sempit yang berkisar antara 1000 hingga 4000 meter persegi saja. Hasil dari usaha mata pencaharian alternative ini, juga tidak demikian besar sumbangannya dalam meningkatkan pendapatan nelayan, mereka malah semakin miskin dengan semakin kurangnya dan jauh nya ikan dari laut pantai, baganpun sudah menempatkan lebih dari 10 mil laut, yang sebelumnya 2 atau 3 mil saja.

c. Pendapatan Istri

Istri nelayan yang pada masa lampau merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga dalam mengolah ikan, saat ini sudah tidak demikian halnya, pekerjaan mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus suami, anak dan urusan dalam rumah dan menghadiri kegiatan kemasyarakatan seperti pesta perkawinan, sunat rasul, kematian dan lain-lain kegiatan sosial, Dari 64 responden hanya 2 orang istri nelayan yang bekerja sebagai PNS, guru kontrak dan yang lainnya tidak mempunyai pekerjaan, bukan karena tidak mau bekerja tetapi karena tidak memiliki keterampilan dan kerajinan atau usaha lainnya. Adapun jumlah istri nelayan yang mempunyai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jumlah Istri Nelayan yang Mempunyai Pendapatan

Uraian	Jumlah	%
Istri Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan	9	14
Istri Nelayan yang tidak mempunyai pendapatan	55	86
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2013

Peranan pendapatan istri dan anak dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan, sebagaimana pada Tabel 4.9. terlihat hanya Sembilan orang istri yang memberikan peran dalam menambah pendapatan keluarga.

Dengan perkembangan kemampuan penanganan ikan dan peningkatan daya beli masyarakat terhadap ikan, maka ikan yang dapat diolah menjadi ikan asin atau kering sudah kurang atau tidak ada, sehingga kaum ibu yang dulunya melakukan kegiatan pengolahan ikan, sekarang tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Dengan demikian pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga menjadi tidak ada lagi, sementara pekerjaan lain belum ada yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian.

d. Pendapatan Anak

Dengan tidak adanya atau kurangnya nelayan yang berusia remaja atau muda belia, maka ini menunjukkan pengkaderan nelayan seperti masa lalu sudah berkurang, bila dulu menjadi nelayan begitu menarik, karena daerah penangkapannya dekat masih sekitar pantai, prosesnya diawali dengan menjadi awak pukat pantai, menjadi awak perahu motor dan seterusnya menjadi awak kapal motor, hingga sekarang sudah berpengalaman ada yang 30 tahun dan rata-rata 19 tahun.

Dengan kurangnya jumlah nelayan yang berusia muda, menunjukkan sedikitnya anak nelayan yang menjadi nelayan dan sumbangan anak terhadap pendapatan keluarga pun menjadi sedikit, adapun jumlah anak nelayan yang memberikan kontribusi pendapatan keluarga hanya 3 orang sebagaimana pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Jumlah Anak Nelayan Berusia Dewasa yang Mempunyai Pendapatan

Uraian	Jumlah (orang)	%
Anak Nelayan Yang Mempunyai Pendapatan	3	5
Nelayan yang tidak mempunyai pendapatan alternative	61	95
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2013

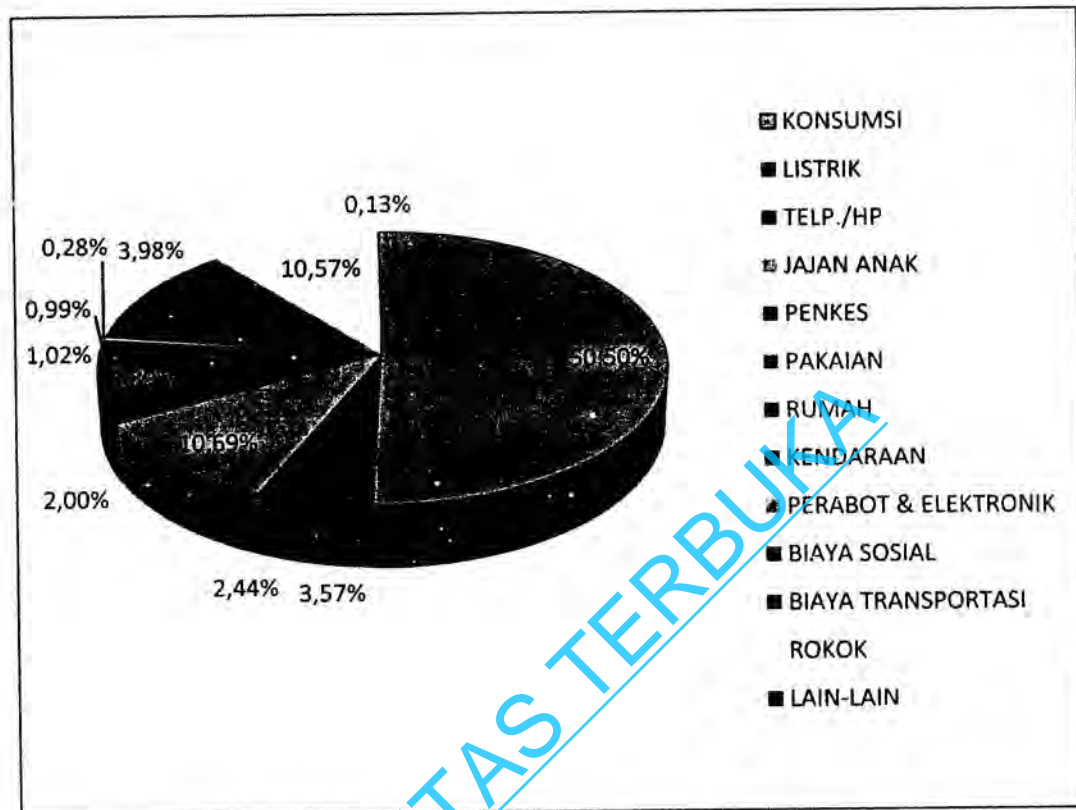
Pendapatan pemilik kapal rata-rata sebesar Rp. 35 juta per tahun, hal ini menunjukkan perbandingan pendapatan antara pemilik dengan nelayan tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan bagian yang diterima pemilik masih mengeluarkan biaya perbaikan alat tangkap, mesin dan body kapal dan biaya-biaya yang diluar perkiraan, Dengan demikian system pembagian hasil sudah menunjukkan unsur keadilan.

2. Variabel Pengeluaran

Variabel pengeluaran keluarga nelayan yang indikatornya adalah besarnya jumlah tanggungan anggota keluarga, pola konsumsi, pengeluaran sosial. Variable pendapatan dan pengeluaran keluarga bermuara pada pencapaian kesejahteraan keluarga, yang indikatornya total rasio pendapatan dengan pengeluaran keluarga.

Pengeluaran yang hampir semua rumah tangga tergolong dominan adalah, pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran jajan anak sebesar 10,7 % , untuk rokok 10,5 % dan pengeluaran untuk kegiatan kemasyarakatan seperti kendusri atau opesta dan aktifitas sosial kemasyarakatan 7,89 %. Hasil perhitungan

diperoleh besarnya rata-rata pengeluaran keluarga nelayan adalah Rp. 24.254.200,/keluarga/tahun.



Gambar 4.4. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Dari Gambar 4.4. dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi masih mendominasi pengeluaran keluarga nelayan yang mencapai 50,50 %. ini menunjukkan umumnya pendapatan masih dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi, walaupun rokok sebenarnya bukanlah kebutuhan pokok atau dasar, namun dari hal tersebut porsi untuk rokok, jajan anak, dan untuk pembelian pulsa telah mendominasi pengeluaran nelayan responden.

Secara berurutan jumlah rumah tangga nelayan menurut besarnya pengeluaran dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Jumlah Keluarga Nelayan Menurut Besaran Pengeluaran Keluarga Nelayan Per Tahun

Uraian	Jumlah (orang)	%	Nilai Rp.(000)	
			rata-rata(\bar{x})	Deviasi
Keluarga Nelayan yang Pengeluarannya di bawah Rp. 20 juta rupiah-	19	30	17.881,580	1.966,094
Keluarga Nelayan yang pengeluarannya antara Rp. 20 sd 30 Juta Rupiah	34	53	24.024,790	2.860,463
Keluarga Nelayan yang pengeluarannya Lebih Besar 30 sd 40 Juta Rupiah	6	9	33.111,670	2.217,867
Keluarga Nelayan yang pengeluarannya > 40 juta sd 50 juta rupiah	3	5	42.900,000	1.198,499
Keluarga Nelayan yang pengeluarannya > 50 sd 60 Juta Rupiah	2	3	56.350,000	3.712,310
Jumlah	64	100		

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

Pengeluaran rumah tangga yang tertinggi diatas 40 juta rupiah per tahun ada 5 rumah tangga atau 8 %, dimana besarnya pengeluaran tersebut sebagai pengaruh tingginya pendapatan sebagai nelayan atau adanya pendapatan pendapatan alternate dan pendapatan istri pada beberapa orang nelayan, artinya besarnya pengeluaran rumah tangga mengikuti pendapatan yang diperoleh anggota keluarga nelayan.

Jumlah nelayan yang pengeluarannya dibawah 20 juta rupiah per tahun adalah sebanyak 26 orang responden atau 40 % hal ini menunjukkan hubungan antara pendapatan dan pengeluaran masih seimbang, walaupun ada beberapa

keluarga nelayan yang pengeluarannya lebih besar dari pendapatan, kekurangan tersebut ditutup dengan berhutang kepada pemilik kapal.

Selanjutnya, pengeluaran keluarga nelayan dapat dilihat dari distribusi jenis pengeluaran, dimana persentase terbesar adalah untuk pangan, yang secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.12. berikut.

Tabel 4.12. Jenis dan Persentase Pengeluaran Keluarga Nelayan Responden Per Tahun

Uraian jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	%
1. Konsumsi Pangan	12.439.880,-	50,50
2. Jajan anak	2.634.380,-	10,70
3. Rokok	2.604.690,-	10,58
4. Biaya Sosial	1.942.190,-	7,89
5. Pakaian	1.450.000,-	5,89
6. Biaya Trasfortasi (BBM)	981.250,-	3,99
7. Listrik	880.310,-	3,58
8. Komunikasi (pulsa Hp)	600.400,-	2,44
9. Pendidikan/kesehatan	493.750,-	2,01
10. Rumah	251.560,-	1,02
11. Kenderaan	243.750,-	0,99
Perabot dan elektronik	69.530,-	0,28
12. Lain-lain tak terduga	33.300,-	0,13
J u m l a h	24.244.970,-	100

Sumber : Data Primer, 2013

Pengeluaran terbesar adalah untuk pengeluaran kebutuhan pokok berupa pangan mencapai 50,5 %, seperti beras, ikan, gula, kopi, minyak makan, bumbu dan kebutuhan dapur lainnya. Kebutuhan yang telah menjadi sebagai kebutuhan rutin lainnya adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk jajan anak

Pengeluaran untuk jajan anak, baik untuk jajan kesekolah maupun sehari-hari dirumah, menempati urutan kedua setelah kebutuhan konsumsi yang besarnya adalah 10,7 %, dimana pengeluaran untuk jajan anak ini telah menjadi begitu penting sebagai kebutuhan yang harus ada, sebagaimana halnya kebutuhan konsumsi. Dimana pengeluaran untuk jajan anak sudah hampir merupakan pengeluaran primer, dimana dari 64 responden sebanyak 57 nelayan meneluarkan biaya untuk jajan dalam rangka pergi sekolah atau disekitar rumah, biaya jajan sudah menjadi kebiasaan anak saat ini dan seperti pengeluaran primer yang harus ada dan terpenuhi.

2. Pengeluaran Biaya Untuk Rokok

Pengeluaran untuk rokok, menduduki ranking ketiga setelah jajan, yang besarnya mendekati pengeluaran untuk jajan yaitu 10, 58 % dari total pengeluaran rumah tangga. Besarnya pengeluaran ini menyebabkan porsi pengeluaran rumah tangga menjadi besar, dan menurut pengakuan responden dalam wawancara bahwa, kebutuhan akan rokok adalah kebutuhan utama dari yang lainnya, setelah beras dan ikan. Begitu strategisnya kebutuhan akan rokok yang setiap nelayan mencapai 1 hingga 3 bungkus rokok per hari, menjadikan pengeluaran untuk rokok mengalahkan kebutuhan akan perbaikan rumah, televisi atau kebutuhan lainnya.

3. Pengeluaran biaya sosial

Pengeluaran untuk biaya sosial juga sudah merupakan pengeluaran penting, artinya untuk keperluan tersebut bila tidak ada uang dalam

keluarga, yang bersangkutan berusaha untuk meminjam ke pihak lain, demi memenuhi suatu undangan kenduri atau pesta perkawinan dan atau musibah kematian saudara atau lingkungan tempat tinggal.

Pengeluaran untuk konsumsi, biaya sosial dan pakaian semua keluarga nelayan mengeluarkan biaya untuk memenuhi akan kebutuhan tersebut, diikuti oleh pengeluaran untuk rokok, dimana dari seluruh responden hanya satu orang yang tidak merokok, dan yang sedikit jumlah nelayan yang mengeluarkan biaya adalah untuk perabot, pembelian kendaraan dan biaya lain-lain. Secara lengkap jumlah nelayan menurut jenis pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Jumlah Keluarga Nelayan Berdasarkan Jenis Pengeluaran

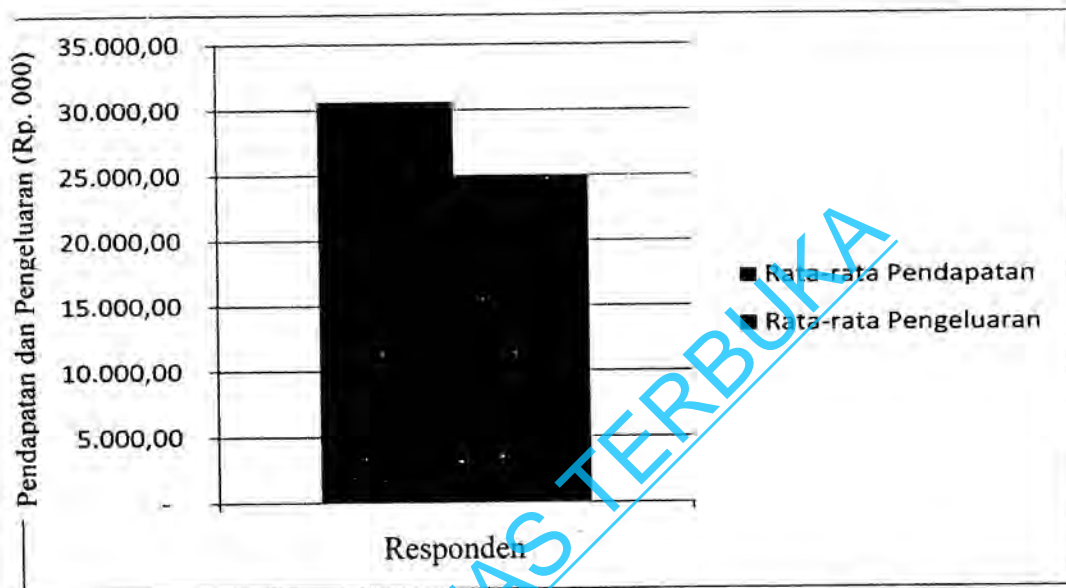
Uraian Jenis Pengeluaran	Jumlah Nelayan (orang)	%
1. Konsumsi Pangan	64	100
2. Jajan anak	56	87
3. Rokok	63	98
4. Biaya Sosial	64	100
5. Pakaian	64	100
6. Biaya Transportasi (BBM)	41	64
7. Listrik	63	98
8. Komunikasi (pulsa Hp)	41	64
9. Pendidikan/kesehatan	6	9
10. Rumah	11	17
11. Kendaraan	3	5
12. Perabot dan elektronik	4	6
13. Lain-lain tak terduga	2	3

Sumber : Data Primer 2013

Pengeluaran lain adalah untuk biaya komunikasi, juga telah menjadi suatu kebutuhan rutin, dalam pembelian pakaian menduduki posisi ke lima sebesar 5,8 %. Pengeluaran lain secara berurutan adalah pengeluaran untuk biaya transportasi dalam pembelian BBM sepeda motor, pembayaran listrik, pembelian pulsa,

pengeluaran pendidikan untuk anak yang kuliah di luar daerah dan yang terakhir barulah pengeluaran untuk rumah yang hanya 1,02 %.

Perbandingan antara pendapatan atau jumlah pengeluaran responden dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Grafik Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan

Dari Gambar 4.5. perbandingan pengeluaran dan pendapatan, ternyata pendapatan lebih besar dari jumlah pengeluaran, hal ini disebabkan adanya kontribusi pendapatan nelayan yang sekaligus menjadi pemilik kapal sebanyak 9 orang atau 14 % dari jumlah responden, dan adanya pendapatan istri sebagai PNS sebanyak 2 orang. Sementara pendapatan yang berada dibawah pengeluaran, dimana rata-rata pengeluaran sebesar 24 juta sebanyak 27 orang dan pendapatan antara 20 hingga 30 juta sebanyak 26 orang, artinya ada responden 53 orang atau 83 % yang pendapatannya dibawah atau sama dengan pengeluaran keluarga.

3. Variabel Kesejahteraan

Variabel kesejahteraan keluarga nelayan dilihat dari kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sekunder, seperti sepeda motor, televisi, alat perabot rumah tangga, keadaan rumah, dan komponen lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, hampir semua nelayan memiliki sepeda motor, namun hal ini bukan karena mereka sudah berlebih pendapatan, tetapi suatu sarana yang penting sebagai kebutuhan saat ini, sepeda motor telah menjadi kaki kedua katanya. Umumnya mereka memperoleh sepeda motor sudah lama dengan cara mencicil dan saat ini sudah lunas.

Variabel kesejahteraan tergantung kepada besarnya pendapatan dan pola pengaturan pendapatan terhadap kebutuhan rumah tangga, dimana bila pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih besar 50 %, maka dikatakan belum sejahtera atau dengan bahasa lain semakin kecil pengeluaran untuk konsumsi, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan. Dengan demikian maka indikator kesejahteraan adalah komponen – komponen pengeluaran rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini melakukan perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sebaran pengeluaran dan kepemilikan asset rumah tangga dalam kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder.

Keluarga nelayan yang memiliki pendapatan lebih besar dari pengeluaran dapat digolongkan sejahtera, dan pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil dari 50 % dari total pengeluaran serta kepemilikan asset seperti rumah dan kelengkapan peralatan rumah dapat digolongkan sejahtera.

Dari data tersebut, menunjukkan jumlah nelayan yang sejahtera baru 20 %, dan yang lainnya sebesar 80 % belum dapat dikatakan sejahtera atau miskin. Jumlah rumah tangga menurut ukuran kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Jumlah Keluarga Nelayan Menurut Pengeluaran, Pendapatan dan Kepemilikan Barang-Barang Elektronik

Uraian Jenis Pengeluaran	Jumlah Nelayan (orang)	%
1. Konsumsi Pangan > 50 %	34	53
2. Pendapatan lebih besar dari pengeluaran	48	75
3. Kelengkapan peralatan rumah tangga (Barang-barang elektronik)	11	22

Sumber : Data Primer 2013

Umumnya nelayan sudah mempunyai rumah, yang berasal dari peninggalan orang tua, rumah bantuan dan atau dibangun sendiri. Dan saat penelitian pengeluaran untuk rumah sangat kecil, yang ditunjukkan oleh pengeluaran untuk rumah yang sangat kecil dan menduduki posisi ke 10, yang hanya 1 % dari total pengeluaran.

Sementara itu dalam kepemilikan asset dapat digambarkan sebagai berikut:

- Alat komunikasi berupa Hand phone (Hp), sebesar 71 %
- Kepemilikan rumah 95 %, namun biaya perawatan rumah hanya 5 % responden
- Kepemilikan perabot dan elektronik, merupakan barang lama.

Dengan keterbatasan kepemilikan tersebut, maka pengukuran kesejahteraan diukur melalui pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan, yang

selanjutnya dibandingkan dengan berbagai ukuran kesejahteraan, seperti pada Tabel 4.20.

Dilihat dari persentase jumlah nelayan yang pengeluarannya konsumsinya dibawah 50 % adalah sebanyak 9 orang atau 15 % dari. Ini bermakna bahwa baru 15 % nelayan pendapatannya telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan pokok dan sekunder, dan dapat digolongkan jumlah nelayan yang sejahtera adalah sebesar 15 %. Dilihat dari jumlah rumah tangga menurut jenis pengeluarannya seperti pada Tabel 4.14. bahwa yang hampir seluruh nelayan mengeluarkan biaya yaitu untuk konsumsi, biaya sosial, pakaian, rokok, listrik dan jajan anak, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Keberadaan kendaraan dan hand phone (Hp), bukan lagi merupakan kebutuhan sekunder, melainkan sudah menjadi kebutuhan penting yang harus ada dalam suatu keluarga, sehingga membutuhkan biaya pembelian pulsa yang seperti kebutuhan pokok lainnya artinya karena pentingnya untuk keperluan premium sebagai penggerak kendaraan roda dua dan keperluan untuk mengisi pulsa, maka masyarakat rela mengorbankan untuk biaya kebutuhan lain atau dengan jalan mengurangnya. Sebagai contoh, pengeluaran untuk pembelian lauk pauk, karena ada kebutuhan untuk premium dan pulsa, maka biaya lauk pauk dikurangi. Ini mengandung makna bahwa pulsa dan premium sebagai kebutuhan transportasi telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat masa kini.

Demikian juga pengeluaran untuk jajan anak, telah menjadi kebutuhan dasar, artinya masyarakat berupaya untuk saat ini ada ketersediaan dana untuk keperluan jajan anaknya, dengan juga mengurangi atau berhutang kepada pihak lain, demi terpenuhinya jajan anak. Dari jumlah responden, maka sejumlah 54

orang atau 85 % mengeluarkan biaya untuk jajan, hal ini menunjukkan hampir seluruh rumah tangga yang mempunyai anak baik yang sekolah ataupun yang belum sekolah mengeluarkan biaya untuk jajan anak, bukan karena mereka telah kelebihan uang, tetapi telah menjadi trend, bahwa uang untuk jajan anak-anak sebagai kebutuhan dasar.

Peran faktor luar atau eksternal dari keluarga nelayan yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan, antara lain dapat dilihat dari keadaan hidup, lingkungan, dan peran pemerintah, melalui subsidi, keadaan usaha dan lain sebagai mana dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4.15. Jumlah Nelayan yang Menerima Subsidi/Bantuan

Uraian	Jumlah Nelayan	%	Sumber
Nelayan yang menerima bantuan	19	29	LSM/Pemerintah
Nelayan yang tidak pernah mendapat bantuan	45	71	-
Jumlah	64	100	-

Sumber : Data Primer 2013

Dalam pelestarian lingkungan pesisir dan laut, nelayan telah mempunyai kesadaran yang tinggi, dengan kesadaran akan pentingnya kelestarian sumberdaya ikan, maka dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan dimasa depan. Seluruh nelayan tidak ada yang menggunakan bom, racun dan alat tangkap terlarang, hasil data yang diperoleh menunjukkan hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Jumlah Nelayan yang Mempunyai Kesadaran Terhadap Pencemaran Ekosistem Laut

Jenis penggunaan	Jumlah	%
1. Nelayan Yang Menggunakan alat tangkap Ilegal	0	0
2. Nelayan yang menggunakan Bahan Racun, bom	0	0
3. Nelayan Yang membuang oli kelaut	0	0
4. Nelayan yang tidak pernah menggunakan alat tangkap illegal, racun, bom dan membuang oli dan sampah	64	100
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer 2013

Dalam usaha penangkapan nelayan umumnya menyatakan mempunyai kendala yakni semakin jauhnya daerah penangkapan ikan, ikan – ikan pelagis seperti tongkol yang masih banyak jumlahnya adalah di perairan ZEE, yang jauhnya mencapai 200 mil lebih dari pantai Abdya. Jauhnya daerah penangkapan ikan tersebut, belum mampu dibarengi dengan armada kapal, ukuran kapal umumnya rata-rata 6 GT, harus menjelajah lautan luas di ZEE yang merupakan Samudra Hindia. Selain itu peralatan penunjang kegiatan penangkapan pun masih terbatas. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, maka sebagian dari nelayan melakukan kerjasama dengan nelayan luar daerah seperti dari Aceh selatan, Sibolga. Bentuk kerjasama adalah dalam hal memantau keberadaan ikan di

rumpon yang merupakan milik nelayan pukat cincin, dengan bantuan alat komunikasi nelayan Abdya melakukan kontak tentang keberadaan ikan di rumpon, lalu hasil tangkapan sebagiannya dibagikan ke nelayan Abdya. Jumlah nelayan yang menyatakan berbagai kendala dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Jumlah Nelayan yang Mempunyai Kendala dalam Usaha Penangkapan Ikan

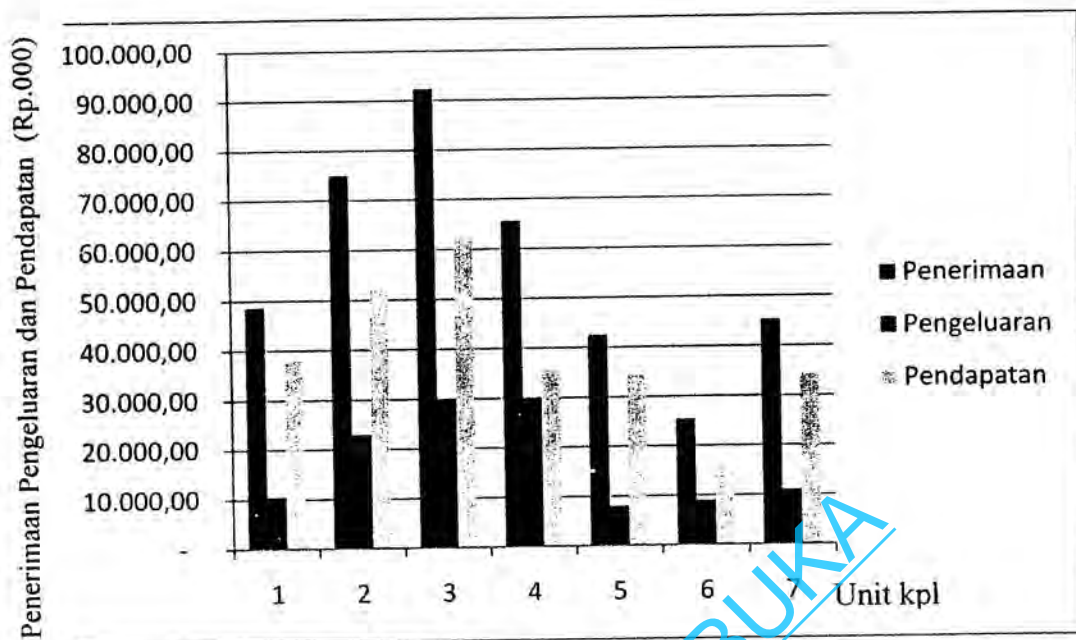
Uraian Kendala dan Harapan	Jenis Kendala	Jumlah (orang)	%
1. Usaha Penangkapan	Ikan Semakin Jauh	64	100
2. Ketersediaan Bahan Baku Kapal terutama kayu	Mencukupi	3	5
	Ada, tapi mahal	61	95
3. Ukuran Kapal	Ukuran kapal dirasakan kecil	61	95
4. Ketersediaan alat bantu penangkapan	-Mencukupi	30	45
	-Tidak lengkap	34	55
5. Daerah penangkapan ikan	Laut Lepas dan ZEE	49	77

Sumber : Data Primer, 2013

4. Variabel Usaha Perikanan

Rata-rata hari kerja nelayan berada di laut adalah selama 240 hari dalam setahun. Dan jam kerja perhari saat menangkap ikan antara 12 sd 18 jam. Mereka baru santai disaat kapal motor melaju untuk pergi dan pulang melaut.

Bila dihitung jam kerja nelayan kapal motor yang ke laut lepas maka hari kerjanya sangat tinggi dan demikian juga jam kerjanya, sementara penghasilannya kurang memadai, padahal usaha kapal motor adalah usaha ekonomi yang layak, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis usaha terhadap 7 unit kapal motor yang dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Analisa Usaha Kapal Motor 5-10 GT

E. Analisis Data dan Statistika

1. Analisis Data Pendapatan Nelayan

Pendapatan sebagai nelayan diperoleh dari hasil analisis data usaha penangkapan ikan terhadap 7 orang pemilik kapal atau pelaku usaha perikanan, dimana biaya yang menjadi tanggungan pemilik kapal untuk satu unit kapal motor dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Tingkat Pembiayaan Usaha Penangkapan Ikan KM 5-10 GT

No	Jenis Biaya	Harga (Rp)	Keterangan
1	Harga kapal	200 Juta	Satu unit kapal
2	Biaya operasional	1 - 6 Juta	Per trip
3	Biaya rehab body	6 - 30 juta	Per tahun
4	Biaya perbaikan alat tangkap	5 - 10 juta	Per tahun

Sumber : Data Primer, 2013

2. Analisis Pengeluaran Keluarga Nelayan

Data pengeluaran rumah tangga nelayan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara dari komponen-komponen pengeluaran rumah tangga terhadap 13 komponen, yang dihitung dari pengeluaran harian, mingguan, bulanan dan selanjutnya dikalkulasikan untuk pengeluaran satu tahun, yang hasilnya sebagai mana terlampir pada Lampiran 6.

3. Regresi Korelasi

Hasil analisis hubungan (korelasi) pendapatan dan pengeluaran, dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Grafik Hubungan Pendapatan dan Pengeluaran

a. Persamaan regresi korelasi untuk pendapatan

Dari korelasi diperoleh dengan menggunakan Microsoft Excel regresi, dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 51.783x + 28.945$$

nilai korelasi (R^2) = 0,0033, ini artinya korelasi atau hubungan variable Y dan x sangat rendah.

b. Persamaan regresi korelasi untuk pengeluaran

persamaan regresi pengeluaran keluarga nelayan adalah:

$$Y = -18.592x + 25.572$$

Dengan nilai $R^2 = 0,0016$, ini mempunyai makna bahwa korelasi hubungan variable pengeluaran juga sangat rendah.

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan didasarkan pada hubungan antara total pendapatan dan pengeluaran keluarga. Hasil perhitungan terhadap pendapatan nelayan dengan standar kuantitatif tingkat kesejahteraan adalah seperti pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Daftar Perbandingan Pendapatan Nelayan Dengan Standar Kemiskinan/Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)

No	Sumber	Jenis ukuran	Ukuran Nilai/thn(Rp)	RPN (Rp)	(%)
1.	Garis Kemiskinan (Sayogyo)	beras/kapita 360-480 kg	19.200.000,-	23.123.640	148,22
2.	Word Bank/FAO	Nilai US dollar 2 US \$/kapat/hr	39.600.000,-	23.123.640	58,39
3	KHM Menurut BPS	2100 kalori = Rp.350.600 Per kapita/bln	21.036.000,-	23.123.640	109,92
4	UMR/UMP Aceh	1.550.000	18.600.000	23.123.640	124,32

Sumber : Dari berbagai literature dan Pengolahan Data primer

Ket: Harga beras di Daerah penelitian rata-rata Rp. 8.000./kg
 Nilai 1 US \$, saat pelaksanaan penelitian Rp.11.000./ 1 US \$
 RPN (Rerata Pendapatan Nelayan dari hasil melaut)
 UMR/UMP (Upah Minimum Regiuonal/Pekerja)

Dari Tabel 4.19, menunjukkan bahwa, tingkat pendapatan rata-rata nelayan telah dapat melampaui standar garis kemiskinan dan kesejahteraan yang selama ini digunakan, kecuali bila dibandingkan dengan standar global berdasarkan Bank Dunia, maka tingkat kesejahteraan baru tercapai 58,39 %. Khususnya standar garis kemiskinan menurut Sayogyo diambil standar garis kemiskinan yang termasuk dalam kelompok tidak miskin untuk ukuran kota (480 kg beras), karena pengeluaran nelayan responden yang tinggalnya tidak jauh dari kota kabupaten, yang kebutuhan hidupnya dasarnya sama dengan kebutuhan masyarakat kota. Dari hasil perbandingan ternyata pendapatan nelayan telah lebih dari standar garis kemiskinan (148 %), demikian juga dengan standar KHM dan

UMR, telah melampaui. Namun perbandingan rata-rata ini tidak menggambarkan seluruh nelayan, karena ada yang berpendapatan rendah dan ada yang tinggi, secara lebih jelas akan dibahas dalam bagian pembahasan.

Selanjutnya, dilihat dari pendapatan keluarga nelayan dimana pendapatan nelayan yang ditambah dengan pendapatan alternative, pendapatan istri dan anak, maka dapat dilihat akan jauh melampaui standar garis kemiskinan dan yang lainnya, kecuali standar Word Bank, sebagaimana tertera pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Daftar Perbandingan Pendapatan Keluarga Nelayan Dengan Standar Kemiskinan/Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)

No	Sumber	Jenis ukuran	Ukuran Dalam satu tahun (Rp)	Rerata PKN (Rp)	(%)
1.	Garis Kemiskinan (Sayogyo)	beras/kapita 360-480 kg	19.200.000,-	30.627.950,-	196,33
2.	Word Bank	2 US \$/kapita/hr	39.600.000,-	30.627.950,-	77,34
3.	BPS (Kebutuhan minimum)	2100 k kalori = Rp.350.600 Per kapita/bln	21.036.000,-	30.627.950,-	145,59
4.	UMR/UMF Aceh	1.550.000	18.600.000	30.627.950,-	164,67

Sumber : Dari berbagai literatur dan Pengolahan Data primer

Ket : PKN (Pendapatan keluarga Nelayan)

Berdasarkan perbandingan pada Tabel 4.20, terlihat bahwa adanya pendapatan alternatif, pendapatan istri dan anak telah menambah tingkat kesejahteraan yang jauh melampaui 3 ukuran standar garis kemiskinan dan kesejahteraan, namun meningkatnya belum juga dapat menyamai standar yang ditetapkan Bank Dunia.

Dari analisis hasil perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan dengan standar yang ada, dimana dikelompokkan nelayan berpendapatan rendah, berpendapatan cukup dan berpendapatan lebih.

Dari sisi rata-rata pengeluaran keluarga nelayan, dapat dilihat perbandingan standar yang ada sebagaimana pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Daftar Perbandingan Pengeluaran Keluarga Nelayan Dengan Standar Kemiskinan/Kesejahteraan (Jumlah Anggota Keluarga 5 Orang)

No	Sumber	Jenis ukuran	Ukuran Dalam satu tahun(Rp)	Rerata PgKN (Rp)	(%)
1.	Garis Kemiskinan (Sayogyo)	beras/kapita 360-480 kg	19.200.000,-	24.254.200,-	126
2.	Word Bank	Nilai US dollar 2 US \$/kapat/hr	39.600.000,-	24.254.200,-	61
3	BPS (Kebutuhan minimum)	2100 k kalori = Rp.350.600 Per kapita/bln	21.036.000,-	24.254.200,-	115
4	UMR/UMP Aceh	1.550.000	18.600.000	24.254.200,-	130

Sumber : Dari berbagai literature dan Pengolahan Data primer
Ket : PgKN (Pengeluaran keluarga Nelayan)

Perbandingan antara pengeluaran keluarga dengan standar yang ada, menunjukkan bahwa persentase pengeluaran keluarga nelayan secara rata-rata, sudah melebihi standar yang ada, kecuali standar Bank Dunia masih 61 %. Standar yang mendekati adalah berdasarkan standar KHM dari BPS, yakni 115 %.

5. Nilai Tukar Nelayan

Dalam nilai tukar nelayan (NTN) merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dimana dalam hal ini melakukan perbandingan antara pendapatan yang diterima oleh keluarga nelayan dalam waktu t, di bagi dengan total pengeluaran keluarga nelayan dalam waktu t, yang dalam penelitian ini adalah dengan waktu untuk perhitungan dalam satu tahun, seperti pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22. Perbandingan NTN Nelayan (Pendapatan melaut) dan Pendapatan Keluarga

No.	Kisaran NTN (%)	Jml dan NTN Nelayan	Jml dan NTN Keluarga Nelayan
1	<1	43/64= 67,19 %	28/64= 43,75 %
2	1 -1,35	16/64 = 25,00 %	20/64= 31,25 %
3	>1,35-1,70	4/64= 6,25 %	8/64 = 12,50 %
4	1,70-1,95	0, %	3/64 = 4,69 %
5	>2-2,65	1/64 = 1,56 %	3/64 = 4,69 %
6	>3	0 %	1/64 = 1,56 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2013

Dari Tabel 4.22, dapat dikatakan bahwa nilai NTN merupakan sebagai nilai yang riil dalam pengukuran tingkat kesejahteraan, yang mana perbandingan antara pendapatan, baik dari segi pendapatan hasil melaut maupun pendapatan keluarga, menunjukkan bahwa dari segi pendapatan nelayan ada sebesar 67,19 nelayan belum dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran pokoknya atau belum sejahtera dan 43,75 % dari jumlah keluarga nelayan responden, pendapatannya belum dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran pokoknya yang ditunjukkan dengan nilai NTN dibawah satu. Sebesar 32,81 % nelayan yang sejahtera dari

pendapatan hasil melaut, dan sebesar 56,25 % pendapatan keluarga nelayan sudah sejahtera. Nilai NTN per nelayan dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13. Dimana hasil perhitungan NTN modifikasi diperoleh besar NTN keluarga nelayan 1,2 dan NTN nelayan 0,97.

F. Pembahasan

Ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan dalam bahasan ini yaitu, tentang pendapatan, pengeluaran, tingkat kesejahteraan yang dihubungkan dengan berbagai konsep yang ada. Selanjutnya pembahasan mengenai upaya dan scenario yang perlu dilaksanakan kedepan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan Abdya.

1. Pendapatan

Pendapatan nelayan merupakan bagian pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil dengan pemilik kapal. Besar kecilnya pendapatan nelayan ditentukan oleh hasil produksi tangkapan ikan dan trip. Produksi ikan nelayan responden tidak dapat diketahui dengan pasti, karena sisten penjualan ikan secara umum di PPI Ujung Serangga tidak dilakukan penimbangan, melainkan dengan cara volume dalam suatu wadah dan satuan ekor. Dengan demikian data pendapatan kapal diperoleh dengan jalan informasi total penerimaan hasil penjualan ikan per trip, yang selanjutnya dikalikan jumlah trip dalam satu bulan dan satu tahun.

Pendapatan keluarga nelayan rata-rata adalah sebesar Rp. 30 juta, yang berasal dari pendapatan melaut sebesar Rp. 23 juta, dan pendapatan alternative, pendapatan istri dan anak sebesar Rp. 7 juta rupiah. Perbandingan pendapatan sebagai nelayan dari total pendapatan keluarga adalah sebesar 77 %. Ini

menunjukkan pendapatan dominan keluarga bertumpu pada sumber dari hasil melaut sebagai nelayan. Kecilnya sumbangan pendapatan alternative, pendapatan istri dan anak, menjadikan keluarga nelayan rentan terhadap kesejahteraan, artinya saat nelayan tidak pergi melaut karena sesuatu halangan, maka akan menjadikan keluarga nelayan kehilangan sumber pendapatan dan semakin manurunnya tingkat kesejahteraan keluarga.

Rerata pendapatan sebesar Rp. 30 juta, juga tidak menggambarkan untuk keseluruhan nelayan, karena kisaran pendapatan yang jauh antara 12 hingga 90 juta, hal ini disebabkan sebagian responden ada yang mempunyai pendapatan alternative yaitu sebanyak 7 orang dari sumber kepemilikan kapal, selain berperan sebagai nelayan, dan dari sumber pendapatan istri untuk 2 orang responden. Dengan pendapatan tersebut, membuat selang pendapatan responden menjadi jauh. Ada sebanyak 30 % keluarga nelayan yang berpendapatan di bawah Rp. 20 juta, dan sebesar 37,5 % yang berpendapatan rata-rata Rp 24 juta , sisanya sebesar 32,5 % berpendapatan diatas Rp. 30 hingga 90 juta rupiah.

Nelayan yang kini melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah perairan laut pantai sudah mengalami *overfishing* (tangkap lebih). Sehingga ikan telah berkurang, dan untuk mendapatkan hasil ikan yang optimum, mereka pergi menangkap ikan telah jauh dari laut territorial, malah sudah mencapai 200 mil yang merupakan wilayah ZEE, pada hal kapalnya berukuran dibawah 10 GT yang seharusnya hanya memungkinkan untuk laut antara pulau Simelu dan laut Abdya, namun karena ikan semakin jauh, maka harus berlayar hingga 3 hari untuk mencapai daerah penangkapan, dimana di daerah ZEE dan laut lepas kegiatan

penangkapan ikan masih underfishing, untuk itu perlu armada yang berukuran GT lebih besar.

Bagi seorang pawang kapal yang dapat mengatur penggunaan uang hasil melaut, dalam beberapa tahun dengan mengumpulkan sebagian pendapatannya akan dapat membeli kapal, seperti halnya salah seorang nelayan yang telah memiliki kapal dengan jalan membeli kapal bekas (second) seharga Rp. 70.000.000,- yang merupakan hasilnya melaut sebagai nelayan yang juga sebagai pawang ditambah dengan pinjaman dari kakaknya, dan saat penelitian dilakukan nelayan tersebut yang mengoperasikan kapalnya sebagai ABK dan juga sebagai pawang kapal. Dalam melakukan penangkapan ikan di wilayah ZEE, bermitra dengan kapal besar diatas 60 GT yang menggunakan alat tangkap pukat cincin dari Sibolga.

Indikator pendapatan yang bersumber dari pendapatan istri dan anak, sangat kecil sumbangannya dari total pendapatan rumah tangga nelayan kapal motor 5-10 GT, hal ini terlihat pada 4.2. bahwa pendapatan istri dan anak sangat kecil. Hal ini disebabkan karena istri para nelayan tidak mempunyai pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga. Kedepan mereka mengharapkan adanya perhatian para pihak agar mereka mempunyai sumber pendapatan, sehingga dapat membantu suami keluarga dalam meningkatkan pendapatan.

Menurut Hanafiah dan Saefudin (1986), tingkat pendapatan yang merupakan sumber dari daya atau kemampuan member (purchasing power) dari konsumen adalah determinasi permintaan terpenting. Perbedaan dalam pendapatan menunjukkan perbedaan dalam macam, jumlah dan mutu barang yang

akan dibeli konsumen. Bertambahnya pendapatan konsumen akan berpengaruh meningkatnya jumlah dan mutu barang yang akan dibelinya.

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan tersebut sangat dominan dan beragam. Akan tetapi jika ketergantungan itu terjadi ditengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain diluar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi.

Dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (*income*) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan diri nya dalam kurun waktu tertentu. Sejalan ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan yang mengoperasikan kapal motor penarik bagan dan sekaligus menjadi ABK bagan apung, pada umumnya pendapatan mereka (kurang dari Rp 2 juta/bulan) dan sangat fluktuatif dan dalam ketidakpastian, sebagai akibat berkurangnya ikan di laut pantai.

Pendapatan nelayan responden yang bersumber dari kepemilikan kapal ada sebanyak 6 orang, dimana mereka tetap melaut sebagai nelayan yang merangkap sebagai ABK dan pawang. Ada juga nelayan yang merangkap pemilik kapal ini memberikan kesempatan kepada nelayan lain sebagai pawang, walaupun dia tetap ikut melaut sebagai ABK. Kepemilikan kapal ini berdasarkan pengakuan responden diperolehnya dari hasil menabung sudah beberapa tahu yang lampau dari hasil; melaut sebagai pawang, dan ada juga dengan keyakinannya yang kuat akan keberhasilan usaha menangkap ikan, maka meminjam uang untuk membeli

kapal bekas kepada kakaknya sebesar Rp. 70 juta rupiah lalu dibeli kapal bekas dan dioperasikan bersama nelayan lain dan diaanya merangkap sebagai pawang.

2. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran keluarga dapat dijadikan sebagai indikator ukuran kesejahteraan nelayan, walaupun pengeluaran keluarga nelayan cukup bervariasi, dimana pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi 50,5 %, dan kebutuhan lain yang telah menjadi kebutuhan dasar keluarga nelayan seperti untuk jajan, rokok, kegiatan sosial kemasyarakatan. Sumardi & Evert (1985) mengemukakan bahwa bila konsumsi untuk pangan lebih besar dari 50 %, maka orang tersebut belum sejahtera.

Dalam pada itu, seiring dengan terus meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok (pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi), maka pengeluaran nelayan pun terus membesar dari tahun ke tahun. Selain itu, beberapa tahun terakhir kebutuhan nelayan telah mengalami pergeseran penambahan komponen pengeluaran, hasil rekap kuesioner hampir semua responden mengemukakan biaya komunikasi sudah menjadi kebutuhan pokok, yang harus membeli pulsa, kebutuhan akan jajan anak yang telah bergeser dari pengeluaran kadang, menjadi pengeluaran rutin bagi anaka yang sekolah ataupun tidak, dimana harus disediakan setiap hari

Dihubungkan dengan standar BPS bahwa lebih 47 % nelayan responden masih tergolong miskin, dimana BPS menetapkan pengeluaran sebesar 350.610 per kapita per bulan atau dalam satu tahun untuk 5 orang anggota keluarga adalah sebesar Rp.21.036.600,- sementara pendapatan nelayan yang berada dibawah tersebut adalah sebanyak 30 orang atau 47 %.

Untuk memenuhi kecukupan pengeluaran harus dibantu dengan adanya pendapatan alternative dan atau pendapatan istri, dari seluruh responden hanya sebanyak 19 orang yang mempunyai pendapatan alternative, dan itupun baru dapat keluar dari kemiskinan dengan pendapatan alternative yang memadai, hasil tani dengan lahan sempit, tidak dapat meningkatkan pendapatan yang memadai.

Pengeluaran yang sebenarnya bukan kebutuhan primer seperti untuk rokok telah menjadi pengeluaran tetap bagi nelayan dan selain itu sesuai perkembangan di era komunikasi dan transportasi, maka pengeluaran untuk komponen tersebut juga telah menjadi kebutuhan mendasar.

Besarnya pengeluaran untuk rokok, juga dapat dikatakan sebagai penghambat keluar dari kemiskinan, karena bila biaya untuk itu dapat ditabung 50 % saja, maka nelayan yang sudah melaut rata-rata 19 tahun, sudah dapat membeli sebuah armada ukuran kecil atau sedang. Namun hingga kini kehidupan belum berubah, yang ditunjukkan dengan masih belum sejahtera sebesar 43,75 %.

3. Tingkat Kesejahteraan

Beberapa konsep yang telah dikemukakan dalam bab tinjauan pustaka dan metode penelitian, menjadi patokan dalam bahasan melihat tingkat kesejahteraan nelayan KM 5 – 10 GT, yaitu sbb:

a. Berdasarkan NTN

Rumus perhitungan NTN adalah perbandingan antara total penerimaan (revenue) keluarga nelayan dibandingkan dengan total pengeluaran keluarga nelayan dalam periode satu tahun, berdasarkan rumus ini maka diperoleh hasil NTN sebagaimana tertera pada Tabel 4.22, dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) NTN keluarga nelayan dibawah 1,00 sebanyak 43,75 %, ini artinya ada 43,75 % nelayan, yang pendapatannya belum mampu mencukupi kebutuhan pengeluaran pokok atau rutin, sehingga untuk menutupinya harus berhutang pada pihak lain, dan mereka belum sejahtera.
- 2) Sebaliknya ada NTN lebih besar 1, sebanyak 56 % lebih. Ini artinya sebanyak 56 % nelayan sudah sejahtera, dan malah ada yang nilai NTN nya mendekati 2 dan lebih besar 2 sebanyak 10 % lebih, dan mereka inilah yang mampu untuk melakukan investasi atau menabung.
- 3) Nelayan yang tingkat kesejahteraannya tinggi yaitu 10 %, disebabkan karena adanya pendapatan alternative dalam bentuk usaha perikanan atas kepemilikan kapal, dan ada juga yang disebabkan oleh adanya pendapatan istri yang memadai yakni 2 orang istri responden sebagai PNS.

b. Berdasarkan garis kemiskinan

Ukuran garis kemiskinan melihat besarnya kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pengeluarannya, dimana dalam hal ini diambil patokan ukuran beras 480 kg/kapita/tahun, yang dikalikan dengan harga beras Rp. 8.000,- /kg (harga pasar), diperoleh nilai sebesar Rp.3.840.000, /kapita/tahun. Untuk satu keluarga dengan rata-rata 5 orang, maka besarnya angka garis kemiskinan adalah $Rp.3.840.000,- \times 5 \text{ orang} = Rp. 19.200.000,-$

Dengan membandingkan, rata-rata pengeluaran keluarga nelayan dalam periode satu tahun sebesar Rp.23 juta, maka menurut konsep garis kemiskinan keluarga nelayan tidak tergolong miskin. Tetapi kenyataan menunjukkan sebagian besar nelayan menurut nilai NTN masih tergolong miskin, sehingga konsep garis kemiskinan perlu mendapat koreksi ulang, disebabkan telah terjadi pola

pengeluaran keluarga disaat konsep tersebut dimunculkan dengan perkembangan pola pengeluaran di era saat sekarang.

Disamping merevisi konsep garis kemiskinan, pengukuran kehidupan masyarakat nelayan perlu dirobah dengan nama garis kesejahteraan. Dasar pemikirannya adalah sejalan dengan tujuan pendirian Negara Republik Indonesia adalah untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Selanjutnya nilainya dihubungkan dengan hasil penelitian dengan NTN, KHM dan standar maximum kesejahteraan menurut Word Bank. Karena yang namanya garis adalah dari suatu titik ke titi lainnya, maka nilai kesejahteraanpun bukanlah berada pada satu nilai, melainkan adanya nilai antara. Dalam penelitian ini diambil dua alternative, bukan dibedakan antara desa dan kota, karena kebutuhan dasar manusia saat ini tidak mempunyai perbedaan yang nyata antara desa dan kota.

Hasil perhitungan KHM, NTN pada taraf 1 atau 100 %, dan standar Word Bank, maka diperoleh nilai garis kesejahteraan adalah sebagai berikut.

Penyesuaian tentang garis kemiskinan menurut Sayogyo, menjadi garis kesejahteraan dengan dasar KHM, hasil penelitian NTN = 1 adalah Rp. 25.000.000, /keluarga, dan Standar hidup layak Bank Dunia (2 \$ US), yang dikonversikan ke nilai beras dengan dua alternative garis kesejahteraan, dimana nelayan dikatakan sejahtera bila pendapatan keluarga berada pada nilai sbb.

- a) Sebesar 526 sampai 625 kg beras/kapita/tahun, dengan nama garis kesejahteraan I, yang dasarnya standar dari nilai KHM hingga NTN = 1
- b) Sebesar 625 sampai 990 kg beras/kapita/tahun, dengan nama garis kesejahteraan II, yang dasarnya NTN sama dengan 1 hingga standar hidup per kapita 2 \$ US.

c. Berdasarkan kalori

Besarnya kebutuhan dasar manusia adalah sebesar 2100 kalori, dan bila pada tahun 2013, dirupiahkan dengan nilai Rp. 350.600,-/kapita/bulan (anonymous 2013) atau Rp. 4.207.200 /tahun. Untuk keluarga nelayan yang rata-rata 5 orang maka kebutuhan dalam satu keluarga nelayan adalah sebesar Rp. 21.036.000,- per tahun.

Berdasarkan ukuran kebutuhan kalori, maka rata-rata keluarga nelayan tidak miskin, karena besar pengeluaran keluarga nelayan adalah sebesar Rp. 24.254.200 juta per tahun, yang mencapai 110 % dari kebutuhan kalori.

Dari jumlah responden yang termasuk miskin menurut kebutuhan kalori adalah sebesar 45 %. Dan sebanyak 40 % berada diatas kebutuhan kalori dan 15 % yang jauh diatas kebutuhan kalori. Artinya menurut ukuran ini ada 45 % nelayan yang miskin.

d. Berdasarkan UMR

Menurut kebutuhan hidup layak, dengan komponen – komponennya mencapai 100 macam, yang diuangkan dalam bentuk Upah Minimum Pekerja (UMP), dimana untuk masing-masing propinsi diistilahkan dengan UMR yang besarnya untuk Aceh adalah sebesar Rp. 1.550.000,- Berdasarkan ukuran ini, bila dalam satu keluarga diasumsikan hanya bekerja satu orang, untuk menghidupi satu keluarga, maka pendapatan dalam satu tahun adalah Rp. 1.550.000,- x 12 = Rp. 18.600.000,-

Berdasarkan standar kebutuhan hidup layak tersebut, dan dibandingkan dengan pengeluaran nelayan maka baik pendapatan maupun pengeluaran nelayan responden sudah berada diatas UMR,

e. Berdasarkan Word Bank

Berdasarkan ukuran Word Bank pendapatan yang tidak termasuk miskin adalah sebesar 2 US \$/kapita/hari. Untuk nilai tukar rupiah sebesar Rp. 11.000, maka untuk ukuran satu tahun adalah Rp.11.000,- x 2x30 hari x 12 bulan = Rp. 7.920.000,-/kapita, dan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang adalah Rp.39.600.000,-

Berdasarkan standar internasional, maka baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran keluarga nelayan, masih jauh dari kecukupan atau tergolong sangat miskin untuk rata-rata nelayan atau hanya sebesar 15 % nelayan yang sejahtera atau tidak miskin, yang 85 % masih tergolong miskin.

F. Strategi dan Skenario Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan

Faktor yang merupakan penyebab dominan dari kemiskinan nelayan adalah yang bersifat struktural, yakni lemahnya atau kurang kebijakan dan program pemerintah yang langsung menyentuh persoalan, seperti halnya potensi berbagai jenis komoditi ikan (Tuna dan sejenisnya yang begitu besar di perairan ZEE Aceh) mencapai 30.000 ton/tahun, sedangkan total produksi ikan Abdya 13.000 ton/tahun, namun program untuk memanfaatkan potensi tersebut belum optimal atau kurang. Dalam rangka mewujudkan maksud tersebut diperlukan kebijakan (political will).

Dari pembahasan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, maka penulis membuat skenario atau strategi untuk langkah kedepan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dimasa mendatang, dimana kebijakan, strategi, dan program untuk memerangi kemiskinan nelayan dan sekaligus mensejahterakannya haruslah bersifat komprehensif, terpadu, dan sistemik serta dikerjakan secara berkesinambungan. Tidak bisa dilakukan dengan pendekatan proyek seperti yang kini dilakukan, dengan membagi-bagi kapal ikan kepada nelayan secara berkelompok, karena sulitnya manajemen yang diterapkan. Hal ini dapat dirobah dengan memberi tanggungjawab kepada nelayan yang telah berpengalaman, tanggungjawab operasional kepada satu orang nelayan, bukan kepada pelaku usaha perikanan yang tidak melaut, hal ini dapat dilakukan dengan membuat manajemen pengelolaan pembagian hasil kepemilikan, artinya pembagian hasil dengan pemberi kapal (pemerintah, BUMN dan bantuan lainnya) sebagaimana sistem yang berlaku saat ini.

Pada saat uang hasil pembagian untuk kapal telah mencapai nilai satu unit kapal, maka kapal ditetapkan menjadi milik penanggung jawab. Hasil bagian untuk paket kapal dapat dibuat dalam suatu sistem manajemen keuangan tersendiri. Nelayan yang menjadi penanggungjawab kapal, perlu dipilih dan dilakukan testing terhadap nelayan senior seperti pawang yang berpengalaman diatas 5 tahun, kemampuan melaut, pengalaman, bukan atas tingkat pendidikan karena sebagaimana diketahui umumnya nelayan berpendidikan rendah.

Pengelolaan kapal perikanan tangkap tersebut agar sukses, haruslah adanya sinergisitas melalui kemitraan usaha antara kapal 5-10 GT dengan kapal bertonase diatas 50 GT, dengan pola penangkapan mengikuti apa yang telah

dijalankan oleh beberapa KM 5-10 GT saat ini, yaitu menjalin kerjasama dalam proses penangkapan ikan. Contoh tersebut dapat diadopsi yang penulis beri nama Pola kemitraan pasangan armada penangkapan ikan secara personal, dan perlu difalitasi oleh para pihak yang mempunyai perhatian atas kehidupan nelayan.

Agar strategi dapat tercapai, perlu adanya pembentukan kematangan pola sikap, dengan menerapkan prinsip hidup sebagai nelayan, dimana penulis mengamati nelayan yang sukses dan sejahtera selama melakukan penelitian, baik melalui wawancara dan pengamatan, terdapat 9 prinsip, yang penulis beri nama Prinsip Pencapaian Garis Kesejahteraan Nelayan (PPKN) sebagai berikut:

- 1) Kerja keras, rajin dan ulet
- 2) Kemauan menabung untuk modal usaha dengan jalan mengurangi pengeluaran konsumsi non kalori seperti rokok
- 3) Mengupayakan adanya dukungan modal dari pihak lain
- 4) Adanya Semangat untuk memiliki kapal motor yang tinggi
- 5) Adanya keberanian dan kejujuran dalam menjalankan usaha
- 6) Pengalaman melaut yang sudah lama, harus dijadikan sebagai guru dalam menjalankan usaha
- 7) Adanya kerjasama dengan kapal yang ukurannya GT nya lebih besar, yang alat tangkapnya pursei seine
- 8) Adanya kekompakan yang kuat, dalam kegiatan penangkapan ikan sesama nelayan ABK
- 9) Adanya pengkaderan dan penyerahan kepercayaan kepada ABK lain untuk menjadi pawang/nakhoda.

Oleh karena itu, sekarang perlu menerapkan *grand design* manajemen pembangunan perikanan tangkap yang tepat, benar dan berkelanjutan. Sehingga Abdy mampu menghasilkan ikan dalam jumlah yang optimal dan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dimasa mendatang.

Dengan jumlah kapal yang memadai, maka kegiatan *IUU fishing* oleh nelayan asing maupun nelayan nasional dapat diimbangi, karena sudah dimanfaatkan wilayah tangkapannya oleh nelayan lokal, adapun perkiraan jumlah kapal penangkap ikan yang dibutuhkan, untuk memanfaatkan potensi lestari yang ada sebesar 17.000 ton lagi, maka jumlah armada kapal yang masih berpeluang untuk dilakukan penambahan adalah sebagaimana pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23. Estimasi dan Skenario Jumlah Armada Kapal Yang Dibutuhkan Dalam Memanfaatkan Potensi Ikan Secara Optima.

No	Jenis Kapal	Jumlah (unit)	Target Produksi/ Unit/thn	Total produksi (ton)
1.	Kapal > 50 GT	50	200	10.000,-
2.	Kapal 5-10 GT	200	30	6.000,-

Sumber : Analisa Berdasarkan Data Potensi Sumber Daya Ikan, 2013

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, dan analisa pada Tabel 4.23, maka dalam meujudkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan dapat dilakukan strategi dan skenario sebagai berikut:

a) Skenario Pengadaan Kapal Motor 5- 10 GT

Dari Tabel 4.23. dapat dibuat skenario dalam upaya meningkatkan jumlah kapal bagi nelayan ABK yang sudah berpengalaman di atas 10 tahun, dengan

skenario ini terbuka kesempatan kerja bagi nelayan lain dan ABK menjadi pawang untuk mengoperasikan kapal yang ditinggalkan oleh pawang yang memperoleh kapal motor 5-10 GT baru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara subsidi bunga atau system sewa kepemilikan, dengan membuat kapal motor baru berukuran 5 – 10 GT sebanyak 200 unit. Dengan asumsi setiap kapal dapat menghasilkan produksi sebesar 30 ton/unit kapal/tahun., atau produksi rata-rata ikan pelagis dan karang 1,5 ton per trip, yang dalam satu tahun dilakukan kegiatan penangkapan ikan sebanyak 20 trip. Sehingga akan diperoleh total hasil tangkap dengan 200 unit kapal 5-10 GT sebesar 6000 ton/tahun.

b) Skenario Pengadaan Kapal Besar Berukuran di atas 50 GT

Pengadaan kapal ukuran besar adalah sebuah skenario untuk mendukung kapal motor 5-10 GT, dimana ikan tongkol yang berkumpul di rumpon dalam jumlah besar di laut ZEE, tidak dapat dengan mudah ditangkap dengan pancing, melainkan adalah dengan pukat cincin (Pursei seine) dengan kedalaman (lebar) 60-80 m dan panjang 1200 - 1500 m, yang harus dioperasikan oleh kapal besar. Dengan adanya kapal berukuran besar sebanyak 50 unit, maka akan mampu meningkatkan produksi ikan, dan bekerja sama dengan kapal motor 5-10 GT.

Dengan potensi yang dapat dimanfaatkan tersebut, maka jumlah kapal perikanan yang masih berpeluang untuk dioperasikan oleh nelayan Abdy adalah yang berukuran diatas 50 GT diperlukan sebanyak 50 unit, ini didasarkan bahwa setiap kapal mempunyai kemampuan menangkap ikan sebesar 200 ton per unit per tahun, sehingga total estimasi hasil tangkap oleh kapal > 50 GT adalah sebesar 10.000 ton/tahun. Dari kedua armada tersebut, masih ada potensi cadangan 1000 ton, dari potensi 17.000 ton.

Keberadaan kapal penangkap ikan dalam jumlah dan ukuran besar tersebut perlu ditingkatkan, mengingat potensi pemanfaatan ikan di ZEE laut Abdya sebesar 17.000 ton lebih saat ini dimanfaatkan oleh nelayan luar, dengan adanya kapal berukuran besar maka akan mampu memanfaatkan potensi sebesar 10.000 ton/tahun, dan sisanya sebesar 7.000,- ton untuk kapal 5-10 GT, yang setiap kapal akan memperoleh produksi rata-rata sebesar 35 ton/tahun. Sehingga akan mampu mengimbangi keberadaan kapal penangkap ikan dari luar daerah, yang selama ini sebagian nelayan KM 5-10 GT Abdya melakukan kerjasama operasional penangkapan ikan dengan mereka (kapal kabupaten tetangga dan Sibolga).

Dengan adanya kapal sebanyak itu, dapat dilaksanakan melalui manajemen penangkapan dengan pola kemitraan personal antara kapal besar yang mempunyai alat tangkap pursei seine dengan kapal 5-10 GT seperti yang telah dilakukan kerjasama saat ini oleh kapal 5-20 GT Abdya dengan beberapa kapal besar pukat cincin dari luar kabupaten.

Skenario ini, sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Aceh, bahwa telah memprogramkan pengadaan kapal diatas 40 GT sebanyak 51 unit pada tahun 2013 untuk seluruh Aceh (Harian serambi, 6 Nopember 2013). Tentu Tingkat Kabupaten harus masing-masing memprogram hal yang sama dengan jumlah yang memadai untuk menggarap potensi ikan di ZEE untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dengan sebenar-benarnya.

Kebijakan untuk mengembangkan armada perikanan tangkap modern (diatas 50 GT) di wilayah-wilayah laut Abdya yang selama ini dirambah oleh armada kapal ikan luar baik nasional maupun asing sesungguhnya sangat tepat

jika dijadikan basis untuk pengembangan program penangkapan ikan. Pengembangan berbasis perikanan tangkap seyogyanya difokuskan sekitar laut Barat Selatan Aceh, yang dapat dipusatkan di PPI ujoeng Seurangga Abdya, karena laut Barat Selatan Aceh masuk dalam WPP 572 yang merupakan daerah penangkapan ikan di Samudera Hindia.

Atas dasar alokasi jumlah kapal ikan yang berbasis pada ketersediaan stok SDI secara lestari, maka dari situlah kita membangun pelabuhan perikanan beserta segenap prasarana dan sarana pendukungnya yang representatif, sehingga PPI tidak menjadi lengang tanpa ikan yang mendarat, dengan adanya keseimbangan jumlah kapal berukuran besar dan prasarana yang memadai, dimungkinkan akan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

c. Pemberdayaan Keluarga Nelayan

Kemiskinan nelayan responden adalah kemiskinan kultural dan struktural, bukan kemiskinan natural, karenanya diperlukan keberpihakan politik dalam pemberdayaan keluarga nelayan, terutama pemberdayaan keterampilan dan ekonomi istri para nelayan. Karena tidak adanya pendapatan istri antara lain disebabkan tidak ada lagi pekerjaan mengolah ikan yang beberapa tahun lalu pekerjaan seperti menjemur, membelah dan mengasinkan merupakan pekerjaan kaum ibu, termasuk istri nelayan, namun sekarang ikan yang diolah sudah tidak ada lagi. Keterampilan wanita istri nelayan berguna dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan sebagai wahana dalam aktifitas produktif di rumah, dikala suami berada di tengah lautan.

Hasil penelitian Kusnadi (2003) di Pulau Jawa menyebutkan bahwa, mobilitas vertikal nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang, keterlibatan istri dalam kegiatan perdagangan sangat terbuka lebar, karena system pembagian kerja secara seksual memungkinkannya dan sesuai dengan situasi geososial masyarakat nelayan. Dalam sistem pembagian kerja ini, nelayan bertanggungjawab terhadap urusan penangkapan (ranah laut), wanita (ranah darat). Dan perempuan tersebut telah dapat memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya.

Strategi yang perlu dibuat, adalah dengan melakukan pembinaan terhadap istri para nelayan berupa pelatihan ketrampilan dalam memanfaatkan potensi pesisir yang ada dalam menghasilkan kerajinan yang bernilai ekonomi dari bahan-bahan yang terdapat dipesisir, yang dapat berguna bagi masyarakat kota dan dipasarkan secara profesional. Disamping membuat berbagai produk ikan olahan, dengan asumsi produksi ikan sudah mencapai angka optimal.

Sampai saat ini nelayan, terutama yang tradisional, sulit atau tidak bisa mendapatkan pinjaman kredit dari perbankan. Dalam hal ini LKM yang telah ada di PPI dapat menjadi pelopor untuk diarahkan dalam menangani permodalan untuk berperan lebih besar dalam menyokong modal nelayan dimasa mendatang.

Pola yang diterapkan dapat mengadopsi pola Grameen Bank, dimana Grameen bank hanya menerapkan bunga 1 % terhadap para peminjam. Dimana dalam mengentaskan kemiskinan, pendekatan personal sangat diperlukan sebagaimana yang telah diterapkan oleh Muhammad Yunus di Banglades. Dan untuk bertahan hidup bukan hanya dari uang (financial), tapi juga dengan emosi dan psikologi yaitu adanya aspek kasih sayang (Yunus, 2008).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan nelayan kapal motor 5-10 GT sebesar Rp 23.123.640,- dengan pendapatan alternatif sebesar Rp 5.225.390,- dan pendapatan istri sebesar Rp. 1.650.000,- serta pendapatan anak sebesar Rp. 453.130,-. Total pendapatan keluarga sebesar Rp. 30.452.480. Dibandingkan dengan standar BPS, Garis kemiskinan dan UMR, maka pendapatan nelayan sudah melampaui standar tersebut. Namun masih berada dibawah standar Bank Dunia.
Rata-rata pengeluaran keluarga nelayan untuk kebutuhan konsumsi sebesar 50,5 % dari total pengeluaran, diikuti pengeluaran untuk jajan anak sebesar 10,7 %, pengeluaran untuk rokok sebesar 10,58 % dan pengeluaran kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 8 %. Dengan komposisi pengeluaran demikian, maka keluarga nelayan belum sejahtera.
2. Tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN), 43,75 % nelayan dengan NTN kurang dari 1. Dengan nilai sebesar tersebut, nelayan yang telah berpengalaman melaut rata-rata 19 tahun, belum menjadikan keluarga nelayan sejahtera.
3. Untuk menambah pendapatan keluarga nelayan, maka perlu pembinaan dan pelatihan serta bantuan peralatan kepada para istri nelayan dalam

bentuk keterampilan atau kerajinan dari bahan-bahan yang terdapat di wilayah pesisir dan menjadikan barang menjadi labil bermanfaat untuk membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Perlu dilakukan perbaikan dalam usaha penangkapan ikan yang dapat peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan dengan menerapkan manajemen usaha yang profesional.

Dalam mencapai tingkat kesejahteraan keluarga nelayan, perlu pembinaan dan penyuluhan dalam usaha menekan konsumsi non protein, kebiasaan hidup hemat, sehingga akan timbul pola sikap dan tindak kemauan menabung, dengan memperkuat keberadaan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang telah berpengalaman di bawah pembinaan Dinas Kelautan dan Perikanan Abdy.

B. Saran

Dari beberapa temuan, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penyesuaian tentang garis kemiskinan menurut Sayogyo, menjadi garis kesejahteraan dengan dasar KHM.
2. Nelayan selayaknya dikatakan sejahtera bila pendapatan keluarga berada pada nilai sebagai berikut.
 - a) Sebesar 526 sampai 625 kg beras/kapita/tahun, dengan nama garis kesejahteraan I, yang dasarnya standar dari nilai KHM hingga NTN = 1
 - b) Sebesar 625 sampai 990 kg beras/kapita/tahun, dengan nama garis kesejahteraan II, yang dasarnya NTN = 1 hingga standar hidup per kapita 2 \$ US.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, NG. (2004). Manajemen Penulisan Skripsi. *Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Radjagrafindo Persada.
- Andihakim. (2010). <http://andihakim31.wordpress.com/2010/06/07/>, Mengelola Sumber daya Perikanan Secara Bertanggung Jawab.
- Anggraini, E. (2007). Biaya Transaksi Usaha Penangkapan Ikan di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, hal 35-42 , volume 12 No.1 ISSN 0853-4217.
- Anonimous. (2006). Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (seri Alat tangkap Ikan Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2009). Strategi dan Upaya penguatan Kebijakan perikanan Tangkap, Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2010)^a. Undang-undang No.45 Tahun 2009, Perubahan UU No.31 tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Anonimous. (2010)^b. Kebijakan, Program dan Fokus Kegiatan Ditjen Perikanan Tangkap. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2011). *Kebijakan dan Program Ditjen Perikanan Tangkap*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2012)^a. Aceh Barat Daya dalam Angka. Kerjasama BPS dengan Bappeda Aceh Barat Daya.
- Anonimous. (2012)^b. Undang-Undang No. 13 Tahun 2011, Tentang Penanganan Fakir Miskin
- Anonimous. (2012)^c. Potensi Perikanan Aceh. Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh. Banda Aceh.
- Anonimous. (2013). Rencana Strategis Pembangunan Kelautan Perikanan Abdy 2013 – 2018.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Dahuri, R. (2011)^a. Peran ICM Dalam Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Secara Optimal dan Berkelanjutan, *Makalah Bimtek Integrated Coastal Management Untuk Wilayah Sumatra di Batam*. BPPL Padang.
- Dahuri, R. (2011)^b. Menjadikan Sektor Kelautan dan Perikanan Sebagai Sumber Kemajuan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Esmara, H. (1986). *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzi, A. (2005). *Kebijakan Perikanan dan Kelautan*. Jakarta: Gramedia.
- Finger, J. M & P. Schuller. (2004). Poor Peoples Knowledge. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington, DC.
- Hadiyanti, P. (2006). Kemiskinan dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 2. Nomor 1, Juni 2006.
- Hanafiah, AM dan Saefuddin, AM .(1986). *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hartono, H., dan A. Azis. (2011). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, L. Wartina., I.A. Suparman., S.E. Triwidiastuti., K.A. Puspitasari dan M.T. Anggoro. (2009). *Penyusunan Proposal Penelitian.*, Dalam Buku Metodologi Penelitian. Bab 2. Buku Materi Pokok. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Bantul – Yogyakarta: Penerbit LKIS
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mussawir. (2009). Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya (*Tesis*). Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Nikijuluw, V. P. H. (2001). *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Pangemanan, J. F. (1994). *Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Pesisir Pantai Sulawesi Utara*. *Tesis*. Program Pasca Sarjana KPK IPB UNSRAT. Manado.

- Purnomo, A. H. (2009). *Ekonomi Pembangunan Perikanan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Raharadja, P. dan M. Manurung. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi), Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahim, A. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 6. No. 2, Desember 2011. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saptanto, S., Manadiyanto dan RA. Wijaya .(2011). Analisis Ekonomi Usaha Rumah Tangga Nelayan Pelagis Kecil di Kelurahan Aek Habil, Sibolga Sumatra Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 6. No. 2, Desember 2011. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sayogyo dan P. Sayogyo . (1985). *Sosiologi Pedesaan*. Jogyakarta: Gajahmada University Press.
- Soleman, A . (2010). Peran Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam meningkatkan Pendapatan Nelayan (Tesis). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumardi, M. dan Dieterevers, ed. (1985). *Kebutuhan Dasar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brillian Internasional.
- Ustriyana, ING. (2006). Model dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Universitas Udayana.
- Wiraratha. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yafiz, M., A.S. Fedi., S.Soemakaryo dan D. Monintja. (2009). Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan dalam Model perbaikan Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 14,1 : 81-92.

Yunus, M. (Ed). (2008). *Banker to The Poor*. London NWI 0ND: Aurum Press Ltd.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1 :

SKEDUL PELAKSANAAN PENELITIAN

Minggu ke

No	KEGIATAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Persiapan														
2	BTR I			X											
3	Pengambilan data lapangan														
4	Pengolahan Data														
5	Penulisan														
6	Konsultasi dgn Pembimbing	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
7	Penyerahan Draf Tesis										X	X			
8	Pembuatan PP BTR II														
9	Presentasi BTR II														
10	Perbaikan Tesis														
11	Sidang Konprehensif														

Banda Aceh, Agustus 2013

Peneliti,

ZURIAT

Catatan:

Persiapan Penelitian di mulai pada awal bulan September dan pengambilan data primer dimulai pada tanggal 22 September s/d bulan Nopember 2013. Sementara Pengambilan Data Sekunder telah dimulai pada awal tahun 2013.

Lampiran 2: Kuesioner Penelitian Bagi Keluarga/Rumah Tangga Nelayan

Garis besar kuesioner bagi nelayan adalah sbb:

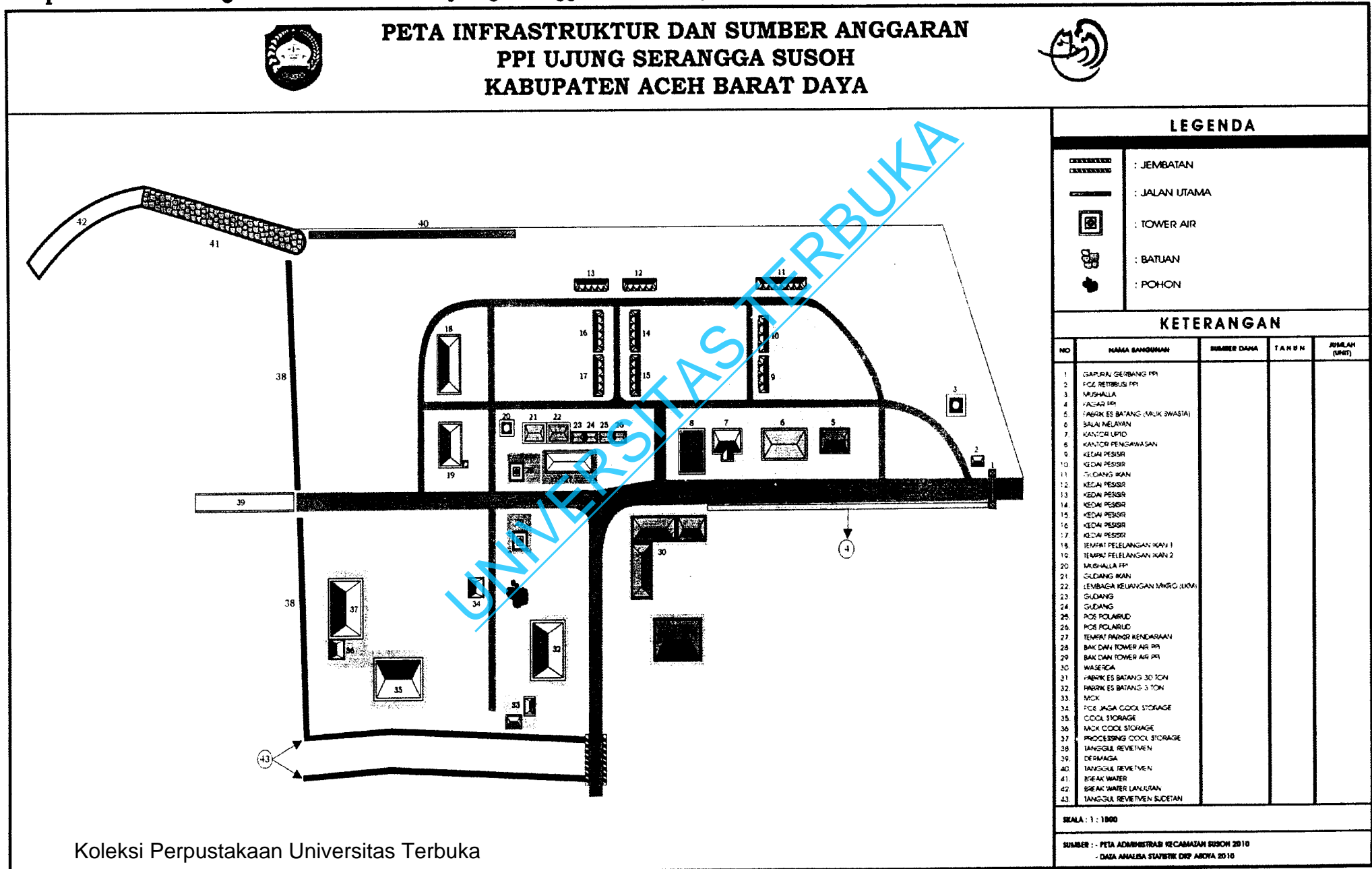
1. Identitas responden: Pertanyaan menyangkut nama, umur, pendidikan terakhir, status, jumlah anak dan tanggungan, pengalaman sebagai ABK.
2. Analisa Usaha Perikanan: Pertanyaan menyangkut asal muasal menjadi nelayan, Deskripsi armada penangkapan, alat tangkap, produksi, jumlah trip, hasil penjualan, jenis bahan operasional melaut, jumlah biaya melaut, dan hasil penjualan ikan.
3. Pekerjaan dan pendapatan lain sebagai pekerjaan alternative, pendapatan keluarga, pekerjaan istri dan anak, jumlah pendapatan lain.
4. Pengeluaran keluarga; biaya konsumsi, listrik, Komunikasi (Hp/pulsa), jajan anak, biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, untuk rumah, kendaraan, perabot dan elektronik, biaya social, biaya transportasi, biaya untuk rokok, dan lain-lain.
5. Operasional penangkapan ikan: Daerah penangkapan, fishing ground, peralatan, system bagi hasil tangkapan, besar pendapatan masing-masing nelayan, biaya operasional lainnya, system penjualan ikan, dan lain-lain.
6. Keadaan rumah tangga/keluarga nelayan; keadaan rumah, kelengkapan perabot dan elektronik, kehidupan berlibur.
7. Konservasi dan potensi sumber daya ikan; menjaga laut dari pencemaran, lingkungan pesisir dari sampah.
8. Subsidi dan bantuan perikanan; apa pernah mendapat bantuan perikanan, jenis bantuan yang diperoleh, kondisi dari bantuan.
9. Kendala yang dihadapi dalam usaha penangkapan; keadaan kedepan usaha penangkapan, kendala dalam bahan kapal, permodalan dan lain-lain.
10. Uraian pengeluaran konsumsi pangan; beras, ikan, telur, gula, kopi, susu, the, daging, bumbu, sayur, buah, snack/kue, dll.

Lampiran 3: Kuesioner Penelitian Bagi Pelaku Usaha Perikanan (Pemilik kapal)

Garis besar kuesioner bagi nelayan adalah sbb:

1. Identitas responden: Pertanyaan menyangkut nama, umur, pendidikan terakhir, status, jumlah anak dan tanggungan, pengalaman dalam usaha penangkapan sebagai pemilik.
2. Usaha Perikanan: Pertanyaan menyangkut perkembangan usaha, asal muasal menjadi pemilik kapal, deskripsi investasi usaha dan operasional, ukuran kapal, jenis alat tangkap, operasional per trip, pendapatan per trip, penerimaan musim banyak ikan dan kurang ikan, harga kapal, biaya rehab kapal, dll..
3. Armada penangkapan, alat tangkap, produksi, jumlah trip, hasil penjualan, jenis bahan operasional melaut, jumlah biaya melaut, dan hasil penjualan ikan.
4. Analisa pendapatan usaha: biaya operasional, jumlah hasil tangkapan dan penjualan, jenis ikan yang diperoleh, harga ikan, lama melaut, biaya perbaikan dan lain-lain.
5. Operasional penangkapan ikan: Daerah penangkapan, fishing ground, peralatan, system bagi hasil tangkapan, besar pendapatan yang diperoleh, biaya operasional lainnya, system penjualan ikan, dan lain-lain.
6. Konservasi dan potensi sumber daya ikan; menjaga laut dari pencemaran, lingkungan pesisir dari sampah.
7. Permasalahan/Kendala yang dihadapi dalam usaha penangkapan; keadaan kedepan usaha penangkapan, kendala dalam bahan kapal, permodalan dan lain-lain.

Lampiran 4 : Sketsa Pangkalan Pendaratan Ikan Ujoeng Serangga Susoh - Abdya



Lampiran 5 : Analisa Usaha Bagi Pelaku Usaha Perikanan Pada 7 Unit Kapal Motor KM 5 - 10 GT

No	PI	BO	PB	HPw	HCK	HPJ	HB	PM	PABK	PN
1	393.300,000	71.682,000	321.618,000	16.080,900	16.080,900	6.432,360	283.023,840	141.511,920	141.511,920	47.170,640
2	133.763,997	24.379,534	109.384,463	5.026,860	5.026,860	2.010,744	97.320,000	48.660,000	48.660,000	16.220,000
3	206.391,305	37.616,429	168.774,876	7.756,198	7.756,198	3.102,479	150.160,000	75.080,000	75.080,000	25.026,667
4	253.728,256	46.243,958	207.484,298	9.535,124	9.535,124	3.814,050	184.600,000	92.300,000	92.300,000	30.766,667
5	114.081,502	20.792,246	93.289,256	4.287,190	4.287,190	1.714,876	83.000,000	41.500,000	41.500,000	13.833,333
6	69.823,377	12.725,856	57.097,521	2.623,967	2.623,967	1.049,587	50.800,000	25.400,000	25.400,000	8.466,667
7	124.508,276	22.692,607	101.815,669	4.679,029	4.679,029	1.871,612	90.586,000	45.293,000	45.293,000	15.097,667
Jumlah	1.295.596,713	236.132,631	1.059.464,083	49.989,268	49.989,268	19.995,707	939.489,840	469.744,920	469.744,920	156.581,640
Rata-Rata	185.085,245	33.733,233	151.352,012	7.141,324	7.141,324	2.856,530	134.212,834	67.106,417	67.106,417	22.368,806
Persentase		0,182	0,818	0,039	0,039	0,015	0,725	0,363	0,363	0,121

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 6 : Hasil Analisa Pendapatan Nelayan Responden 5 - 10 GT Dan Bagi Hasil (Dalam Ribuan Rupiah)

No	PI	BO	PB	HPw	HCK	HPI	HB	PM	PABK	PN
1	151.418,90	27.597,278	123.821,62	5.842,34	5.842,34	2.336,937	109.800,00	54.900,00	54.900,000	18.300,00
2	186.543,12	33.998,942	152.544,18	7.197,57	7.197,57	2.879,030	135.270,00	67.635,00	67.635,000	22.545,00
3	166.014,69	30.257,475	135.757,21	6.405,51	6.405,51	2.562,202	120.384,00	60.192,00	60.192,000	20.064,00
4	192.128,24	35.016,875	157.111,37	7.413,07	7.413,07	2.965,228	139.320,00	69.660,00	69.660,000	23.220,00
5	223.404,94	40.717,296	182.687,64	8.619,85	8.619,85	3.447,940	162.000,00	81.000,00	81.000,000	27.000,00
6	132.677,71	24.181,550	108.496,16	5.119,23	5.119,23	2.047,693	96.210,00	48.105,00	48.105,000	16.035,00
7	108.103,17	19.702,647	88.400,52	4.171,05	4.171,05	1.666,420	78.390,00	39.195,00	39.195,000	13.065,00
8	301.100,21	54.877,867	246.222,34	11.617,64	11.617,64	4.647,057	218.340,00	109.170,00	109.170,000	36.390,00
9	99.291,08	18.096,576	81.194,51	3.831,04	3.831,04	1.532,418	72.000,00	36.000,00	36.000,000	12.000,00
10	116.170,57	21.172,994	94.997,57	4.482,32	4.482,32	1.792,929	84.240,00	42.120,00	42.120,000	14.040,00
11	151.725,05	27.653,076	124.071,97	5.854,16	5.854,16	2.341,662	110.022,00	55.011,00	55.011,000	18.337,00
12	153.926,00	28.054,217	125.871,78	5.939,08	5.939,08	2.375,631	111.618,00	55.809,00	55.809,000	18.603,00
13	163.830,29	29.859,351	133.970,94	6.321,22	6.321,22	2.528,489	118.800,00	59.400,00	59.400,000	19.800,00
14	179.551,37	32.724,642	146.826,73	6.927,81	6.927,81	2.771,122	130.200,00	65.100,00	65.100,000	21.700,00
15	120.638,67	21.987,340	98.651,33	4.654,72	4.654,72	1.861,888	87.480,00	43.740,00	43.740,000	14.580,00
16	168.794,84	30.764,179	138.030,66	6.512,78	6.512,78	2.605,110	122.400,00	61.200,00	61.200,000	20.400,00
17	210.166,12	38.304,419	171.861,71	8.109,04	8.109,04	3.243,618	152.400,00	76.200,00	76.200,000	25.400,00
18	153.073,75	27.898,888	125.174,86	5.906,19	5.906,19	2.362,477	111.000,00	55.500,00	55.500,000	18.500,00
19	145.626,92	26.541,645	119.085,28	5.618,87	5.618,87	2.247,546	105.600,00	52.800,00	52.800,000	17.600,00
20	196.513,60	35.816,140	160.697,46	7.582,28	7.582,28	3.032,910	142.500,00	71.250,00	71.250,000	23.750,00
21	318.558,89	58.059,848	260.499,04	12.291,27	12.291,27	4.916,507	231.000,00	115.500,00	115.500,000	38.500,00
22	285.461,86	52.027,656	233.434,21	11.014,25	11.014,25	4.405,701	207.000,00	103.500,00	103.500,000	34.500,00
23	210.993,55	38.455,224	172.538,31	8.140,97	8.140,97	3.256,388	153.000,00	76.500,00	76.500,000	25.500,00
24	264.114,28	48.136,892	215.977,39	10.190,58	10.190,58	4.076,231	191.520,00	95.760,00	95.760,000	31.920,00
25	237.884,89	43.356,380	194.528,51	9.178,54	9.178,54	3.671,418	172.500,00	86.250,00	86.250,000	28.750,00
26	114.184,75	20.811,063	93.373,68	4.405,70	4.405,70	1.762,280	82.800,00	41.400,00	41.400,000	13.800,00
27	292.577,72	53.324,578	239.253,15	11.288,81	11.288,81	4.515,524	212.160,00	106.080,00	106.080,000	35.360,00
28	165.898,85	30.236,363	135.662,49	6.401,04	6.401,04	2.560,415	120.300,00	60.150,00	60.150,000	20.050,00
29	237.181,57	43.228,196	193.953,38	9.151,41	9.151,41	3.660,563	171.990,00	85.995,00	85.995,000	28.665,00
30	183.192,05	33.388,183	149.803,86	7.068,28	7.068,28	2.827,311	132.840,00	66.420,00	66.420,000	22.140,00
31	139.007,52	25.335,207	113.672,31	5.363,46	5.363,46	2.145,385	100.800,00	50.400,00	50.400,000	16.800,00
32	157.177,78	28.646,880	128.530,90	6.064,54	6.064,54	2.425,817	113.976,00	56.988,00	56.988,000	18.996,00
33	188.653,06	34.383,495	154.269,56	7.278,98	7.278,98	2.911,594	136.800,00	68.400,00	68.400,000	22.800,00
34	167.553,70	30.537,972	137.015,73	6.464,89	6.464,89	2.585,955	121.500,00	60.750,00	60.750,000	20.250,00
35	178.723,95	32.573,837	146.150,11	6.895,88	6.895,88	2.758,352	129.600,00	64.800,00	64.800,000	21.600,00
36	153.901,18	28.049,692	125.851,49	5.938,12	5.938,12	2.375,248	111.600,00	55.800,00	55.800,000	18.600,00

37	143.972,07	26.240,035	117.732,03	5.555,01	5.555,01	2.222,006	104.400,00	52.200,00	52.200,000	17.400,00
38	148.936,62	27.144,864	121.791,76	5.746,57	5.746,57	2.298,627	108.000,00	54.000,00	54.000,000	18.000,00
39	316.341,39	57.655,692	258.685,70	12.205,71	12.205,71	4.882,283	229.392,00	114.696,00	114.696,000	38.232,00
40	261.871,96	47.728,211	214.143,74	10.104,06	10.104,06	4.041,624	189.894,00	94.947,00	94.947,000	31.649,00
41	137.766,38	25.108,999	112.657,38	5.315,57	5.315,57	2.126,230	99.900,00	49.950,00	49.950,000	16.650,00
42	193.642,43	35.292,848	158.349,59	7.471,49	7.471,49	2.988,598	140.418,00	70.209,00	70.209,000	23.403,00
43	143.649,37	26.181,221	117.468,15	5.542,56	5.542,56	2.217,025	104.166,00	52.083,00	52.083,000	17.361,00
44	155.100,95	28.268,360	126.832,59	5.984,41	5.984,41	2.393,764	112.700,00	56.235,00	56.235,000	18.745,00
45	195.520,69	35.635,174	159.885,52	7.543,96	7.543,96	3.017,586	141.800,00	70.890,00	70.890,000	23.630,00
46	190.043,13	34.636,847	155.406,29	7.332,62	7.332,62	2.933,048	137.808,00	68.904,00	68.904,000	22.968,00
47	159.842,09	29.132,471	130.709,62	6.167,34	6.167,34	2.466,937	115.908,00	57.954,00	57.954,000	19.318,00
48	413.075,73	75.286,281	337.789,45	15.938,10	15.938,10	6.375,241	299.538,00	149.769,00	149.769,000	49.923,00
49	272.388,54	49.644,940	222.743,60	10.509,83	10.509,83	4.203,933	197.520,00	98.760,00	98.760,000	32.920,00
50	135.921,22	24.772,705	111.148,51	5.244,38	5.244,38	2.097,752	98.562,00	49.281,00	49.281,000	16.427,00
51	357.447,90	65.147,674	292.300,22	13.791,76	13.791,76	5.516,704	259.200,00	129.600,00	129.600,000	43.200,00
52	345.036,51	62.885,602	282.150,91	13.312,88	13.312,88	5.325,152	250.200,00	125.100,00	125.100,000	41.700,00
53	193.989,95	35.356,186	158.633,77	7.484,90	7.484,90	2.993,961	140.670,00	70.335,00	70.335,000	23.445,00
54	190.299,63	34.683,596	155.616,04	7.342,52	7.342,52	2.937,006	137.994,00	68.997,00	68.997,000	22.999,00
55	203.546,72	37.097,981	166.448,74	7.853,64	7.853,64	3.141,456	147.600,00	73.800,00	73.800,000	24.600,00
56	173.759,39	31.669,008	142.090,39	6.704,33	6.704,33	2.681,731	126.000,00	63.000,00	63.000,000	21.000,00
57	157.541,85	28.713,234	128.828,62	6.078,59	6.078,59	2.431,436	114.240,00	57.120,00	57.120,000	19.040,00
58	157.848,00	28.769,032	129.078,97	6.090,40	6.090,40	2.436,161	114.462,00	57.231,00	57.231,000	19.077,00
59	184.714,51	33.665,664	151.048,85	7.127,02	7.127,02	2.850,808	133.944,00	66.972,00	66.972,000	22.324,00
60	118.321,87	21.565,087	96.756,79	4.565,33	4.565,33	1.826,131	85.800,00	42.900,00	42.900,000	14.300,00
61	118.156,39	21.534,926	96.621,46	4.558,94	4.558,94	1.823,577	85.680,00	42.840,00	42.840,000	14.280,00
62	210.513,64	38.367,757	172.145,89	8.122,45	8.122,45	3.248,981	152.652,00	76.326,00	76.326,000	25.442,00
63	161.513,49	29.437,097	132.076,40	6.231,83	6.231,83	2.492,733	117.120,00	58.560,00	58.560,000	19.520,00
64	188.653,06	34.383,495	154.269,56	7.278,98	7.278,98	2.911,594	136.800,00	68.400,00	68.400,000	22.800,00

Keterangan :

PI = Penerimaan Penjualan Ikan

BO = Biaya Operasional

PB = Penerimaan bersih

HPw = Jasa Hak Pawang(nakhoda) 5%

HCk = Jasa hak Cuci/jaga kapal 5%

HPj = Jasa hak Penjualan Ikan 2%

HB = Pendapatan Bersih

PM = Pendapatan Pemilik kapal (50 %) dari HB

HABK = Pendapatan seluruh ABK (50 %) dari HB

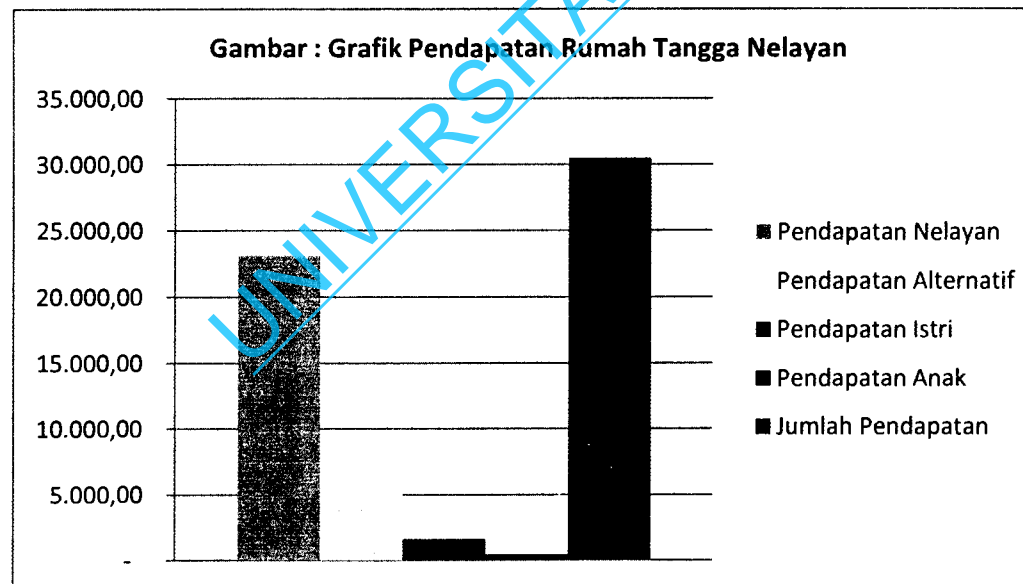
PN = Penda[patan Nelayan (HABK:Jmi Nelayan= 3 orang)

Lampiran 7 : Variabel Pendapatan Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun

RESPONDEN	PENDAPATAN NELAYAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ALTERNATIF/SAMPINGAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ISTRI (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ANAK (Rp.) × 1.000	JUMLAH PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Rp.) × 1.000
1	18.300,00	-	-	-	18.300,00
2	22.545,00	-	-	-	22.545,00
3	20.064,00	-	-	-	20.064,00
4	23.220,00	-	6.000,00	-	29.220,00
5	27.000,00	-	-	-	27.000,00
6	16.035,00	-	-	-	16.035,00
7	13.065,00	-	6.000,00	-	19.065,00
8	36.390,00	-	-	-	36.390,00
9	12.000,00	-	-	6.000,00	18.000,00
10	14.040,00	-	6.000,00	-	20.040,00
11	18.337,00	-	-	-	18.337,00
12	18.603,00	-	3.600,00	-	22.203,00
13	19.800,00	-	-	-	19.800,00
14	21.700,00	-	-	-	21.700,00
15	14.580,00	-	-	-	14.580,00
16	20.400,00	-	30.000,00	-	50.400,00
17	25.400,00	-	30.000,00	-	55.400,00
18	18.500,00	4.800,00	-	-	23.300,00
19	17.600,00	-	-	-	17.600,00
20	23.750,00	34.450,00	-	-	58.200,00
21	38.500,00	43.000,00	-	-	81.521,00
22	34.500,00	-	-	-	34.500,00
23	25.500,00	12.000,00	12.000,00	-	49.500,00
24	31.920,00	-	-	-	31.920,00
25	28.750,00	-	-	18.000,00	46.750,00
26	13.800,00	-	-	-	13.800,00
27	35.360,00	-	-	-	35.360,00
28	20.050,00	35.000,00	-	-	55.050,00

RESPONDEN	PENDAPATAN NELAYAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ALTERNATIF/SAMPINGAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ISTRI (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ANAK (Rp.) × 1.000	JUMLAH PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Rp.) × 1.000
29	28.665,00	32.625,00	-	-	61.290,00
30	22.140,00	2.000,00	-	-	24.140,00
31	16.800,00	-	-	-	16.800,00
32	18.996,00	-	-	-	18.996,00
33	22.800,00	2.000,00	-	-	24.800,00
34	20.250,00	3.000,00	-	-	23.250,00
35	21.600,00	4.000,00	-	-	25.600,00
36	18.600,00	-	-	-	18.600,00
37	17.400,00	-	-	-	17.400,00
38	18.000,00	3.000,00	-	-	21.000,00
39	38.232,00	-	-	-	38.232,00
40	31.649,00	-	-	-	31.649,00
41	16.650,00	34.950,00	-	-	51.600,00
42	23.403,00	-	-	-	23.403,00
43	17.361,00	-	-	-	17.361,00
44	18.745,00	-	-	-	18.745,00
45	23.630,00	6.000,00	-	-	29.630,00
46	22.968,00	-	-	-	22.968,00
47	19.318,00	-	-	-	19.318,00
48	49.923,00	7.200,00	-	-	57.123,00
49	32.920,00	-	-	-	32.920,00
50	16.427,00	-	-	-	16.427,00
51	43.200,00	50.200,00	-	-	93.400,00
52	41.700,00	-	6.000,00	-	47.700,00
53	23.445,00	-	-	-	23.445,00
54	22.999,00	45.000,00	-	-	67.999,00
55	24.600,00	-	-	-	24.600,00
56	21.000,00	-	6.000,00	-	27.000,00
57	19.040,00	2.000,00	-	-	21.040,00
58	19.077,00	7.200,00	-	-	26.277,00

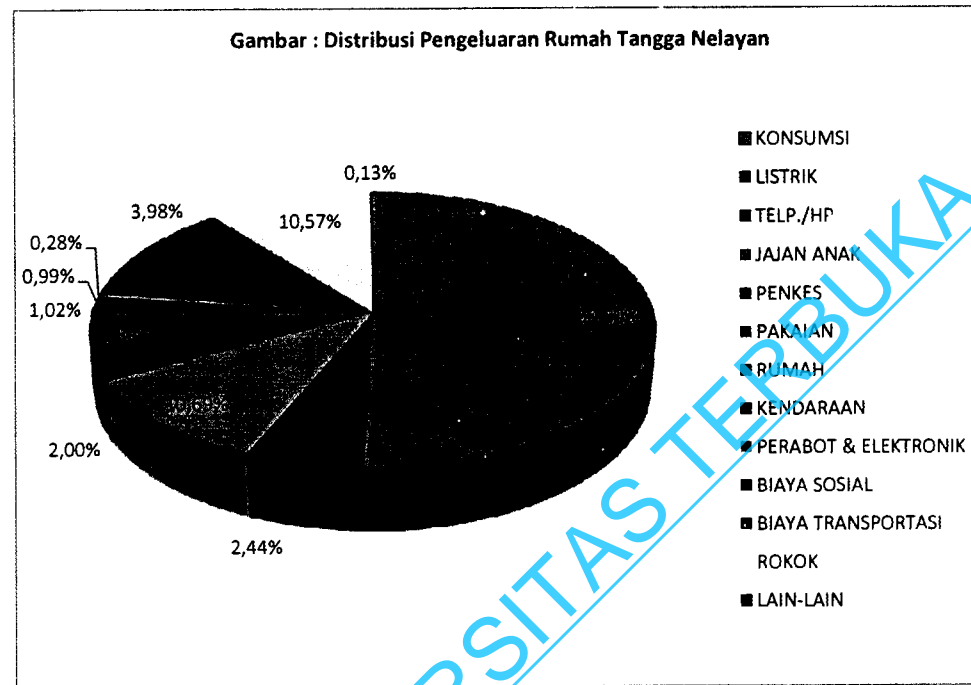
RESPONDEN	PENDAPATAN NELAYAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ALTERNATIF/SAMPINGAN (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ISTRI (Rp.) × 1.000	PENDAPATAN ANAK (Rp.) × 1.000	JUMLAH PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Rp.) × 1.000
59	22.324,00	-	-	-	22.324,00
60	14.300,00	-	-	5.000,00	19.300,00
61	14.280,00	6.000,00	-	-	20.280,00
62	25.442,00	-	-	-	25.442,00
63	19.520,00	-	-	-	19.520,00
64	22.800,00	-	-	-	22.800,00
TOTAL	1.479.913,00	334.425,00	105.600,00	29.000,00	1.948.959,00
RATA-RATA	23.123,64	5.225,39	1.650,00	453,13	30.452,48
%	0,759335112	0,171591604	0,054182771	0,014879738	



Lampiran 8 : Pengeluaran Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun

RESPONDEN	JENIS PENGELUARAN (Rp.) × 1.000													TOTAL
	KONSUMSI	LISTRIK	TELP./HP	JAJAN ANAK	PENKES	PAKAIAN	RUMAH	KENDARAAN	PERABOT & ELEKTRONIK	BIAYA SOSIAL	BIAYA TRANSPORTA	ROKOK	LAIN-LAIN	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	13.800,00	1.200,00	300,00	-	-	500,00	-	-	-	1.500,00	600,00	3.000,00	-	20.900,00
2	11.220,00	1.200,00	(2.593,92)	2.400,00	-	1.500,00	1.200,00	-	-	2.500,00	500,00	3.600,00	-	21.526,08
3	9.960,00	720,00	1.200,00	5.400,00	-	3.000,00	-	-	-	1.800,00	1.800,00	3.600,00	-	27.480,00
4	7.920,00	1.200,00	600,00	1.800,00	-	250,00	-	-	-	3.600,00	3.000,00	360,00	-	18.730,00
5	9.120,00	600,00	600,00	5.400,00	-	1.000,00	-	-	-	3.000,00	1.800,00	3.600,00	-	25.120,00
6	6.660,00	840,00	-	1.800,00	-	1.000,00	-	-	-	900,00	-	1.200,00	-	12.400,00
7	12.000,00	600,00	-	1.200,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	1.000,00	300,00	-	17.300,00
8	12.000,00	1.200,00	1.200,00	1.200,00	-	3.000,00	-	-	-	6.000,00	1.200,00	1.200,00	-	27.000,00
9	15.360,00	240,00	-	-	-	1.000,00	-	-	-	700,00	-	3.600,00	-	20.900,00
10	12.900,00	1.200,00	-	1.180,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	-	3.600,00	-	21.080,00
11	9.840,00	1.200,00	-	1.800,00	-	2.000,00	-	-	-	2.400,00	-	2.400,00	-	19.640,00
12	12.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	-	3.600,00	-	23.200,00
13	6.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	-	1.000,00	1.500,00	-	-	1.200,00	-	3.600,00	-	18.700,00
14	12.000,00	720,00	-	3.600,00	-	2.000,00	-	-	-	1.200,00	-	3.600,00	-	23.120,00
15	9.000,00	900,00	1.800,00	-	-	1.000,00	-	-	-	1.800,00	600,00	1.800,00	-	16.900,00
16	12.000,00	1.200,00	1.000,00	7.200,00	-	3.600,00	1.200,00	-	-	2.000,00	-	3.600,00	-	31.800,00
17	24.000,00	1.800,00	1.200,00	4.800,00	-	5.000,00	1.200,00	6.000,00	-	2.400,00	-	2.400,00	-	48.800,00
18	11.700,00	840,00	240,00	-	-	500,00	-	7.200,00	1.500,00	1.400,00	1.200,00	480,00	-	25.060,00
19	12.600,00	720,00	-	4.320,00	-	1.000,00	-	-	-	600,00	600,00	600,00	-	20.440,00
20	13.320,00	1.200,00	500,00	4.500,00	9.000,00	4.000,00	-	-	-	2.100,00	2.400,00	7.200,00	-	44.220,00
21	30.000,00	600,00	1.200,00	3.600,00	14.400,00	2.000,00	750,00	-	500,00	1.200,00	600,00	-	-	54.850,00
22	18.000,00	1.200,00	1.200,00	1.800,00	-	2.000,00	1.050,00	-	2.200,00	1.200,00	900,00	1.200,00	-	30.750,00
23	18.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	-	500,00	-	-	-	3.000,00	-	1.200,00	-	28.100,00
24	11.160,00	1.200,00	-	3.600,00	-	300,00	3.000,00	2.400,00	-	1.200,00	600,00	1.800,00	-	25.260,00
25	19.200,00	1.440,00	-	300,00	6.000,00	1.000,00	1.000,00	-	-	800,00	1.600,00	2.400,00	500,00	34.240,00
26	6.840,00	1.200,00	900,00	1.200,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	600,00	2.400,00	-	15.340,00
27	7.200,00	600,00	1.200,00	-	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	1.800,00	3.000,00	1.500,00	17.500,00
28	11.160,00	720,00	600,00	1.200,00	-	2.000,00	-	-	-	2.700,00	1.200,00	1.200,00	-	20.780,00
29	13.440,00	1.200,00	1.800,00	3.600,00	-	2.000,00	-	-	250,00	1.200,00	1.200,00	2.400,00	-	27.090,00
30	9.620,00	480,00	-	3.000,00	1.200,00	1.500,00	-	-	-	1.400,00	1.800,00	4.320,00	-	23.320,00
31	11.160,00	480,00	200,00	-	500,00	300,00	-	-	-	1.200,00	-	3.600,00	-	17.440,00
32	9.480,00	480,00	-	4.000,00	-	1.000,00	-	-	-	1.600,00	-	3.240,00	-	19.800,00
33	14.400,00	1.080,00	-	2.400,00	-	1.000,00	-	-	-	1.800,00	150,00	3.600,00	-	24.430,00
34	14.532,00	480,00	-	3.000,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	1.200,00	3.600,00	-	25.012,00
35	12.160,00	960,00	-	3.000,00	-	2.000,00	-	-	-	3.500,00	2.400,00	4.200,00	-	28.220,00

36	10.800,00	480,00	600,00	2.000,00	500,00	300,00	-	-	-	3.000,00	-	3.600,00	-	21.280,00
37	9.888,00	960,00	360,00	1.800,00	-	500,00	-	-	-	1.050,00	-	3.600,00	-	18.158,00
RESPONDEN	JENIS PENGELUARAN (Rp.) × 1.000													TOTAL
	KONSUMSI	LISTRIK	TELP./HP	JAJAN ANAK	PENKES	PAKAIAN	RUMAH	KENDARAAN	PERABOT &	BIAYA	BIAYA	ROKOK	LAIN-LAIN	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
38	10.080,00	960,00	1.200,00	2.700,00	-	1.000,00	-	-	-	3.000,00	-	2.400,00	-	21.340,00
39	18.000,00	2.400,00	2.400,00	3.000,00	-	1.000,00	-	-	-	3.600,00	-	2.400,00	-	32.800,00
40	10.800,00	1.200,00	1.800,00	4.500,00	-	2.000,00	-	-	-	2.100,00	-	2.400,00	-	24.800,00
41	24.000,00	900,00	1.800,00	3.600,00	-	500,00	-	-	-	1.000,00	-	5.400,00	-	37.200,00
42	14.400,00	720,00	-	1.800,00	-	1.500,00	-	-	-	1.600,00	1.800,00	1.800,00	-	23.620,00
43	8.400,00	-	1.200,00	-	-	1.500,00	-	-	-	1.200,00	600,00	2.400,00	-	15.300,00
44	13.800,00	720,00	1.800,00	500,00	-	1.500,00	-	-	-	1.200,00	-	1.800,00	-	21.320,00
45	12.000,00	840,00	960,00	800,00	-	1.000,00	-	-	-	900,00	1.200,00	1.800,00	-	19.500,00
46	12.000,00	720,00	-	1.200,00	-	900,00	-	-	-	1.400,00	1.800,00	1.800,00	-	19.820,00
47	10.800,00	600,00	-	1.500,00	-	800,00	-	-	-	1.800,00	1.800,00	1.800,00	-	19.100,00
48	13.200,00	1.200,00	-	3.600,00	-	1.750,00	3.000,00	-	-	4.200,00	-	2.400,00	-	29.350,00
49	14.400,00	840,00	1.800,00	2.400,00	-	1.800,00	-	-	-	2.400,00	1.800,00	1.920,00	-	27.360,00
50	12.000,00	960,00	360,00	-	-	1.800,00	-	-	-	1.800,00	1.200,00	1.500,00	-	19.620,00
51	12.840,00	720,00	1.200,00	4.800,00	-	3.000,00	-	-	-	2.400,00	1.200,00	1.800,00	-	27.960,00
52	12.000,00	840,00	1.800,00	2.400,00	-	1.500,00	-	-	-	2.200,00	2.400,00	2.400,00	-	25.540,00
53	12.000,00	480,00	1.200,00	10.800,00	-	3.000,00	-	-	-	2.000,00	450,00	3.000,00	-	32.930,00
54	15.000,00	1.080,00	1.800,00	5.400,00	-	3.000,00	-	-	-	9.000,00	3.000,00	3.600,00	-	41.880,00
55	11.880,00	600,00	240,00	1.800,00	-	1.000,00	1.000,00	-	-	1.200,00	2.400,00	2.400,00	-	22.520,00
56	15.600,00	840,00	-	6.000,00	-	2.000,00	-	-	-	2.400,00	-	4.800,00	-	31.640,00
57	9.600,00	720,00	-	1.800,00	-	2.000,00	1.200,00	-	-	1.800,00	-	3.600,00	-	20.720,00
58	8.520,00	720,00	-	2.100,00	-	1.500,00	-	-	-	1.800,00	2.400,00	3.600,00	-	20.640,00
59	16.440,00	960,00	600,00	-	-	500,00	-	-	-	1.400,00	2.400,00	2.400,00	-	24.700,00
60	8.952,00	720,00	-	3.000,00	-	500,00	-	-	-	1.200,00	1.200,00	2.400,00	-	17.972,00
61	9.480,00	240,00	600,00	3.000,00	-	1.000,00	-	-	-	2.100,00	2.400,00	2.400,00	-	21.220,00
62	9.840,00	720,00	-	1.000,00	-	1.000,00	-	-	-	1.050,00	-	2.880,00	-	16.490,00
63	10.080,00	600,00	1.200,00	3.000,00	-	1.000,00	-	-	-	1.800,00	2.400,00	1.100,00	-	21.180,00
64	9.600,00	300,00	600,00	6.000,00	-	1.000,00	-	-	-	1.200,00	3.600,00	1.800,00	-	24.100,00
TOTAL	796.154,00	56.343,00	38.470,08	168.605,00	31.606,00	92.807,00	16.108,00	15.609,00	4.460,00	124.911,00	62.812,00	166.713,00	2.014,00	1.576.523,08
PERSENTASE	50,50%	3,57%	2,44%	10,69%	2,00%	5,89%	1,02%	0,99%	0,28%	7,92%	3,98%	10,57%	0,13%	
RATA-RATA	12.248,52	866,82	591,85	2.593,92	486,25	1.427,80	247,82	240,14	68,62	1.921,71	966,34	2.564,82	33,02	24.254,20



UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 9 : Pengeluaran Rutin Keluarga Nelayan Dalam 1 Tahun

RESPONDEN	JENIS PENGELUARAN (Rp.) × 1.000								TOTAL
	KONSUMSI	LISTRIK	TELP./HP	JAJAN ANAK	PAKAIAN	BIAYA SOSIAL	BIAYA TRANSPORTA	ROKOK	
1	13.800,00	1.200,00	300,00	-	500,00	1.500,00	600,00	3.000,00	20.900,00
2	11.220,00	1.200,00	-	2.400,00	1.500,00	2.500,00	500,00	3.600,00	22.920,00
3	9.960,00	720,00	1.200,00	5.400,00	3.000,00	1.800,00	1.800,00	3.600,00	27.480,00
4	7.920,00	1.200,00	600,00	1.800,00	250,00	3.600,00	3.000,00	360,00	18.730,00
5	9.120,00	600,00	600,00	5.400,00	1.000,00	3.000,00	1.800,00	3.600,00	25.120,00
6	6.660,00	840,00	-	1.800,00	1.000,00	900,00	-	1.200,00	12.400,00
7	12.000,00	600,00	-	1.200,00	1.000,00	1.200,00	1.000,00	300,00	17.300,00
8	12.000,00	1.200,00	1.200,00	1.200,00	3.000,00	6.000,00	1.200,00	1.200,00	27.000,00
9	15.360,00	240,00	-	-	1.000,00	700,00	-	3.600,00	20.900,00
10	12.900,00	1.200,00	-	1.180,00	1.000,00	1.200,00	-	3.600,00	21.080,00
11	9.840,00	1.200,00	-	1.800,00	2.000,00	2.400,00	-	2.400,00	19.640,00
12	12.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	1.000,00	1.200,00	-	3.600,00	23.200,00
13	6.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	1.000,00	1.200,00	-	3.600,00	17.200,00
14	12.000,00	720,00	-	3.600,00	2.000,00	1.200,00	-	3.600,00	23.120,00
15	9.000,00	900,00	1.800,00	-	1.000,00	1.800,00	600,00	1.800,00	16.900,00
16	12.000,00	1.200,00	1.000,00	7.200,00	3.600,00	2.000,00	-	3.600,00	30.600,00
17	24.000,00	1.800,00	1.200,00	4.800,00	5.000,00	2.400,00	-	2.400,00	41.600,00
18	11.700,00	840,00	240,00	-	500,00	1.400,00	1.200,00	480,00	16.360,00
19	12.600,00	720,00	-	4.320,00	1.000,00	600,00	600,00	600,00	20.440,00
20	13.320,00	1.200,00	300,00	4.500,00	4.000,00	2.100,00	2.400,00	7.200,00	35.220,00
21	30.000,00	600,00	1.200,00	3.600,00	2.000,00	1.200,00	600,00	-	39.200,00
22	18.000,00	1.200,00	1.200,00	1.800,00	2.000,00	1.200,00	900,00	1.200,00	27.500,00
23	18.000,00	1.200,00	600,00	3.600,00	500,00	3.000,00	-	1.200,00	28.100,00
24	11.160,00	1.200,00	-	3.600,00	300,00	1.200,00	600,00	1.800,00	19.860,00
25	19.200,00	1.440,00	-	300,00	1.000,00	800,00	1.600,00	2.400,00	26.740,00
26	6.840,00	1.200,00	900,00	1.200,00	1.000,00	1.200,00	600,00	2.400,00	15.340,00
27	7.200,00	600,00	1.200,00	-	1.000,00	1.200,00	1.800,00	3.000,00	16.000,00
28	11.160,00	720,00	600,00	1.200,00	2.000,00	2.700,00	1.200,00	1.200,00	20.780,00
29	13.440,00	1.200,00	1.800,00	3.600,00	2.000,00	1.200,00	1.200,00	2.400,00	26.840,00
30	9.620,00	480,00	-	3.000,00	1.500,00	1.400,00	1.800,00	4.320,00	22.120,00
31	11.160,00	480,00	200,00	-	300,00	1.200,00	-	3.600,00	16.940,00
32	9.480,00	480,00	-	4.000,00	1.000,00	1.600,00	-	3.240,00	19.800,00
33	14.400,00	1.080,00	-	2.400,00	1.000,00	1.800,00	150,00	3.600,00	24.430,00
34	14.532,00	480,00	-	3.000,00	1.000,00	1.200,00	1.200,00	3.600,00	25.012,00
35	12.160,00	960,00	-	3.000,00	2.000,00	3.500,00	2.400,00	4.200,00	28.220,00

36	10.800,00	480,00	600,00	2.000,00	300,00	3.000,00	-	3.600,00	20.780,00
37	9.888,00	960,00	360,00	1.800,00	500,00	1.050,00	-	3.600,00	18.158,00
38	10.080,00	960,00	1.200,00	2.700,00	1.000,00	3.000,00	-	2.400,00	21.340,00
39	18.000,00	2.400,00	2.400,00	3.000,00	1.000,00	3.600,00	-	2.400,00	32.800,00
40	10.800,00	1.200,00	1.800,00	4.500,00	2.000,00	2.100,00	-	2.400,00	24.800,00
41	24.000,00	900,00	1.800,00	3.600,00	500,00	1.000,00	-	5.400,00	37.200,00
42	14.400,00	720,00	-	1.800,00	1.500,00	1.600,00	1.800,00	1.800,00	23.620,00
43	8.400,00	-	1.200,00	-	1.500,00	1.200,00	600,00	2.400,00	15.300,00
44	13.800,00	720,00	1.800,00	500,00	1.500,00	1.200,00	-	1.800,00	21.320,00
45	12.000,00	840,00	960,00	800,00	1.000,00	900,00	1.200,00	1.800,00	19.500,00
46	12.000,00	720,00	-	1.200,00	900,00	1.400,00	1.800,00	1.800,00	19.820,00
47	10.800,00	600,00	-	1.500,00	800,00	1.800,00	1.800,00	1.800,00	19.100,00
48	13.200,00	1.200,00	-	3.600,00	1.750,00	4.200,00	-	2.400,00	26.350,00
49	14.400,00	840,00	1.800,00	2.400,00	1.800,00	2.400,00	1.800,00	1.920,00	27.360,00
50	12.000,00	960,00	360,00	-	1.800,00	1.800,00	1.200,00	1.500,00	19.620,00
51	12.840,00	720,00	1.200,00	4.800,00	3.000,00	2.400,00	1.200,00	1.800,00	27.960,00
52	12.000,00	840,00	1.800,00	2.400,00	1.500,00	2.200,00	2.400,00	2.400,00	25.540,00
53	12.000,00	480,00	1.200,00	10.800,00	3.000,00	2.000,00	450,00	3.000,00	32.930,00
54	15.000,00	1.080,00	1.800,00	5.400,00	3.000,00	9.000,00	3.000,00	3.600,00	41.880,00
55	11.880,00	600,00	240,00	1.800,00	1.000,00	1.200,00	2.400,00	2.400,00	21.520,00
56	15.600,00	840,00	-	6.000,00	2.000,00	2.400,00	-	4.800,00	31.640,00
57	9.600,00	720,00	-	1.800,00	2.000,00	1.800,00	-	3.600,00	19.520,00
58	8.520,00	720,00	-	2.100,00	1.500,00	1.800,00	2.400,00	3.600,00	20.640,00
59	16.440,00	960,00	600,00	-	500,00	1.400,00	2.400,00	2.400,00	24.700,00
60	8.952,00	720,00	-	3.000,00	500,00	1.200,00	1.200,00	2.400,00	17.972,00
61	9.480,00	240,00	600,00	3.000,00	1.000,00	2.100,00	2.400,00	2.400,00	21.220,00
62	9.840,00	720,00	-	1.000,00	1.000,00	1.050,00	-	2.880,00	16.490,00
63	10.080,00	600,00	1.200,00	3.000,00	1.000,00	1.800,00	2.400,00	1.100,00	21.180,00
64	9.600,00	300,00	600,00	6.000,00	1.000,00	1.200,00	3.600,00	1.800,00	24.100,00

TABEL : PENGELUARAN NON RUTIN RUMAH TANGGA NELAYAN PERTAHUN

RESPONDEN	JENIS PENGELUARAN (Rp.) × 1.000					TOTAL
	PENKES	RUMAH	KENDARAAN	PERABOT & ELEKTRONIK	LAIN-LAIN	
1	-	-	-	-	-	-
2	-	1.200,00	-	-	-	1.200,00
3	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-
13	-	1.500,00	-	-	-	1.500,00
14	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-
16	-	1.200,00	-	-	-	1.200,00
17	-	1.200,00	6.000,00	-	-	7.200,00
18	-	-	7.200,00	1.500,00	-	8.700,00
19	-	-	-	-	-	-
20	9.000,00	-	-	-	-	9.000,00
21	14.400,00	750,00	-	500,00	-	15.650,00
22	-	1.050,00	-	2.200,00	-	3.250,00
23	-	-	-	-	-	-
24	-	3.000,00	2.400,00	-	-	5.400,00
25	6.000,00	1.000,00	-	-	500,00	7.500,00
26	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	1.500,00	1.500,00
28	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	250,00	-	250,00
30	1.200,00	-	-	-	-	1.200,00
31	500,00	-	-	-	-	500,00
32	-	-	-	-	-	-
33	-	-	-	-	-	-
34	-	-	-	-	-	-
35	-	-	-	-	-	-
36	500,00	-	-	-	-	500,00
37	-	-	-	-	-	-

38	-	-	-	-	-	-
39	-	-	-	-	-	-
40	-	-	-	-	-	-
41	-	-	-	-	-	-
42	-	-	-	-	-	-
43	-	-	-	-	-	-
44	-	-	-	-	-	-
45	-	-	-	-	-	-
46	-	-	-	-	-	-
47	-	-	-	-	-	-
48	-	3.000,00	-	-	-	3.000,00
49	-	-	-	-	-	-
50	-	-	-	-	-	-
51	-	-	-	-	-	-
52	-	-	-	-	-	-
53	-	-	-	-	-	-
54	-	-	-	-	-	-
55	-	1.000,00	-	-	-	1.000,00
56	-	-	-	-	-	-
57	-	1.200,00	-	-	-	1.200,00
58	-	-	-	-	-	-
59	-	-	-	-	-	-
60	-	-	-	-	-	-
61	-	-	-	-	-	-
62	-	-	-	-	-	-
63	-	-	-	-	-	-
64	-	-	-	-	-	-

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 10 : Karakteristik, Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan

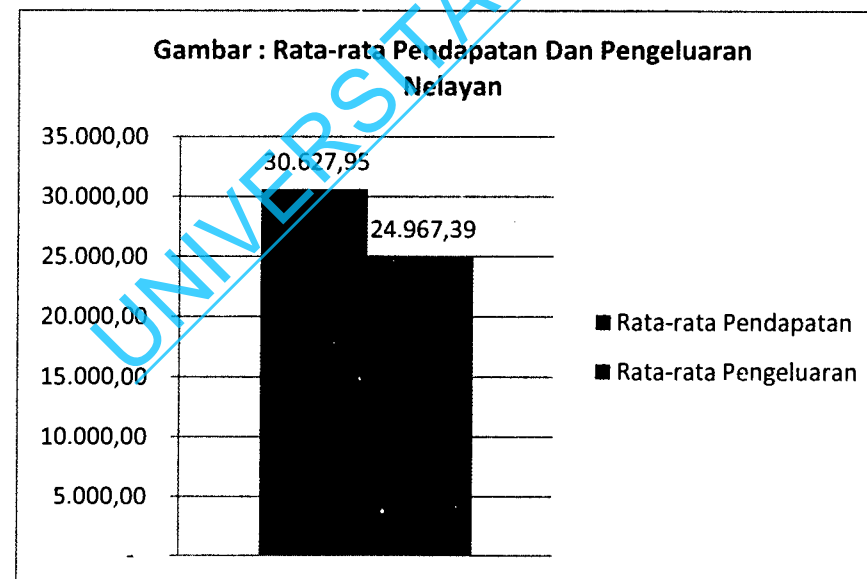
RESPONDEN	PENDIDIKAN TERAKHIR			JUMLAH TANGGUNGAN (Jiwa)	PENDAPATAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	PENGELUARAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	KEPEMILIKAN KM	
	SD	SMP	SMA				SENDIRI	BAGI HASIL
1		√		3	18.300,00	20.900,00		√
2			√	4	22.545,00	24.120,00		√
3		√		5	23.220,00	27.480,00		√
4	√			3	29.220,00	18.730,00		√
5	√			5	33.000,00	25.120,00	√	
6	√			3	16.030,00	12.400,00		√
7		√		5	19.065,00	17.300,00		√
8	√			3	36.390,00	27.000,00		√
9	√			8	18.000,00	20.900,00		√
10		√		3	20.040,00	21.080,00		√
11	√			4	18.337,00	19.640,00		√
12		√		6	22.203,00	23.200,00		√
13	√			3	19.800,00	18.700,00		√
14	√			5	21.700,00	22.520,00		√
15	√			4	14.580,00	16.900,00		√
16	√			7	48.100,00	42.600,00		√
17		√		7	55.400,00	59.600,00		√
18	√			4	22.900,00	23.560,00		√
19	√			5	17.600,00	19.840,00		√
20	√			7	58.200,00	44.220,00	√	
21			√	4	81.500,00	54.350,00	√	
22	√			3	34.500,00	28.550,00	√	
23	√			4	49.500,00	28.100,00		√
24			√	5	31.920,00	27.860,00		√
25		√		4	46.750,00	34.750,00		√
26			√	4	13.800,00	15.340,00		√
27	√			4	35.360,00	17.500,00		√
28	√			4	55.050,00	20.780,00	√	

RESPONDEN	PENDIDIKAN TERAKHIR			JUMLAH TANGGUNGAN (Jiwa)	PENDAPATAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	PENGELUARAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	KEPEMILIKAN KM	
	SD	SMP	SMA				SENDIRI	BAGI HASIL
29			√	4	61.290,00	26.840,00	√	
30	√			6	24.140,00	23.320,00		√
31			√	7	16.800,00	17.640,00		√
32		√		4	18.996,00	19.800,00		√
33	√			4	24.800,00	24.430,00		√
34	√			7	23.250,00	25.012,00		√
35	√			3	25.600,00	28.220,00		√
36	√			5	18.600,00	20.980,00		√
37	√			3	17.400,00	18.158,00		√
38	√			5	21.000,00	20.340,00		√
39			√	5	38.232,00	31.800,00		√
40		√		4	31.649,00	22.700,00		√
41			√	5	51.600,00	36.700,00	√	
42	√			5	23.403,00	23.620,00		√
43	√			3	17.361,00	15.300,00		√
44	√			5	18.745,00	21.320,00		√
45		√		4	23.630,00	19.500,00		√
46	√			4	22.968,00	19.820,00		√
47		√		4	19.318,00	19.100,00		√
48	√			4	57.123,00	30.850,00		√
49	√			4	32.920,00	27.360,00		√
50	√			5	16.427,00	19.620,00		√
51	√			5	93.400,00	28.460,00	√	
52		√		3	47.700,00	27.740,00		√
53	√			5	23.445,00	32.930,00		√
54	√			5	67.999,00	41.880,00	√	
55		√		3	24.600,00	21.520,00		√
56	√			8	27.000,00	31.640,00		√
57	√			4	21.040,00	20.520,00		√
58	√			3	26.077,00	20.640,00		√

RESPONDEN	PENDIDIKAN TERAKHIR			JUMLAH TANGGUNGAN (Jiwa)	PENDAPATAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	PENGELUARAN/ TAHUN (Rp.) × 1.000	KEPEMILIKAN KM	
	SD	SMP	SMA				SENDIRI	BAGI HASIL
59		√		7	27.324,00	26.150,00		√
60	√			4	19.300,00	17.972,00		√
61	√			4	20.280,00	21.221,00		√
62	√			3	25.442,00	16.490,00		√
63	√			6	19.520,00	21.180,00		√
64		√		6	28.800,00	24.100,00		√
TOTAL					1.960.189,00	1.597.913,00		
RATA-RATA					30.627,95	24.967,39		

Keterangan :

1. Pada kolom pendapatan adalah : pendapatan nelayan + pendapatan alternatif + pendapatan istri + pendapatan anak
2. Pada kolom tanggungan adalah berapa orang yang menjadi tanggungan



Lampiran 11 : Data Pendapatan Nelayan, Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Berdasarkan Nelayan Responden (dalam ribuan)

NO	PENDAPATAN NELAYAN	PENDAPATAN KN	PENGELUARAN KN
1	18.300,00	18.300,00	20.900,00
2	22.545,00	22.545,00	24.120,00
3	20.064,00	20.064,00	27.480,00
4	23.220,00	29.220,00	18.730,00
5	27.000,00	27.000,00	25.120,00
6	16.035,00	16.035,00	12.400,00
7	13.065,00	19.065,00	17.300,00
8	36.390,00	36.390,00	27.000,00
9	12.000,00	18.000,00	20.900,00
10	14.040,00	20.040,00	21.080,00
11	18.337,00	18.337,00	19.640,00
12	18.603,00	22.203,00	23.200,00
13	19.800,00	19.800,00	18.700,00
14	21.700,00	21.700,00	23.120,00
15	14.580,00	14.580,00	16.900,00
16	20.400,00	50.400,00	31.800,00
17	25.400,00	55.400,00	48.800,00
18	18.500,00	23.300,00	25.060,00
19	17.600,00	17.600,00	19.840,00
20	23.750,00	58.200,00	44.220,00
21	38.500,00	81.521,00	54.850,00
22	34.500,00	34.500,00	30.750,00
23	25.500,00	49.500,00	28.100,00
24	31.920,00	31.920,00	25.260,00
25	28.750,00	46.750,00	34.240,00
26	13.800,00	13.800,00	15.340,00
27	35.360,00	35.360,00	17.500,00
28	20.050,00	55.050,00	20.780,00
29	28.665,00	61.290,00	27.090,00
30	22.140,00	24.140,00	23.320,00
31	16.800,00	16.800,00	17.440,00
32	18.996,00	18.996,00	19.800,00
33	22.800,00	24.800,00	24.430,00
34	20.250,00	23.250,00	25.012,00
35	21.600,00	25.600,00	28.220,00
36	18.600,00	18.600,00	21.280,00
37	17.400,00	17.400,00	18.158,00
38	18.000,00	21.000,00	21.340,00
39	38.232,00	38.232,00	32.800,00
40	31.649,00	31.649,00	24.800,00
41	16.650,00	51.600,00	37.200,00
42	23.403,00	23.403,00	23.620,00
43	17.361,00	17.361,00	15.300,00

44	18.745,00	18.745,00	21.320,00
45	23.630,00	29.630,00	19.500,00
46	22.968,00	22.968,00	19.820,00
47	19.318,00	19.318,00	19.100,00
48	49.923,00	57.123,00	29.350,00
49	32.920,00	32.920,00	27.360,00
50	16.427,00	16.427,00	19.620,00
51	43.200,00	93.400,00	27.960,00
52	41.700,00	47.700,00	25.540,00
53	23.445,00	23.445,00	32.930,00
54	22.999,00	67.999,00	41.880,00
55	24.600,00	24.600,00	22.520,00
56	21.000,00	27.000,00	31.640,00
57	19.040,00	21.040,00	20.720,00
58	19.077,00	26.277,00	20.640,00
59	22.324,00	22.324,00	24.700,00
60	14.300,00	19.300,00	17.972,00
61	14.280,00	20.280,00	21.220,00
62	25.442,00	25.442,00	16.490,00
63	19.520,00	19.520,00	21.180,00
64	22.800,00	22.800,00	24.100,00
Jumlah	1.479.913,00	1.948.959,00	1.578.502,00
Rata-Rata	23.123,64	30.452,48	24.664,09

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 12 : Nilai Tukar Nelayan Berdasarkan Pendapatan Keluarga

NO	PENDAPATAN KN	PENGELUARAN	NTN
1	18.300,00	20.900,00	0,88
2	22.545,00	24.120,00	0,93
3	20.064,00	27.480,00	0,73
4	29.220,00	18.730,00	1,56
5	27.000,00	25.120,00	1,07
6	16.035,00	12.400,00	1,29
7	19.065,00	17.300,00	1,10
8	36.390,00	27.000,00	1,35
9	18.000,00	20.900,00	0,86
10	20.040,00	21.080,00	0,95
11	18.337,00	19.640,00	0,93
12	22.203,00	23.200,00	0,96
13	19.800,00	18.700,00	1,06
14	21.700,00	23.120,00	0,94
15	14.580,00	16.900,00	0,86
16	50.400,00	31.800,00	1,58
17	55.400,00	48.800,00	1,14
18	23.300,00	25.060,00	0,93
19	17.600,00	19.840,00	0,89
20	58.200,00	44.220,00	1,32
21	81.521,00	54.850,00	1,49
22	34.500,00	30.750,00	1,12
23	49.500,00	28.100,00	1,76
24	31.920,00	25.260,00	1,26
25	46.750,00	34.240,00	1,37
26	13.800,00	15.340,00	0,90
27	35.360,00	17.500,00	2,02
28	55.050,00	20.780,00	2,65
29	61.290,00	27.090,00	2,26
30	24.140,00	23.320,00	1,04
31	16.800,00	17.440,00	0,96
32	18.996,00	19.800,00	0,96
33	24.800,00	24.430,00	1,02
34	23.250,00	25.012,00	0,93
35	25.600,00	28.220,00	0,91
36	18.600,00	21.280,00	0,87
37	17.400,00	18.158,00	0,96
38	21.000,00	21.340,00	0,98
39	38.232,00	32.800,00	1,17
40	31.649,00	24.800,00	1,28
41	51.600,00	37.200,00	1,39
42	23.403,00	23.620,00	0,99
43	17.361,00	15.300,00	1,13
44	18.745,00	21.320,00	0,88

45	29.630,00	19.500,00	1,52
46	22.968,00	19.820,00	1,16
47	19.318,00	19.100,00	1,01
48	57.123,00	29.350,00	1,95
49	32.920,00	27.360,00	1,20
50	16.427,00	19.620,00	0,84
51	93.400,00	27.960,00	3,34
52	47.700,00	25.540,00	1,87
53	23.445,00	32.930,00	0,71
54	67.999,00	41.880,00	1,62
55	24.600,00	22.520,00	1,09
56	27.000,00	31.640,00	0,85
57	21.040,00	20.720,00	1,02
58	26.277,00	20.640,00	1,27
59	22.324,00	24.700,00	0,90
60	19.300,00	17.972,00	1,07
61	20.280,00	21.220,00	0,96
62	25.442,00	16.490,00	1,54
63	19.520,00	21.180,00	0,92
64	22.800,00	24.100,00	0,95
Jumlah	1.948.959,00	1.578.502,00	77,42
Rata-Rata	30.452,48	24.664,09	1,21

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 13 : Nilai Tukar Nelayan (NTN) Berdasarkan Pendapatan Sebagai Nelayan

NO	PENDAPATAN NEL	PENGELUARAN KN	NTN (%)
1	18.300,00	20.900,00	0,88
2	22.545,00	24.120,00	0,93
3	20.064,00	27.480,00	0,73
4	23.220,00	18.730,00	1,24
5	27.000,00	25.120,00	1,07
6	16.035,00	12.400,00	1,29
7	13.065,00	17.300,00	0,76
8	36.390,00	27.000,00	1,35
9	12.000,00	20.900,00	0,57
10	14.040,00	21.080,00	0,67
11	18.337,00	19.640,00	0,93
12	18.603,00	23.200,00	0,80
13	19.800,00	18.700,00	1,06
14	21.700,00	23.120,00	0,94
15	14.580,00	16.900,00	0,86
16	20.400,00	31.800,00	0,64
17	25.400,00	48.800,00	0,52
18	18.500,00	25.060,00	0,74
19	17.600,00	19.840,00	0,89
20	23.750,00	44.220,00	0,54
21	38.500,00	54.850,00	0,70
22	34.500,00	30.750,00	1,12
23	25.500,00	28.100,00	0,91
24	31.920,00	25.260,00	1,26
25	28.750,00	34.240,00	0,84
26	13.800,00	15.340,00	0,90
27	35.360,00	17.500,00	2,02
28	20.050,00	20.780,00	0,96
29	28.665,00	27.090,00	1,06
30	22.140,00	23.320,00	0,95
31	16.800,00	17.440,00	0,96
32	18.996,00	19.800,00	0,96
33	22.800,00	24.430,00	0,93
34	20.250,00	25.012,00	0,81
35	21.600,00	28.220,00	0,77
36	18.600,00	21.280,00	0,87
37	17.400,00	18.158,00	0,96
38	18.000,00	21.340,00	0,84
39	38.232,00	32.800,00	1,17
40	31.649,00	24.800,00	1,28
41	16.650,00	37.200,00	0,45
42	23.403,00	23.620,00	0,99
43	17.361,00	15.300,00	1,13
44	18.745,00	21.320,00	0,88

45	23.630,00	19.500,00	1,21
46	22.968,00	19.820,00	1,16
47	19.318,00	19.100,00	1,01
48	49.923,00	29.350,00	1,70
49	32.920,00	27.360,00	1,20
50	16.427,00	19.620,00	0,84
51	43.200,00	27.960,00	1,55
52	41.700,00	25.540,00	1,63
53	23.445,00	32.930,00	0,71
54	22.999,00	41.880,00	0,55
55	24.600,00	22.520,00	1,09
56	21.000,00	31.640,00	0,66
57	19.040,00	20.720,00	0,92
58	19.077,00	20.640,00	0,92
59	22.324,00	24.700,00	0,90
60	14.300,00	17.972,00	0,80
61	14.280,00	21.220,00	0,67
62	25.442,00	16.490,00	1,54
63	19.520,00	21.180,00	0,92
64	22.800,00	24.100,00	0,95
Jumlah	1.479.913,00	1.578.502,00	62,08
Rata-Rata	23.123,64	24.664,09	0,97

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 14 : Urutan Tingkat Pendapatan Nelayan, Keluarga dan Pengeluarannya

NO	PENDAPATAN KN	PENDAPATAN NELAYAN	PENGELUARAN
1	13.800,00	12.000,00	12.400,00
2	14.580,00	13.065,00	15.300,00
3	16.035,00	13.800,00	15.340,00
4	16.427,00	14.040,00	16.490,00
5	16.800,00	14.280,00	16.900,00
6	17.361,00	14.300,00	17.300,00
7	17.400,00	14.580,00	17.440,00
8	17.600,00	16.035,00	17.500,00
9	18.000,00	16.427,00	17.972,00
10	18.300,00	16.650,00	18.158,00
11	18.337,00	16.800,00	18.700,00
12	18.600,00	17.361,00	18.730,00
13	18.745,00	17.400,00	19.100,00
14	18.996,00	17.600,00	19.500,00
15	19.065,00	18.000,00	19.620,00
16	19.300,00	18.300,00	19.640,00
17	19.318,00	18.337,00	19.800,00
18	19.520,00	18.500,00	19.820,00
19	19.800,00	18.600,00	19.840,00
20	20.040,00	18.603,00	20.640,00
21	20.064,00	18.745,00	20.720,00
22	20.280,00	18.996,00	20.780,00
23	21.000,00	19.040,00	20.900,00
24	21.040,00	19.077,00	20.900,00
25	21.700,00	19.318,00	21.080,00
26	22.203,00	19.520,00	21.180,00
27	22.324,00	19.800,00	21.220,00
28	22.545,00	20.050,00	21.280,00
29	22.800,00	20.064,00	21.320,00
30	22.968,00	20.250,00	21.340,00
31	23.250,00	20.400,00	22.520,00
32	23.300,00	21.000,00	23.120,00
33	23.403,00	21.600,00	23.200,00
34	23.445,00	21.700,00	23.320,00
35	24.140,00	22.140,00	23.620,00
36	24.600,00	22.324,00	24.100,00
37	24.800,00	22.545,00	24.120,00
38	25.442,00	22.800,00	24.430,00
39	25.600,00	22.800,00	24.700,00
40	26.277,00	22.968,00	24.800,00
41	27.000,00	22.999,00	25.012,00
42	27.000,00	23.220,00	25.060,00
43	29.220,00	23.403,00	25.120,00
44	29.630,00	23.445,00	25.260,00
45	31.649,00	23.630,00	25.540,00
46	31.920,00	23.750,00	27.000,00
47	32.920,00	24.600,00	27.090,00

48	34.500,00	25.400,00	27.360,00
49	35.360,00	25.442,00	27.480,00
50	36.390,00	25.500,00	27.960,00
51	38.232,00	27.000,00	28.100,00
52	46.750,00	28.665,00	28.220,00
53	47.700,00	28.750,00	29.350,00
54	49.500,00	31.649,00	30.750,00
55	50.400,00	31.920,00	31.640,00
56	51.600,00	32.920,00	31.800,00
57	55.050,00	34.500,00	32.800,00
58	55.400,00	35.360,00	32.930,00
59	57.123,00	36.390,00	34.240,00
60	58.200,00	38.232,00	37.200,00
61	61.290,00	38.500,00	41.880,00
62	67.999,00	41.700,00	44.220,00
63	81.521,00	43.200,00	48.800,00
64	93.400,00	49.923,00	54.850,00

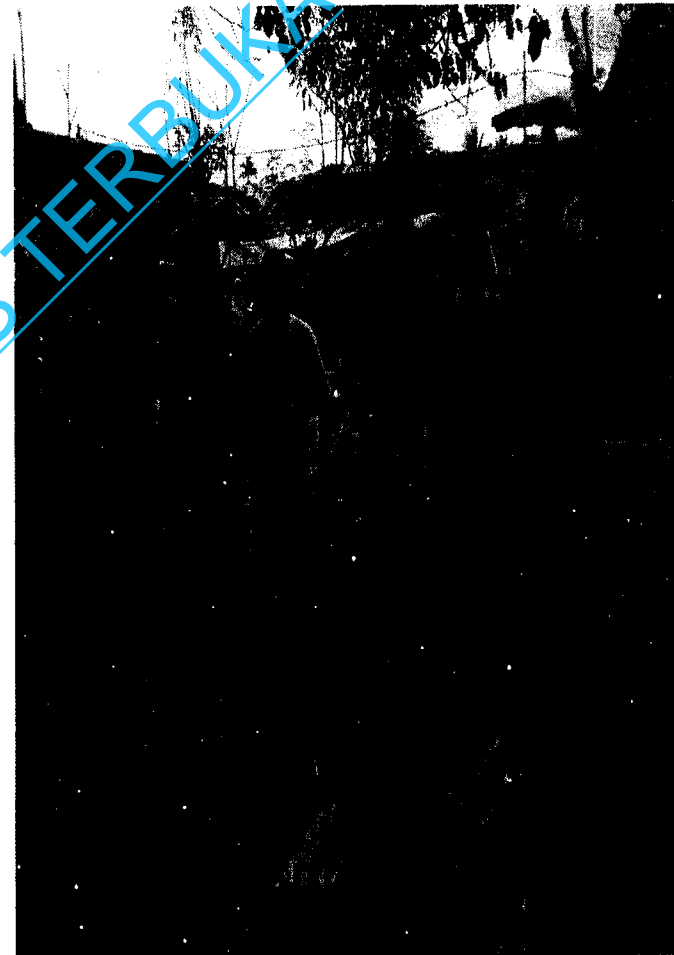
UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 15 : Foto-Foto Penelitian

PENELITI BERSAMA PEMILIK KAPAL
SEDANG MENGISI KUESIONER



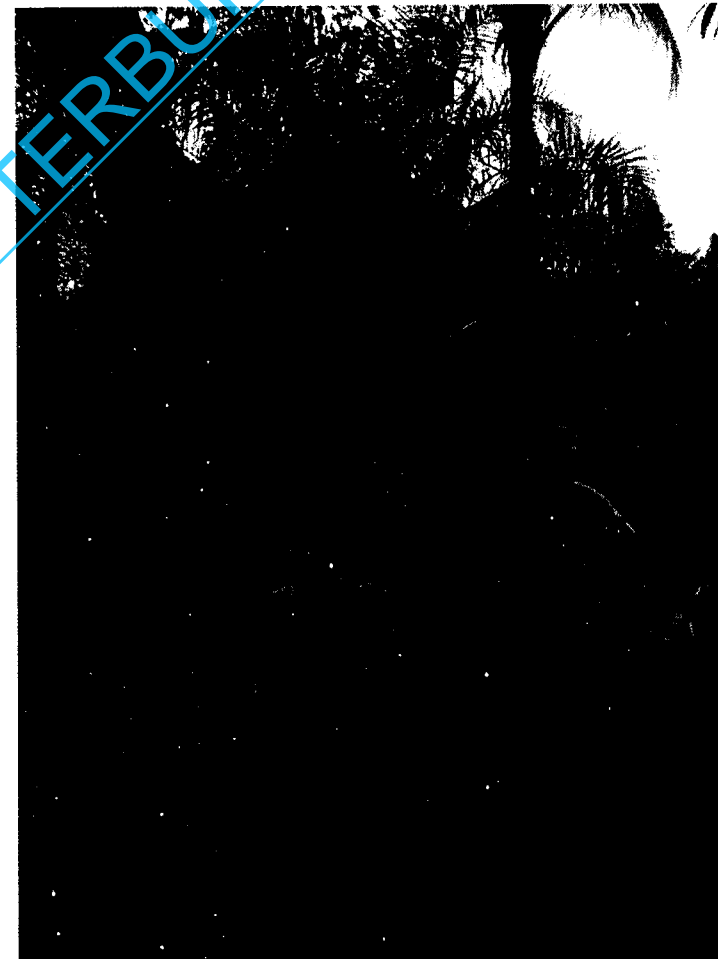
SUASANA DESA NELAYAN DAN PENELITI SEDANG
MENGISI KUESIONER BERSAMA PUP DAN NELAYAN



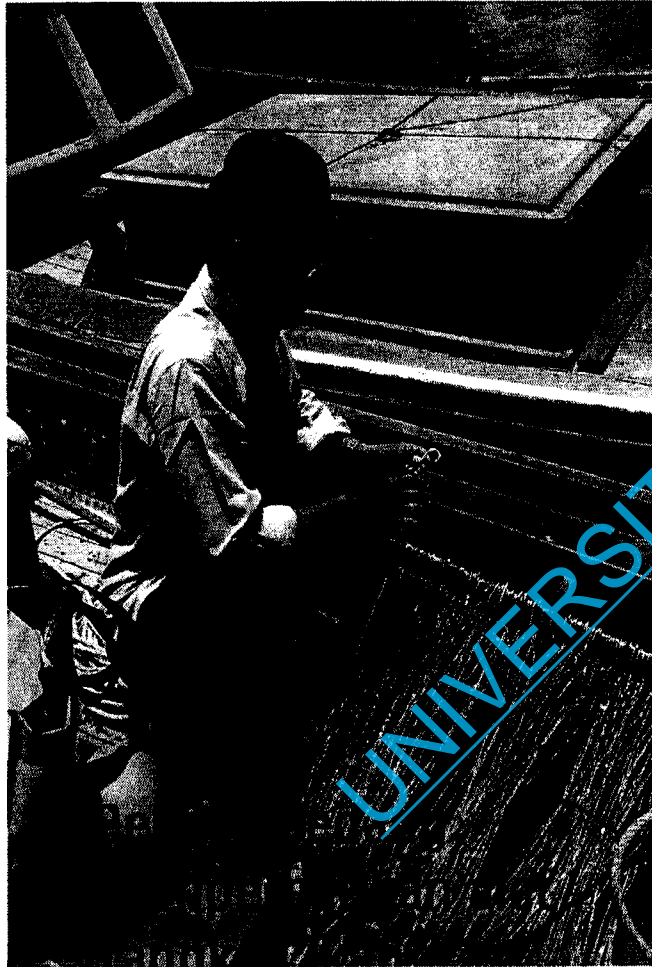
PENELITI WAWANCARA DENGAN
PANGLIMA LAOT LHOEK UJOENG TANOH-
SETIA



PENELITI MENGISI KUESIONER
BERSAMA NELAYAN

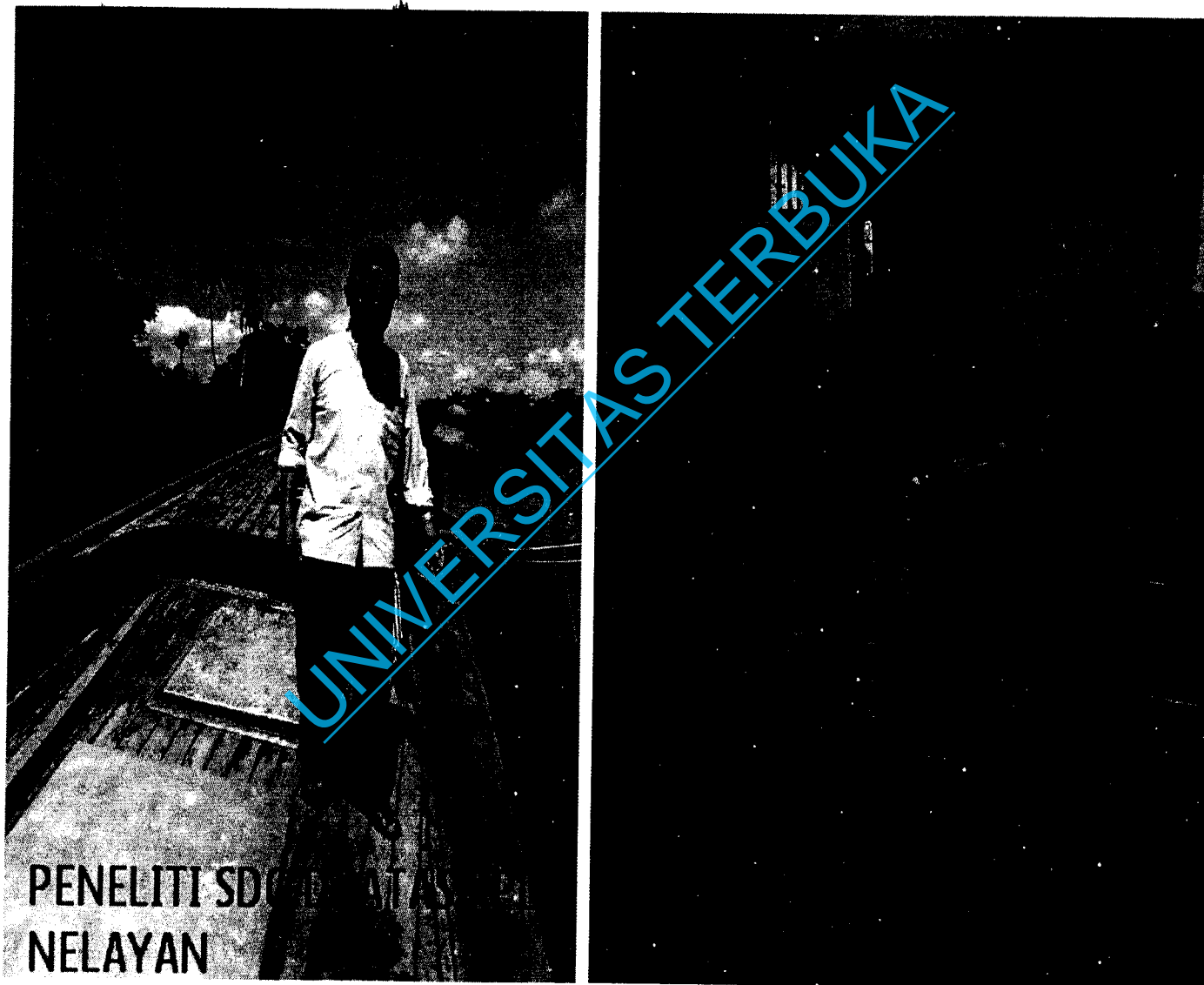


PENELITI DIATAS KM MEMPERHATIKAN PANCING RAWAI DAN ABK



UNIVERSITAS TERBUKA

PENELITI MENAIKI KM DAN KANAN BERSAMA PENGURUS LKM KPNR



PENELITI SEDANG MENGISI
KUESIONER DI DEPAN RUMAH
NELAYAN



SALAH SATU RUMAH NELAYAN



UNIVERSITAS TERBUKA

PENELITI SEDANG MENGISI KUESIONER DI ATAS KAPAL BERSAMA NELAYAN



PENELITI BERSAMA NELAYAN
MENGISI KUESIONER DI ATAS KAPAL

